

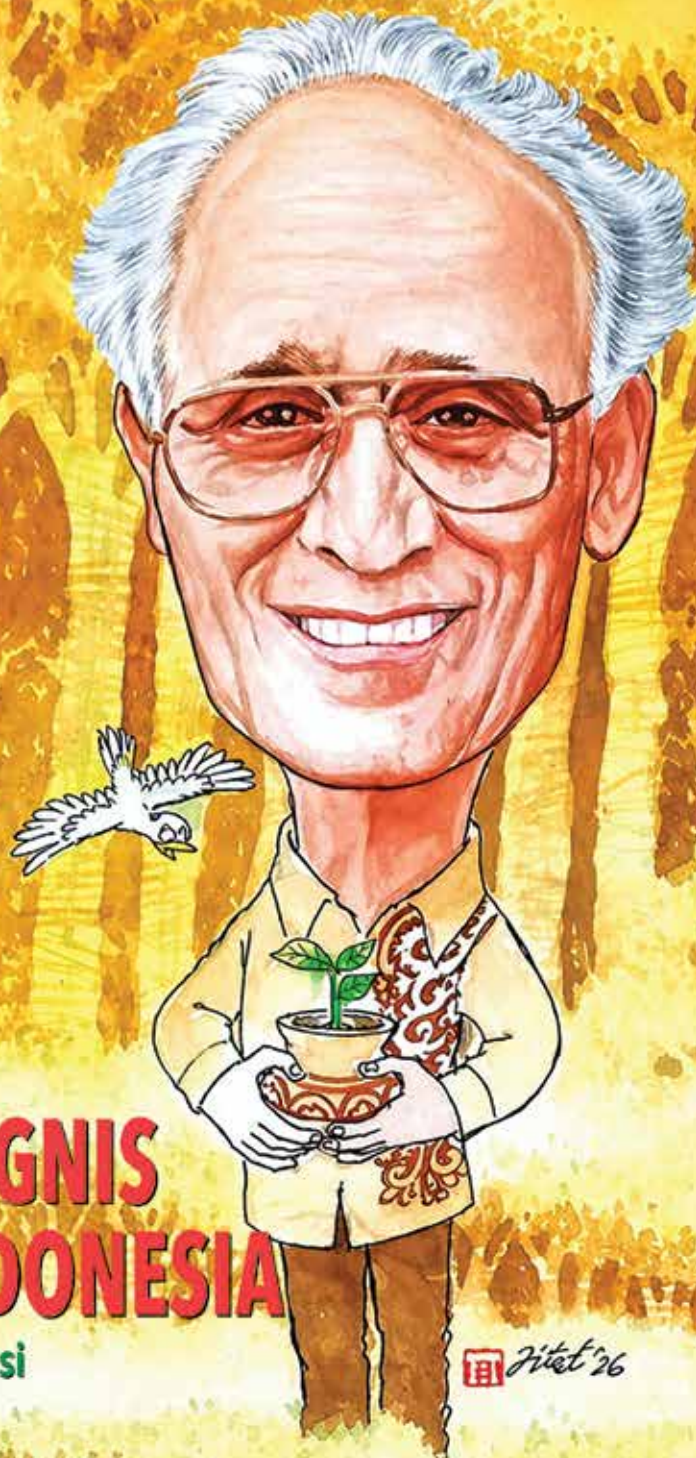
Edisi Khusus 90 Tahun Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

21

Tahun ke-80
24 Mei 2026

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



ROMO MAGNIS UNTUK INDONESIA

Pemikiran dan Inspirasi
dari Tokoh Bangsa



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

 *Hidup '26*

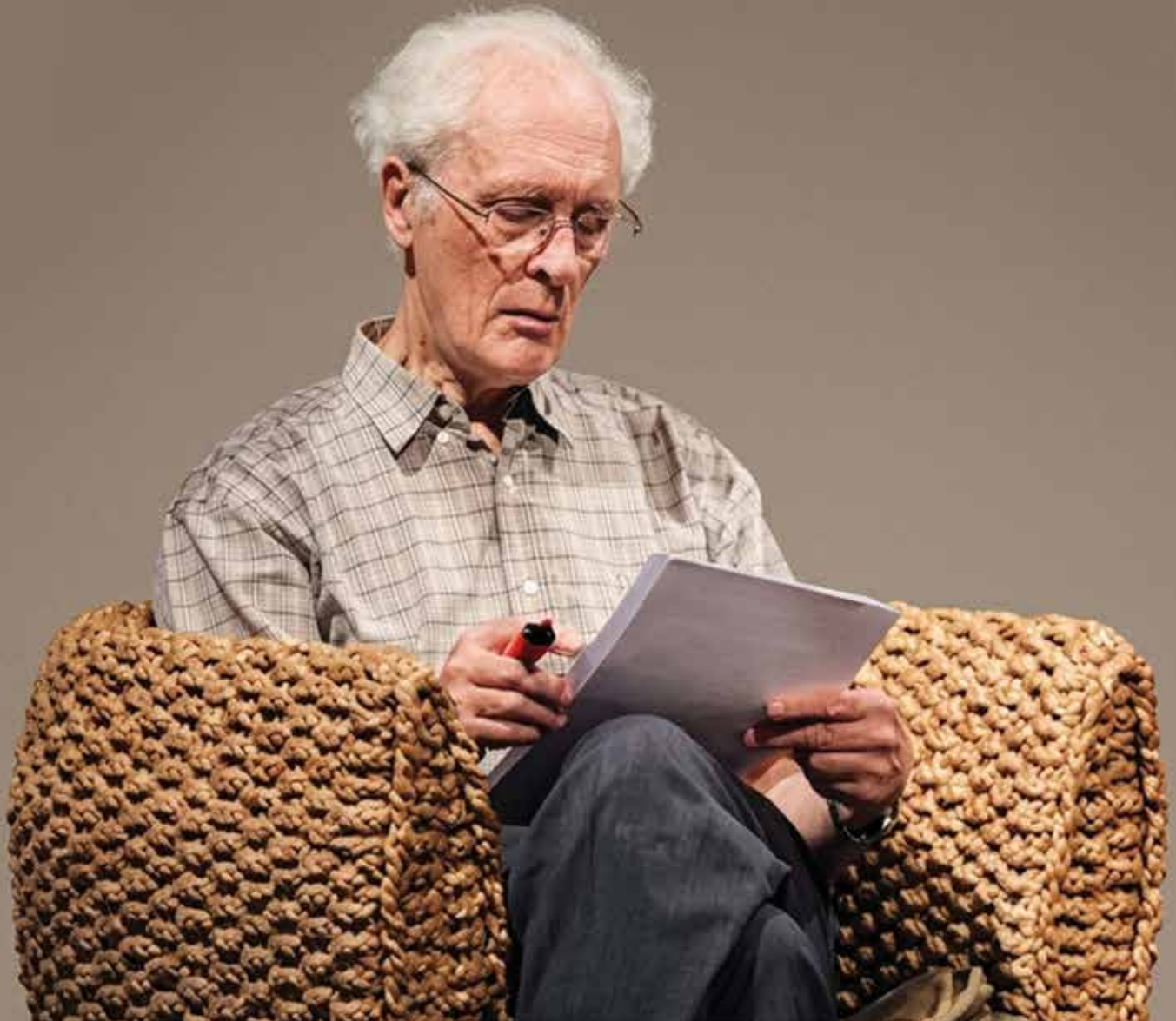




THE WOMEN GOSPEL'S GROUP

PROFICIAT HUT KE-90 ROMO FRANZ MAGNIS-SUSENO, S.J

"Selamat memasuki usia 90 tahun, Romo Magnis.
Semoga tetap menjadi oase kebijaksanaan bagi kami semua.
Sehat dan bahagia selalu!"





KAMPUNG DAUN
CULTURE GALLERY & CAFÉ

Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian. (Yeremia 3:15).

KAMPUNG DAUN CAFÉ mengucapkan "Selamat ulang tahun ke - 90 Romo Franz Magnis Suseno. S.J Semoga rahmat Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai dan meneguhkan panggilan Romo dalam pelayanannya ."

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penangung Jawab:

Pastor Harry Sulistyono

Pemimpin Perusahaan:

Freddy P. Yuwono

Wakil Pemimpin Redaksi:

F. Hasiholan Siagian

Wakil Pemimpin Perusahaan:

Ign Bagus Bayu

Staf Redaksi:

Yustinus H. Wuarmanuk,

Felicia Permata Hanggu,

Katharina Reny Lestari

Kepala Keuangan: Ridho Mayasari

Staf Keuangan: Simon Raylana

Staf Sirkulasi: Georgerio

Alamat Redaksi/Bisnis: Jl. Kebon

Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta

11530, Telp. (021) 549.1537, (021)

530.8471, Fax. (021) 548.5737.

Layanan: WA Bisnis

(081585041781), Marketing dan

Iklan (penjualan@hidupkatolik.com)

Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com)

Sirkulasi

(sirkulasi@hidupkatolik.com)

Penerbit: Yayasan HIDUP Katolik

Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002,

SIUPP No. 121/SK/MENPEN/

SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330

Percetakan: PT Gramedia Jakarta

(Isi di luar tanggung jawab

percetakan)

Informasi Liputan: Majalah dan

Website: redaksihidup@

hidupkatolik.com (081292955952),

website: www.hidupkatolik.com,

Instagram: @hidupkatolik

Tiktok: @hidupkatolik

Facebook: HIDUPKATOLIK.com

YouTube: HIDUPtv

X: @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggis, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Tokoh Bangsa dari Tanah Jerman untuk Indonesia



Dok: STF Driyarkara

Di sebuah keluarga bangsawan Katolik di Jerman, pada 26 Mei 1936, lahirlah seorang anak bernama Franz Graf von Magnis. Tak ada yang menyangka, bocah yang tumbuh di tengah puri/kastil keluarga dengan ribuan hektar tanah itu kelak justru memilih jalan sunyi: meninggalkan gelar kebangsawanan, datang ke Indonesia, hidup sederhana sebagai imam Jesuit, dan menjadi salah satu suara moral paling dihormati di negeri ini. Kini, pada usia ke-90 tahun, Franz Magnis-Suseno tetap berdiri sebagai sosok yang tak lelah menjaga akal sehat dan nurani bangsa.

Franz kecil tumbuh dalam keluarga Katolik yang taat. Sang ibu bahkan pernah bercita-cita menjadi biarawati sebelum akhirnya menikah. Namun hidup Franz berubah ketika ia masuk novisiat Serikat Yesus di Neuhausen, Jerman. Dari sanalah panggilannya sebagai Jesuit bertumbuh. Setelah belajar filsafat di Pullach, dekat München, -- meraih gelar *licentiat*, ia bersama sejumlah Jesuit muda (lima Jerman dan tiga Swiss) dikirim ke Indonesia—tanah yang kemudian menjadi rumah sejatinya.

Perjalanan itu membawanya ke Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah. Oleh provinsial Serikat Yesus, ia dan teman-teman belajar bahasa Jawa secara formal di dalam kelas, hidup di tengah masyarakat, lalu ditugaskan di Paroki Boro, Kulon Progo. Di desa-sederhana itulah Franz muda perlahan jatuh cinta pada Indonesia: pada manusianya, pada budayanya, dan pada perjuangan rakyat kecilnya.

Pada tanggal 13 Juli 1967, ia ditahbiskan menjadi imam di Gereja Santo Antonius dari Padua Kotabaru, Yogyakarta. Sepuluh

tahun kemudian, ia resmi menjadi warga negara Indonesia dan melepaskan gelar bangsawannya. Nama “Graf von Magnis” ditinggalkan. Ia memilih nama baru: Franz Magnis-Suseno. Nama “Suseno”, katanya sederhana saja—ia menyukai bunyinya.

Namun pengabdian Romo Magnis tak berhenti di altar gereja. Bersama beberapa rekannya, ia mendirikan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, lembaga yang selama puluhan tahun melahirkan imam, intelektual, aktivis, professional, dan pemikir lintas agama. Kampus kecil di kawasan Rawasari, Jakarta Pusat itu menjadi ruang dialog, kritik, dan keberanian moral.

Romo Magnis bukan filsuf yang hanya berbicara dari menara gading. Ia hadir di tengah persoalan bangsa: demokrasi, HAM, intoleransi, kemiskinan, hingga ketidakadilan sosial dan lain sebagainya. Lewat 47 buku dan lebih dari 800 tulisan, ia terus mengajak Indonesia berpikir jernih dan manusiawi. Bahkan di usia ke-90 ini, ia masih aktif mendalami teologi (Katolik) dan menyuarakan pentingnya pembaruan Gereja Katolik serta penghormatan terhadap martabat manusia, termasuk kaum LGBT, homoseksual, dan lain-lain.

Bagi banyak orang/kalangan, Romo Magnis bukan sekadar imam atau akademisi. Ia adalah jembatan di tengah perbedaan, suara bagi mereka yang tak terdengar, dan salah satu penjaga nurani bangsa. Di usia 90 tahun, keteduhan pikirannya tetap menyala—mengingat Indonesia bahwa kemanusiaan selalu lebih penting daripada kekuasaan.

Selamat HUT Ke-90, Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. •



Sajian Utama

MENYAMBUT sekaligus merayakan HUT Ke-90 Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., secara istimewa *Redaksi* menyajikan pelbagai tulisan mengenai sosok, pemikiran, dan inspirasi dari Guru Besar Emeritus STF Driyarkara Jakarta ini. Kami mengundang sejumlah tokoh untuk melihat kiprah Romo Magnis dalam bingkai keindonesiaan, sebagai tokoh bangsa yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kebaikan bangsa dan negara ini. Para penulis itu adalah Mgr. Adrianus Sunarko, OFM; Alissa Wahid; Musdah Mulia; Pastor S.P. Lili Tjahjadi; St. Sularto; Al Makin; Nezar Patria; Zuly Qodir; Pastor A. Sudiarja, S.J.; F. Budi Hardiman; J.B. Pramudya.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



PAUS Leo XIV menetapkan Tahun Yubileum Fransiskus Assisi yang berlangsung pada 10 Januari 2026 hingga 10 Januari 2027 sebagai peringatan 800 tahun wafatnya Santo Fransiskus Assisi. Momentum ini menjadi masa rahmat bagi umat untuk memperdalam kehidupan iman, menghidupi semangat kesederhanaan, serta memperoleh kesempatan menerima indulgensi penuh.

Gagasan

Tajuk
Tokoh Bangsa dari Tanah
Jerman untuk Indonesia 4

Inspirasi

Renungan Harian 18
Renungan Minggu 20

Dialog

Konsultasi Iman 21
Konsultasi Keluarga 26



Kabar Jakarta

Karlina Leksono membongkar simbol-simbol seperti “Ibu Bangsa” atau “Pilar Negara” yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan. Hal itu ia ketengahkan dalam peringatan Hari Kartini di Paroki Santo Yohanes Penginjil (Blok B) Jakarta Selatan.

54



Santo-Santa

St. Edith Stein pernah meninggalkan Tuhan demi akal budi, tetapi justru menemukan kebenaran sejati di lewat jalan salib Kristus

56



Eksponen

IFTK Ledalero baru-baru ini memperoleh seorang guru besar (Profesor). Dia adalah Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD. Sebagai intelektual, ia mengaku banyak belajar dari filsuf Jürgen Habermas.

60

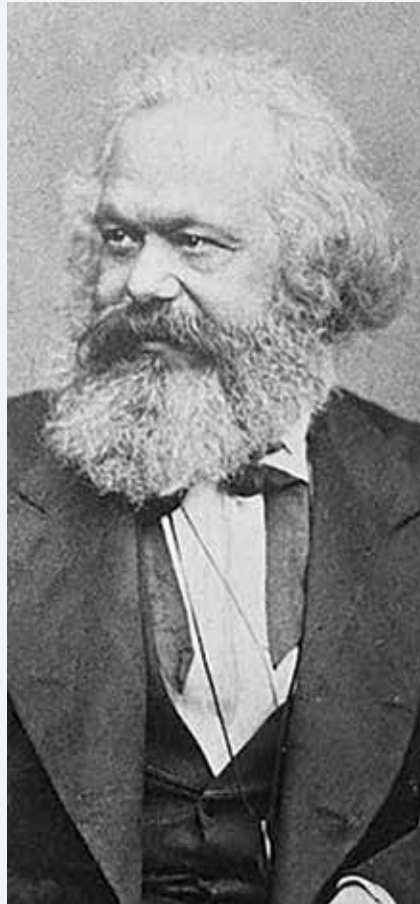
Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Ilustrasi : Jitet Kustana



Marxisme adalah sebuah gagasan besar yang lahir dari kegelisahan terhadap ketidakadilan sosial pada abad ke-19, terutama ketika revolusi industri melahirkan jurang yang lebar antara kaum pemilik modal dan para buruh miskin yang bekerja dalam kondisi sangat buruk.

Pemikiran ini dikembangkan oleh Karl Marx bersama Friedrich Engels melalui karya monumental *The Communist Manifesto* yang terbit pada 1848. Marx melihat kapitalisme sebagai sistem yang menindas karena keuntungan hanya dinikmati kaum borjuis pemilik modal, sementara kaum proletar atau buruh terus dieksploitasi melalui upah rendah dan kondisi kerja yang tidak manusiawi. Dari analisis itu lahirlah konsep materialisme historis, yakni pandangan bahwa sejarah manusia digerakkan oleh konflik ekonomi dan pertarungan antar kelas sosial.

Menurut Marx, agama, budaya, hukum, dan politik sering kali hanya menjadi alat untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa. Karena itu, ia terkenal dengan pernyataannya bahwa agama adalah “candu masyarakat” karena dianggap membuat orang miskin pasrah terhadap penderitaan mereka. Tujuan akhir Marxisme adalah terciptanya masyarakat tanpa kelas, tanpa kepemilikan pribadi atas alat produksi, di mana seluruh sumber daya



dimiliki bersama demi pemerataan ekonomi. Dalam praktik politik, gagasan ini kemudian melahirkan

komunisme di berbagai negara seperti Soviet Union, China, dan Cuba.

Meski Marxisme lahir dari kritik terhadap ketidakadilan yang juga menjadi perhatian Gereja, Gereja Katolik sejak lama menolak ideologi ini karena dianggap bertentangan dengan martabat manusia dan iman Kristiani. Penolakan itu ditegaskan dalam Ensiklik *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII pada 1891, lalu diperkuat dalam Divini Redemptoris oleh Paus Pius XI pada 1937. Gereja menilai Marxisme bermasalah karena menolak keberadaan Tuhan, mempromosikan ateisme materialistik, mendorong perjuangan kelas yang sering berujung kekerasan revolusioner, serta menghapus hak milik pribadi secara total.

Gereja juga melihat bahwa banyak rezim komunis justru melahirkan penindasan baru terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Namun Gereja tidak membela kapitalisme liar. Melalui Ajaran Sosial Gereja, Gereja justru menegaskan pentingnya keadilan sosial, hak buruh, solidaritas, dan keberpihakan kepada kaum miskin tanpa harus jatuh pada ateisme dan revolusi kelas yang ditawarkan Marxisme.

Yusti H. Wuarmanuk

Romo Koko





CELLTECH STEM CELL CENTRE

Terapi Regeneratif Canggih untuk Hidup Sehat & Awet Muda



Bunda Maria, Doakanlah Kami
Tuhan Yesus Memberkati setiap langkah kita
menuju hidup yang sehat dan penuh harapan.



✔ **Mengapa pilih Celltech?**

✔ **One Stop Stem Cell Centre**

- ✔ Klinik Stem Cell
- ✔ Bank Tali Pusat
- ✔ Laboratorium Stem Cell

✔ **Teknologi Stem Cell Quantum**

Modern & Lebih **Optimal**

✔ **Closed System (100% Steril)**

Aman & Berkualitas



Solusi Kesehatan Masa Depan, Hari Ini!

Di bawah visi Prof. dr. Deby Vinski, MSc, PhD,
Celltech menggunakan teknologi **Stem Cell Quantum**, untuk
membantu tubuh memperbaiki dan meregenerasi sel secara alami

✔ **Membantu mengatasi 80 Jenis Penyakit, Seperti;**

- 1. Penyakit Degeneratif**
(Stroke, Diabetes, Osteoarthritis, Dementia, Gagal Ginjal)
- 2. Gangguan Sistem imun**
(Autoimun)
- 3. Kesehatan Saraf & Otak**
(Autisme, Brain Health, Cerebral Palsy, Down Syndrome, Prader Willi Syndrome, Parkinson)
- 4. Anti-Aging & Vitality**
Awet muda, lebih fit & Bugar
(Men Vitality, Female Reproductive, Menopause)

✔ **Ijin Kemenkes RI**

✔ **Teknologi Akreditasi Internasional**



REGENERATE YOUR CELLS, RENEW YOUR LIFE



Contact us for more info
+62 821 2310 6677



Vinski Tower
Jl. Ciputat raya no. 22A,
Pd. Pinang, Kec. Kby. Lama,
south Jakarta 12310 - INDONESIA

Prof. dr. Deby Vinski, Msc, PhD

Chairman Celltech Stem Cell Centre & President of WOCS
WORLD COUNCIL OF STEM CELL Geneva, Switzerland.



Franz Magnis-Suseno, S.J.: Sketsa Sebuah Profil

Franz Magnis-Suseno adalah seorang filsuf akademik. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, sebuah institusi yang turut ia rintis sejak awal berdirinya pada 1969.

NAMA Franz Magnis-Suseno hampir tidak mungkin dilepaskan dari dunia pemikiran di Indonesia. Ia dikenal luas sebagai filsuf, budayawan, sekaligus rohaniwan Katolik yang berpengaruh. Selama lebih dari setengah abad, pemikirannya menyentuh berbagai bidang: etika, politik, budaya Jawa, filsafat ketuhanan, hingga refleksi tentang demokrasi dan hak asasi manusia. Ia mendapat banyak penghargaan, a.l. *Bundesverdienstkreuz* dari Pemerintah Jerman untuk orang Jerman yang telah berjasa mengharumkan nama negara (2001), dan Bintang Mahaputra Utama dari Pemerintah Indonesia atas jasanya dalam bidang kebudayaan dan filsafat (2015).

Namun jika harus diringkas dalam satu identitas utama, Franz Magnis-Suseno adalah seorang filsuf akademik. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, sebuah institusi yang turut ia rintis sejak awal berdirinya pada 1969. Dari tempat inilah lahir banyak pemikir dan intelektual Indonesia yang dipengaruhi oleh pendekatan filsafatnya yang kritis, rasional, sekaligus humanis.

Di luar STF Driyarkara, ia juga lama mengajar di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia dan Universitas Katolik Parahyangan Bandung, serta pernah menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di Eropa. Melalui ceramah, buku, dan tulisan-tulisannya, Magnis menjadi salah satu suara moral yang penting dalam kehidupan intelektual Indonesia.

Kehilangan Kampung Halaman

Franz Magnis-Suseno lahir dengan nama Franz Graf von Magnis pada 26 Mei 1936 di Eckersdorf, Silesia, Jerman. Ia berasal dari keluarga bangsawan Katolik yang terpandang. Ayahnya, Ferdinand von Magnis, adalah seorang doktor hukum, sementara ibunya, Anna Prinzessin zu Löwenstein-Wertheim-Rosenberg, berasal dari keluarga bangsawan yang taat beragama.



S.P. Lili Tjahjadi
Ketua STF Driyarkara
Jakarta

Keluarga besar Magnis memiliki tanah 17.000 hektar, setara dengan 195 kali luas Kebun Raya Bogor. Namun kekayaan itu hilang setelah Perang Dunia II berakhir. Berdasarkan keputusan Konferensi Potsdam (1945), wilayah Silesia dimasukkan ke dalam negara Polandia. Semua warga Jerman harus meninggalkan wilayah itu.

Keluarga Magnis pun mengalami nasib yang sama. Mereka terusir dari tanah leluhur dan kehilangan seluruh milik mereka. Pengalaman pahit ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian Franz muda. Ia pernah mengenang bagaimana dirinya menangis tersedu ketika harus meninggalkan rumah masa kecilnya, menyadari bahwa mereka tidak akan pernah kembali lagi ke sana.

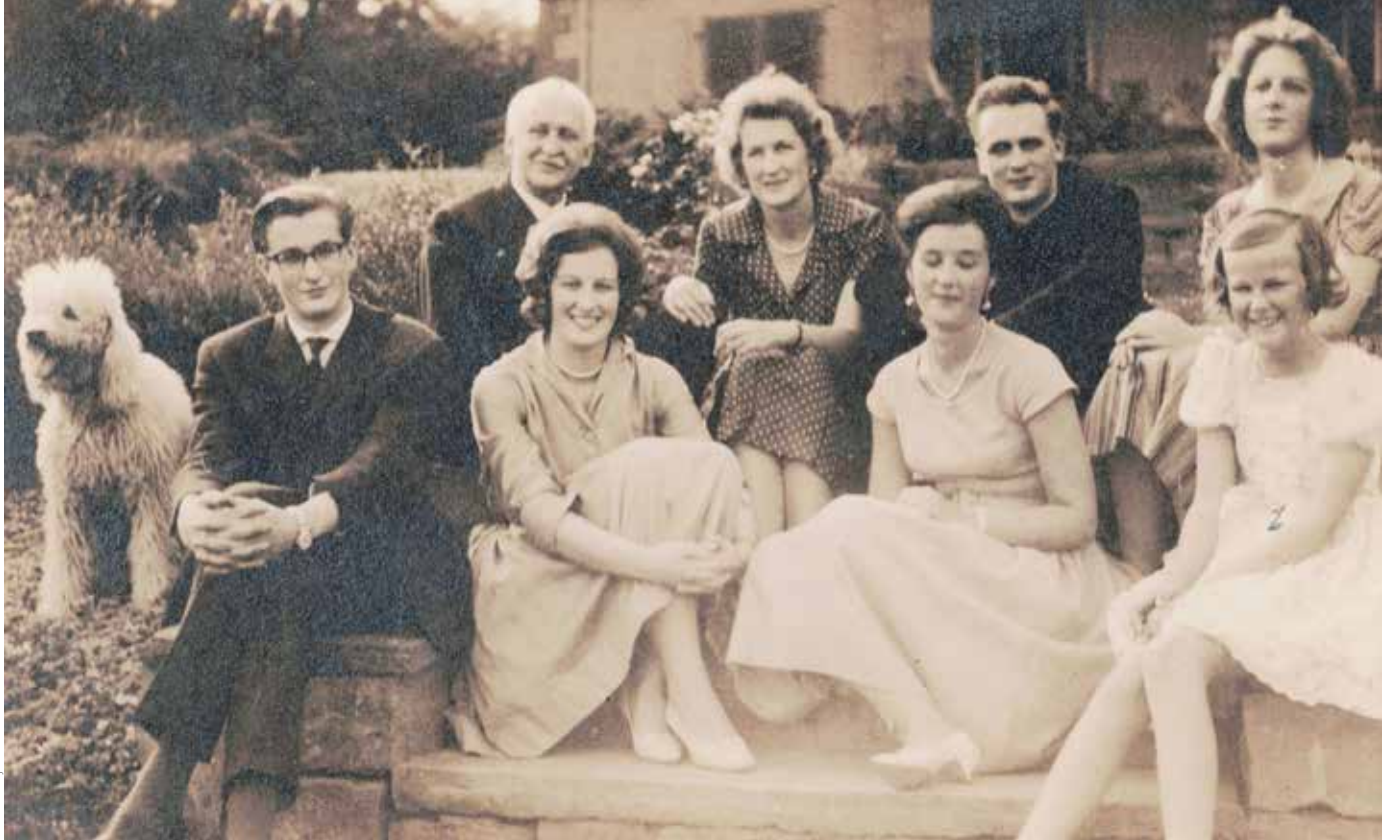
Setelah perang usai, keluarga Magnis menetap di wilayah Jerman Barat dalam kondisi jauh lebih sederhana. Dari pengalaman kehilangan itu, Franz belajar bahwa status sosial dan kekayaan bukanlah sesuatu yang kekal.

Panggilan Menjadi Yesuit

Masa remaja Franz dihabiskan di Kolese St. Blasius, sebuah sekolah yang dikelola oleh para Yesuit, sebutan untuk anggota Serikat Yesus (SJ). Di lingkungan inilah ia menemukan panggilannya untuk menjadi imam.

Pada usia 19 tahun, Franz memutuskan menjadi Yesuit. Tahun 1955 di Neuhausen ia menjalani dua tahun masa novisiat, sebuah periode pembinaan rohani yang sangat menentukan arah hidupnya. Di sinilah ia mendalami spiritualitas Yesuit yang menekankan refleksi intelektual, kedalaman rohani, dan keterlibatan dalam dunia. Setelah itu ia melanjutkan studi filsafat di Pullach, dekat München. Pada tahun 1960 ia menyelesaikan karya ilmiahnya tentang hubungan pemikiran Hegel, Karl Marx, dan Thomas Aquinas. Penelitian ini menunjukkan minatnya yang besar pada filsafat sosial dan pemikiran Marx, yang kelak menjadi salah satu bidang kajiannya.

Saat studi itulah Franz membaca berita tentang konflik politik antara Indonesia dan Belanda terkait Irian Barat. Konflik tersebut membuat hubungan diplomatik kedua negara putus, sehingga banyak misionaris Belanda tidak dapat melanjutkan karya mereka di Indonesia.



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (belakang kedua dari kanan) bersama ayah (Ferdinand von Magnis) dan ibu (Anna Rosenberg) dan adik-adik Romo Magnis.

Sebagai anggota Serikat Yesus dari provinsi Jerman, yang tidak memiliki masalah politis dengan Indonesia, Franz melihat kesempatan untuk membantu. Ia mengajukan diri untuk diutus sebagai misionaris ke Indonesia.

Indonesia dan "Suseno"

Frater Franz von Magnis tiba di Jakarta pada 29 Januari 1961, saat musim hujan. Kedatangannya menandai awal perjalanan panjang yang kelak membuatnya menjadi salah satu intelektual penting di Indonesia.

Pada tahun-tahun pertama, ia menjalani masa pembinaan sebagai frater misionaris dengan belajar bahasa dan budaya Jawa. Ia tinggal di Ungaran dan Boro di Jawa Tengah, kemudian menjadi pamong asrama di Kolese Kanisius Jakarta.

Setelah itu ia melanjutkan studi teologi di Yogyakarta. Pada 31 Juli 1967, Franz ditahbiskan menjadi imam di Gereja Santo Antonius Kotabaru.

Keputusan penting berikutnya adalah menjadi warga negara Indonesia. Prosesnya dimulai pada tahun 1970, namun baru selesai 1977. Saat itulah ia melepaskan nama bangsawannya, "Graf von Magnis", namun mempertahankan nama Franz. Ia lalu menggabungkan nama keluarganya (Magnis) dengan "Suseno". Maka jadilah kini: Franz Magnis-Suseno. Mengapa Suseno? Menurut pengakuannya sendiri, ia hanya menyukai lafal nama itu

yang "enak" didengar. Namun kemudian dari rekannya, ia mengetahui bahwa ada tokoh wayang yang dikagumi orang Jawa, yakni adipati Karna dengan nama lengkap Karna Batusena. Kata *sena* dalam bahasa Sanskerta berarti "pejuang". Selain itu tokoh wayang lainnya adalah Brata-sena alias Bima. Dalam kisah Dewaruci, Bima adalah sosok yang memiliki kemurnian hati dan kedalaman batin. Magnis lalu merasa makin mantap dengan nama pilihannya yang orang kaitkan dengan kedua tokoh wayang pencari dan pejuang kebenaran itu.

Mendirikan STF Driyarkara

Tahun 1969, Franz Magnis bersama beberapa rekannya mendapat tugas mendirikan sebuah sekolah filsafat di Jakarta. Lembaga itu kemudian dikenal sebagai Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Nama Driyarkara diambil dari nama almarhum Romo Nicolaus Driyarkara S.J., pengajar filsafat yang bercita-cita agar filsafat mendapatkan tempat di dalam kanchah pemikiran intelektual bangsa Indonesia dengan segala persoalannya. Untuk memperkuat kompetensinya, Magnis kembali ke Jerman pada tahun 1971 guna melanjutkan studi doktoral pada Ludwig Maximilian Universität München. Ia meraih gelar doktor dengan disertasi tentang pemikiran Karl Marx muda.

Selain belajar, di Jerman ia juga ber-

usaha mencari dana untuk pembangunan STF Driyarkara. Melalui jaringan keluarga dan kerabat di Eropa, Franz berhasil mengumpulkan berbagai dukungan finansial bagi lembaga yang sedang dirintis itu.

Sepulang dari Jerman, Magnis mengabdikan dirinya sepenuhnya sebagai dosen dan penulis buku filsafat. Dalam pendekatan filsafatnya, Magnis menggunakan metode yang ia sebut pendekatan kritis-negatif. Metode ini tidak memulai perjalanannya dengan menetapkan posisi atau norma tertentu terlebih dahulu. Sebaliknya, ia memaparkan berbagai pandangan atau teori yang sudah ada mengenai sebuah perkara. Setelah itu, teori-teori tersebut diperiksa secara kritis: mana yang dapat diterima secara rasional dan mana yang harus ditolak.

Bagi Magnis, filsafat bukan sekadar mempelajari aneka pandangan para filsuf, melainkan sebuah petualangan intelektual yang terus menguji aneka ajaran yang ia temui secara kritis. Ia sudah lama sadar, bahwa keahliannya dalam bidang filsafat akan lebih diperlukan di Indonesia. Sebab, seperti pernah Magnis katakan dalam surat kepada ibunya di Jerman (1967), di Indonesia "*kurang ahli-ahli teoretis yang bisa membawakan aneka seminar mengenai masalah-masalah HAM, Kebebasan Beragama, Kewajiban Negara, apa itu kebenaran, dsb.*"



Dok. STF Djember

Franz kecil dan Franz muda

da bangsa ruang kebebasan untuk menentukan sendiri sikapnya terhadap modernisasi dan globalisasi yang tak bisa ditahan itu, menyangkut arah, kecepatan dan prioritas modernisasi serta menolak beberapa unsur yang tidak kita kehendaki.

Ketiga, sebagai *kritik ideologi* filsafat membantu membuka kedok-kedok ideologis yang dipasang oleh pihak Penguasa atau mereka yang ingin berkuasa untuk memantapkan posisinya. Paham-paham yang sarat kepentingan dan pamrih Penguasa sering terungkap dalam ungkapan, seperti “nilai-nilai ketimuran”, “kebebasan yang bertanggungjawab”, “demokrasi kita tidak mengenal oposisi”, “SARA”, “mayoritas - minoritas”, atau “demi pembangunan”. Semua ini dianalisa secara kritis oleh filsafat dan dibuka maksud yang sebenarnya. Pelanggaran keadilan dan hak-hak asasi manusia atas dasar pelbagai alasan ideologis itu ditelanjangi.

Keempat, filsafat merupakan landasan yang sangat cocok untuk berpartisipasi dalam *kehidupan intelektual bangsa*. Filsafat di satu pihak membantu mencegah pemicingan kehidupan intelektual, mengatasi pragmatisme dan pemikiran sempit teknokratis, di lain pihak menyediakan sebuah bahasa bersama yang memungkinkan pertemuan intelektual pelbagai partisipan dari beraneka orien-

tasi intelektual.

Akhirnya, *kelima*, filsafat secara khusus cocok sebagai *landasan bagi dialog antaragama*. Agama sendiri dapat saja mendorong untuk berdialog, tetapi tidak dapat menjadi landasan bersama, justru karena agama-agama berbeda satu sama lain. Tetapi filsafat, dengan mendasarkan diri pada nalar semata-mata tanpa pengandaian kepercayaan dan keyakinan tertentu, dapat menjadi landasan di mana partisipan dialog dari pelbagai agama dan keyakinan bertemu. Filsafat membantu agar mereka dapat menemukan kesamaan dalam keterlibatan pada hak-hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan. Filsafat membentuk kesadaran bersama akan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Demikianlah pada akhirnya, menurut Magnis, filsafat itu sederhana dan canggih sekaligus. Ia “canggih” dan tidak gampang, karena harus memakai metode-metode yang mendalam agar terhindar dari simplikasi masalah. Maka filsafat menuntut keahlian dalam cara-cara pendekatannya dan pengenalan khazanah pemikiran filosofis sepanjang zaman. Tetapi filsafat juga “sederhana”, sebab permasalahan-permasalahannya pada akhirnya menyangkut pertanyaan dasar manusia. Masuk ke alam filsafat menuntut ketekunan dan konsentrasi, akan tetapi ganjarannya adalah suatu

peluasan cakrawala intelektual yang dapat dialami sebagai amat memuaskan.

Penjaga Nurani

Selama puluhan tahun, Franz Magnis-Suseno telah memainkan peran penting dalam dunia intelektual Indonesia. Melalui karya-karyanya, ia membantu masyarakat memahami persoalan moral, politik, dan budaya secara lebih mendalam.

Ia dikenal sebagai pemikir yang menjembatani berbagai dunia: antara filsafat dan teologi, antara tradisi Barat dan Indonesia, khususnya budaya Jawa, antara refleksi akademik dan kehidupan sosial. Dalam setiap tulisannya, Magnis selalu menekankan pentingnya martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Hingga kini, ia masih aktif menulis dan berbicara tentang isu-isu penting seperti demokrasi dan hak asasi manusia. Suaranya tetap menjadi pengingat bahwa filsafat tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bagi banyak orang, Franz Magnis-Suseno bukan sekadar seorang filsuf. Ia adalah penjaga nurani publik yang terus mengajak bangsa ini berpikir jernih, bertindak adil, dan hidup bermartabat. •



Diberkati, Dipecah, Dibagikan

Seperti Romo Henri Nouwen, status diberkati – lewat pengurapan sebagai klerus dalam tahbisan imam, Romo Magnis menempatkan diri pertamanya dan terutama sebagai imam religius (imam biarawan). Baru kemudian lewat berbagai bentuk karya, dirinya Dipecah-pecahkan. Ia menjadi pribadi yang dipecah-pecahkan, lantas dibagi-bagikan sebagai berkat bagi banyak orang.

MENGENAI Romo Frans Magnis-Suseno, S.J. (Romo Magnis) dan karyanya, nyaris tidak ada lagi yang belum ditulis. Banyak orang sudah menulis dalam ratusan judul. Tidak saja tentang filsafat akademik (etika), gagasan, pemikiran dan kegigihannya melawan penindasan martabat kemanusiaan, mengembangkan dialog antarumat beragama, demokratisasi dan politik beretika tetapi juga tentang sosoknya yang *humble*, unik-nyentrik, apa adanya, otentik-tulus. Romo Magnis ibarat mata air sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Kehadirannya membawa berkat bagi pemuliaan martabat manusia, mengajak orang berpikir rasional-*waras* dilandasi hati nurani bersih-manusiawi.

Merasa sebagai salah satu murid dan mantan mahasiswanya, saya membuka-buka kembali pemikiran dan gagasannya. Tidak semua bisa saya kuasai mengingat keterbatasan pengetahuan saya. Merunut pengalaman dan kekaguman saya pada Romo Magnis, terbawa ingatan saya pada buku-buku kontemplatif Romo Henri J.M. Nouwen, seorang imam Keuskupan Agung Utrecht yang ditahbiskan tahun 1957 dan meninggal tahun 1996 di Belanda.

Berkat Kardinal Ignatius Suharyo yang sejak sebelum ditahbiskan imam tahun 1976, setia menerjemahkan lebih dari 30 buku kontemplatif Romo Henri, saya tertarik pada salah satu judul buku di antaranya. Judulnya: *Diambil. Diberkati. Dipecah. Dibagikan*, Kanisius, terbit 2023, edisi revisi yang terbit pertama tahun 1992. Buku-buku Romo Henri disukai orang. Ia menjadi sangat dikenal. Namun dirinya yang berada di lingkungan ilmuwan tingkat tinggi, hidup bersama orang-orang miskin di Peru, menjalani keheningan batin di biara Trapis, itu justru merasa krasan-*home* di tengah komunitas orang-orang difabel mental. Salah satu daya tarik tulisan-tulisan Henri Nouwen,



St. Sularto
Wartawan Senior

demikian Kardinal Suharyo ialah, ia tidak pernah mengadili, tidak pernah memaksakan pandangan, tidak tampil seolah-olah tahu segalanya atau mempunyai jawaban terhadap berbagai persoalan dunia.

Tanpa maksud membandingkan, ketika mencoba menemukan kemiripan Romo Henri Nouwen dan Romo Magnis, saya temukan kata Magis dalam khazanah spiritualitas Ignatian yang dihayati Romo Magnis. Magis bermakna “terus tumbuh menjadi lebih baik”. *From good to great*. Romo Magnis melakukan Latihan Rohani Ignatian, retreat sebulan penuh waktu novisiat tahun 1955-57, anak tangga pertama formasi calon Jesuit. Menurut Al. Andang L. Binawan, “Magnis, Manusia Magis, Berbuah Manis” dalam Franz Magnis Suseno. *Sosok dan Pemikirannya*, Penerbit Buku Kompas, terbit 2016—bunga rampai *festchrift* 80 tahun usia Romo Magnis, sekurang-kurangnya ada tiga penanda semangat Magis dalam dirinya.

Pertama, “rakus” dengan buku-buku dan bagaimana ingin lebih tahu dari buku. *Kedua*, tanpa lelah mengatasi kesulitan mengucapkan bunyi “r”. *Ketiga*, meminta perpanjangan waktu mendampingi anak-anak Kanisius Jakarta sebab pada tahun pertama (1969) merasa belum berhasil. Sepanjang hidupnya Romo Magnis tidak pernah terlihat sedih, senantiasa gembira, walau kedua lututnya dioperasi, walau saran dan pemikirannya dicibirkan orang, walau ketika sebagai Jesuit muda belajar bahasa Jawa di Boro (Kulon Progo) *blusukan* di pematang sawah disoraki “*Londo edan*”. Romo Magnis nyaris tidak pernah memikirkan kepentingan dirinya. Bertambahnya usia, misalnya, itu biasa, tidak perlu dirayakan.

Indonesia, Tanah Air Kedua

Di hari-hari ini ketika usia Romo Magnis genap 90 tahun, fisiknya memang tidak segagah ketika memasuki novisiat, termasuk ketika gemar mendaki gunung -- seluruh gunung di Jawa dan beberapa gunung di luar Jawa pernah didaki -- olahraga yang dihentikannya sejak tahun 1974. Tidak lagi naik vespa biru kesayangan, tidak lagi juga pegang kemudi. Pendengaran mulai berkurang, rambut putih bak kapas, jalan tidak setegak dulu, kadang-kadang dibantu tongkat. Di



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (paling kiri) dan K.H Abdurrahman Wahid (paling kanan) di Jakarta 1 Juni 2008

luar itu nyaris tidak ada yang berubah, begitu juga senyum ramah kepada siapa pun. Bagi Romo Magnis yang datang di Indonesia tahun 1961, memperoleh kewargaan Indonesia tahun 1977, Indonesia adalah tanah airnya yang kedua.

Romo Magnis adalah pencinta dan pengamat budaya Jawa, tercatat di antaranya lewat buku *Etika Jawa* (1984), saduran bukunya dalam bahasa Jerman yang terbit tahun 1981. Ia penyuka pertunjukan wayang kulit. Di tahun 70-an ketika setiap bulan ada pementasan wayang kulit di Ancol, ia sering nonton dan bertahan semalam suntuk di sana. Tokoh yang dikaguminya Adipati Karna yang bernama lengkap Karna Basuseno Suryoseputro, saudara seibu dengan Yudhistira, Bima dan Arjuna -- anak Dewi Kunti. Karna yang berperang di pihak Kurawa, gugur di tangan Arjuna.

Ia memungut nama Seno dan menambahkan kata "su" yang artinya baik, semata-mata karena bunyinya enak. Ketika tahu Suseno adalah bagian dari nama tokoh yang dia kagumi, ia menjadi semakin gembira (Sindhunata, *Anak-anak Ignatius. Kontemplasi dalam Aksi*, Gramedia, 2022). Dengan menghilangkan kata "von" yang menunjukkan derajat kebangsawanan tinggi, dikenal luas nama Frans Magnis-Suseno.

Terhadap Indonesia, demikian kontemplasi Sindhunata -- mantan muridnya dan sesama Jesuit -- Romo Magnis punya sikap seperti Karna. Karna berperang di

pihak Astina yang bermusuhan dengan Pandawa -- saudaranya -- negara yang sudah memberi pangkat dan derajat sebagai adipati. Sejak sebagai warga negara Indonesia, Romo Magnis memberikan hati, diri dan bhakti sepenuh-penuhnya bagi Indonesia. Andaikan ia bukan warga negara RI, mungkin ia hanya menjadi penulis produktif buku-buku dan pengajar filsafat, sementara masalah-masalah di sekitar berada di luar dirinya. Saat ini ia merasa masalah-masalah itu merupakan bagian utuh dirinya.

Seperti Romo Henri Nouwen, status *diberkati* -- lewat pengurapan sebagai klerus dalam tahbisan imamat, Romo Magnis menempatkan diri pertama-tama dan terutama sebagai imam religius (imam biarawan). Baru kemudian lewat berbagai bentuk karya, dirinya dipecah-pecahkan. Ia menjadi pribadi yang *dipecah-pecahkan*, lantas *dibagi-bagikan* sebagai berkat bagi banyak orang. Dalam semangat Magis yang menyatu dalam dirinya yang dihidupinya sebagai anggota Jesuit, Romo Magnis menstranformasi diri dari baik menjadi unggul (Greg Soetomo, SJ, dkk. *Semangat Lebih Yesuit*, Obor, 2009). Ketaatan dan disiplin menjadi fundasi (*fundamentum*) mewujudkan dalam satu bangunan magis, yaitu semangat mencari yang "lebih".

Hadir dalam pertemuan-pertemuan ilmiah maupun semi-ilmiah -- fisafat, sosiologi, politik, konferensi pers -- kehadirannya mencolok. Romo Magnis hadir di mana-mana (*omni present*),

tidak dalam arti fisik tetapi dalam segala hal yang berkaitan dengan masalah membangun berpikir kritis, *waras*, rasional ketika kedamaian hidup bersama terancam, menyangkut masalah kehidupan antarumat beragama maupun rusaknya tata kelola demokratis dan etika berpolitik.

Romo Magnis merambah semua masalah esensial kehidupan agar lebih berkeadilan dan lebih demokratis, tidak saja menyangkut hal-hal yang hakiki prinsipil, tetapi juga tentang masalah-masalah riil sederhana seperti mengajak masyarakat "menaruh sampah" bukan "membuang sampah". Ia ibarat "nabi di zaman modern" yang berseruseru di padang gurun kehidupan yang semakin dikuasai keserakahan, korupsi, kebingungan, dan kebisingan. Ia setia dengan apa yang pernah disampaikan di tahun 80-an, frasa yang lantas dikutip banyak orang, bahwa "tugas filsafat itu seperti anjing menggonggong, bila perlu menggigit".

Romo Magnis memang pribadi yang mendasarkan hidupnya pada fondasi Magis, berbuah Manis bagi Indonesia. Andaikan saja Tuhan tidak menghadirkan seorang pribadi yang Diberkati, Dipecah-pecah dan Dibagi-bagikan bagi rakyat dan bangsa Indonesia! Syukur pada Tuhan! Selamat merayakan dan mensyukuri 90 tahun usia Romo Frans Magnis-Suseno, S.J.! •



Romo Magnis dan Etika Jawa

Sisi lain dari sang ahli Marxis.

Meski Etika Jawa bukan buku yang mudah dipahami, karena tidak bicara mengenai nasihat atau wejangan moral, namun orang yang membaca bisa merasakan bagaimana Romo Magnis memperlihatkan pemahaman, bahkan perasaan yang sangat mendalam mengenai moralitas Jawa.

DATANG sebagai misionaris Jerman yang masuk ke Indonesia pada tahun 1961--tujuh belas tahun kemudian Romo Magnis menulis (draft) *Etika Jawa* dalam bahasa Jerman, tetapi dengan pemahaman isi dan penghayatan sudah seperti seorang Jawa. Draf berbahasa Jerman itu berjudul *Javanische Ethik, Strukturen Einer Ostlichen Moral*, draf pertama sebelum dicetak tahun 1978 oleh Oldenburg.

Draf ini berbeda menurut saya dari tulisan-tulisan sosiologis antropologis tentang Jawa, yang banyak ditulis oleh para ilmuwan. Meski *Etika Jawa* bukan buku yang mudah dipahami, karena tidak bicara mengenai nasihat atau *wejangan moral*, namun orang yang membaca bisa merasakan bagaimana Romo Magnis memperlihatkan pemahaman, bahkan perasaan yang sangat mendalam mengenai moralitas Jawa. Mungkin orang Jawa bilang '*wis nJawani*'.

Apa yang beliau tulis, mengenai moral orang Jawa, sungguh dapat saya pahami dan saya rasakan sebagai orang Jawa. Hal ini terbantu juga dengan ungkapan dan istilah-istilah Jawa yang beliau sebutkan dalam buku itu, untuk menjelaskan persoalan moral: *rukun, tresno, mbokmenawi, éthok-éthok, jothakan, gugur gunung, njurung, wong cilik, sungkan, wedi, isin*, dan sebagainya.

Ketika membaca *Etika Jawa* (1984) --penulisan ulang dan edisi revisi dalam bahasa

Indonesia dari edisi Jerman yang sudah terbit enam tahun sebelumnya, itu saya merasakan betapa moralitas Jawa yang saya alami, beliau uraikan dengan begitu tepat. *Etika Jawa* yang mengungkapkan dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yakni "prinsip kerukunan" dan "prinsip hormat" merupakan dua prinsip yang berlaku bagi orang Jawa.

Romo Magnis lahir tanggal 26 Mei 1936 di Nurnberg, Bavaria, Jerman. Sesudah lulus *gymnasium* dari kolese di St. Blasien, yang dikelola



A. Sudiarja, S.J.
Guru Besar Filsafat di STF
Driyarkara

oleh para Jesuit, beliau masuk juga akhirnya menjadi anggota Serikat Jesus (Jesuit). Pada tahun 1961, sesudah menyelesaikan novisiat dan studi filsafat awal di Jerman -- syarat dan tradisi formasi Jesuit -- beliau berangkat ke Indonesia menjadi misionaris. Dalam pendidikan Jesuit, sesudah menyelesaikan novisiat dan studi filsafat, seorang frater menjalani Tahun Orientasi Karya (TOK). Maka sesudah belajar bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Novisiat Girisonta, beliau diutus ke Kolese Kanisius Jakarta sebagai TOK-er selama dua tahun, kemudian menjalani pendidikan teologi sebagai formasi terakhir di Yogyakarta, sebelum ditahbiskan menjadi imam, pada tahun 1967.

Demikian secara singkat pendidikan beliau dalam Serikat Jesus. Pada tahun 1968-1969 beliau kembali ke Jerman, menjalani tersiat (novisiat ketiga) di Pullach, Jerman; balik lagi ke Indonesia, ikut merintis karya pendidikan filsafat, membina kelahiran STF Driyarkara. Untuk itu beliau mengambil program doktoral filsafat di Universität München, Jerman pada tahun 1971-1973. Sesudah kembali ke Indonesia lagi, beliau melanjutkan karyanya di STF Driyarkara di Jakarta, hingga sekarang.

Kalau boleh diringkas fase hidup beliau meliputi dua bagian: (i) masa formasi atau pendidikan dalam Serikat Jesus dengan kedudukan utama di 'Jawa Tengah' 1961-1973, dengan kepergian beberapa kali ke Jerman dan Jakarta; dan (ii) masa Karya beliau sejak menetap di STF Driyarkara hingga sekarang.

Penyederhanaan dua fase hidup ini saya bayangkan, untuk memetakan kedudukan romo Magnis dalam pengenalan dan cintanya pada budaya Jawa, yang memberi dasar penulisan *Etika Jawa*. Baik dalam pengantar buku dalam bahasa Jerman maupun bahasa Inggris, tampak ungkapan kecintaan Romo Magnis: "*Sejak tahun 1961, dengan hanya beberapa kali terputus, saya telah tinggal di Jawa dan di antara orang-orang Jawa. Melalui pengalaman yang menggembirakan, mengejutkan, terkadang menakutkan, dan seringkali mengangkat hati, saya telah memahami dan mencintai orang-orang Jawa.*"

Dua tempat di Jawa Tengah, selama menjalani formasi yang paling lama tentunya Girisonta, Ungaran di mana beliau belajar bahasa Jawa dan Yogyakarta di mana beliau belajar teologi



Draf buku Etika Jawa dalam bahasa Jerman

sebelum tahbisan imam. Akan tetapi dalam percakapan santai, beberapa kali Romo Magnis berceritera juga mengenai pengalaman pastoralnya di paroki Boro, Kulonprogo—masa awal mulai belajar bahasa Jawa atau di ketika menjalani Tahun Sabatikal di Paroki Sukarejo, Jawa Tengah.

Pernah beliau berceritera, suatu saat ketika sedang berjalan-jalan di sebuah desa di Paroki Boro, seorang penduduk menyapanya, seperti biasa sebagai tanda keramahan, *"mangga pinarak romo (silakan mampir romo)."* Beliau yang saat itu belum paham soal sapaan 'basa-basi', langsung menanggapi dengan mendatangi rumah itu. Keruan saja ibu yang menyapanya menjadi kelabakan, karena harus menyediakan teh untuk sang tamu, yang sebenarnya tidak diundang itu. Romo Magnis sungguh belajar dari pengalaman dan penghayatan budaya Jawa. Kisah ini masih bisa diperpanjang kalau mau bicara mengenai kesukaan beliau *nonton wayang* kulit di masa-masa itu, sehingga nama 'Suseno' pun akhirnya melekat pada identitas nama barunya: Magnis Suseno.

Etika Jawa, kembali ke persoalan buku yang terbit tahun 1984 dalam versi Indonesia. Buku itu menarik, karena untuk pertama kali ada buku yang bicara dengan sangat jelas mengenai moral Jawa dan dari sudut pandang filsafat. Judul buku *Etika Jawa* dengan tegas memisahkan diri dari penelitian empiris sosiologis atau pun kultural yang sudah banyak diteliti oleh para ahli. Romo



Romo Franz Magnis-Suseno S.J. usai menerima wayang dan piagam sebagai cendera mata dalam Simposium nilai-nilai Pancasila tahun 2024.

Magnis menjelaskan kembali penelitian mereka sebagai rujukan, sekadar untuk mendaratkan *Etika Jawa* pada masyarakat yang konkret. Dalam hal ini, beliau sangat kategoris mengenai 'orang Jawa' dan 'masyarakat Jawa' yang dimaksudkan. Karena pemahaman moral sangat erat dengan bahasa yang digunakan, maka orang-orang Jawa, yang dimaksudkan adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa asli.

"Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Yang disebut orang Jawa adalah orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya ini. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa..." (Magnis Suseno, 1996).

Pengertian yang spesifik ini membedakan identitas mereka dari orang-orang lain yang juga hidup di Pulau Jawa, tetapi mempunyai bahasa dan kebudayaan bukan Jawa, seperti Jakarta dengan dialek Betawi, Jawa Barat tengah dan Selatan dengan bahasa Sunda, atau sepanjang pantai Jawa Timur, dengan bahasa Madura dan Jawa Timuran. *Etika Jawa* tidak berlaku bagi mereka.

Selain kepentingan penggunaan bahasa, yang koekstensif dengan wilayah geografis seperti di atas, 'Masyarakat Jawa' di mana *Etika Jawa* dihidupi, juga mengenal dua golongan sosial: (i) wong cilik, yang sebagian besar petani dan masyarakat berpendapatan rendah dan (ii) kaum priyayi, kaum pegawai dan kaum intelektual (modern) dan sebagian kecil

yang masih ada darah ningrat (tradisional). Pembedaan golongan ini relevan untuk menetapkan 'rasa hormat' yang dipegang sebagai prinsip. Selain itu masih ada golongan orang Jawa yang hidup menurut ajaran Islam, disebut 'santri' dan orang Jawa yang hidup menurut tradisi Jawa pra-Islam, sering disebut 'abangan' atau juga 'Kejawen', terutama mereka yang hidup dengan pola priyayi tradisional.

Dari dua macam kategori penggolongan secara ekonomis dan kultural-agamis inilah, dinamika 'prinsip kerukunan' dan 'prinsip hormat' berlaku. Tentu saja tidak mudah menjelaskan dinamika kedua prinsip itu dalam masyarakat dengan variabel-variabel perbedaan tersebut. Belum lagi masalah psikologi sosial, terkait dengan pandangann hidup dan pertimbangan moral yang penting dalam etika. Semua itu diulas dalam buku *Etika Jawa*.

Untuk menyingkat persoalan kompleks dari 'Etika Jawa', 'Orang Jawa' menggunakan dua semboyan ini: (i) *'Rukun agawé santosa, crah agawé bubrah'* yang mendorong kerukunan, (ii) *'Mikul dhuwur, mendhem jero'* yang mendorong rasa hormat. Senang atau tidak bagi 'Orang Jawa' hal itu mesti dilakukan, untuk menciptakan harmoni sosial, yang bagi 'Masyarakat Jawa' cukup jelas maksudnya, tetapi yang pasti tidak bisa dijalankan dalam konteks masyarakat lain.

Romo Magnis Suseno telah mengolah *Etika Jawa*, baiklah kita membacanya untuk bisa memahami lebih lanjut. •



Teologi Magnis: Catatan dan Tanggapan

Jika kita mengikuti pemikiran Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (selanjutnya: FMS) dalam buku-bukunya satu-dua dasawarsa belakangan ini, tampaklah, bahwa FMS adalah seorang pemikir yang mengikuti perkembangan teologi kontemporer, khususnya eklesiologi (diskursus tentang Gereja). Sesuai dengan gaya penulisannya, tesis pokok FMS tentang eklesiologi Gereja Katolik memiliki dua wajah: apresiasi dan kritik.

Apresiasi dan Kritik

BEGITU misalnya FMS memuji Konsili Vatikan II yang memperlihatkan, bahwa Gereja “luar biasa berhasil dalam hal sikap terhadap ‘dunia luar’: Rekonsiliasi dengan kristianitas lain, sikap yang positif dan wajar terhadap agama-agama lain, pengakuan terhadap, dan internalisasi, prinsip-prinsip etika modern: kebebasan beragama, hak-hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, penghormatan terhadap perang, kekerasan, penyiiksaan, hukuman mati” (*Menggereja di Indonesia*, h. 225-226). Menilik dokumen yang dihasilkan Vatikan II, kita menemukan di sana hal-hal penting seperti misalnyadokumen berisi pengakuan akan otonomi ilmu pengetahuan (*Gaudium et Spes*), akan kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*), serta pengakuan akan nilai positif beragam agama tanpa menyangkal identitas kristiani (*Nostra Aetate*). Dalam aneka publikasi lainnya, secara konsisten FMS menuliskan rumusan-rumusan rangkap dua yang sekaligus mau memberi tempat positif bagi agama-agama non-kristiani, dan sekaligus menegaskan identitas iman kristiani.

Tetapi, menurut FMS, “... reformasi ke dalam yang sebenarnya digariskan dalam *Lumen Gentium* tidak berhasil sama sekali. Gereja tetap klerikal dan bahkan mencapai tingkat sentralisasi dan kekuasaan pusat mutlak seperti belum pernah ada dalam sejarah Gereja. Sepertinya Gereja tidak mampu memperbarui diri” (*ibid*, h. 226).

Keengganan Gereja dalam hal ini tampak secara khusus dalam kritik FMS terhadap soal Klerikalisme, dan posisi perempuan dalam Gereja.

Menyangkut klerikalisme sulit disangkal, kata FMS, bahwa Gereja Katolik amat klerikal. Dorongan Konsili untuk melibatkan awam dalam kegiatan Gereja memang mempunyai hasil. Sudah



Mgr. Prof. Dr. Adrianus Sunarko, OFM
Uskup Pangkalpinang/
Sekjen KWI

banyak hal yang sekarang dilakukan oleh awam dalam tata kelola dan ibadat gereja. “Tetapi kenyataan dasar, bahwa segala keputusan dalam Gereja masih terletak di tangan para uskup dan imam tertahbis, tidak berubah” (*Katolik itu Apa?*, h. 199-200)

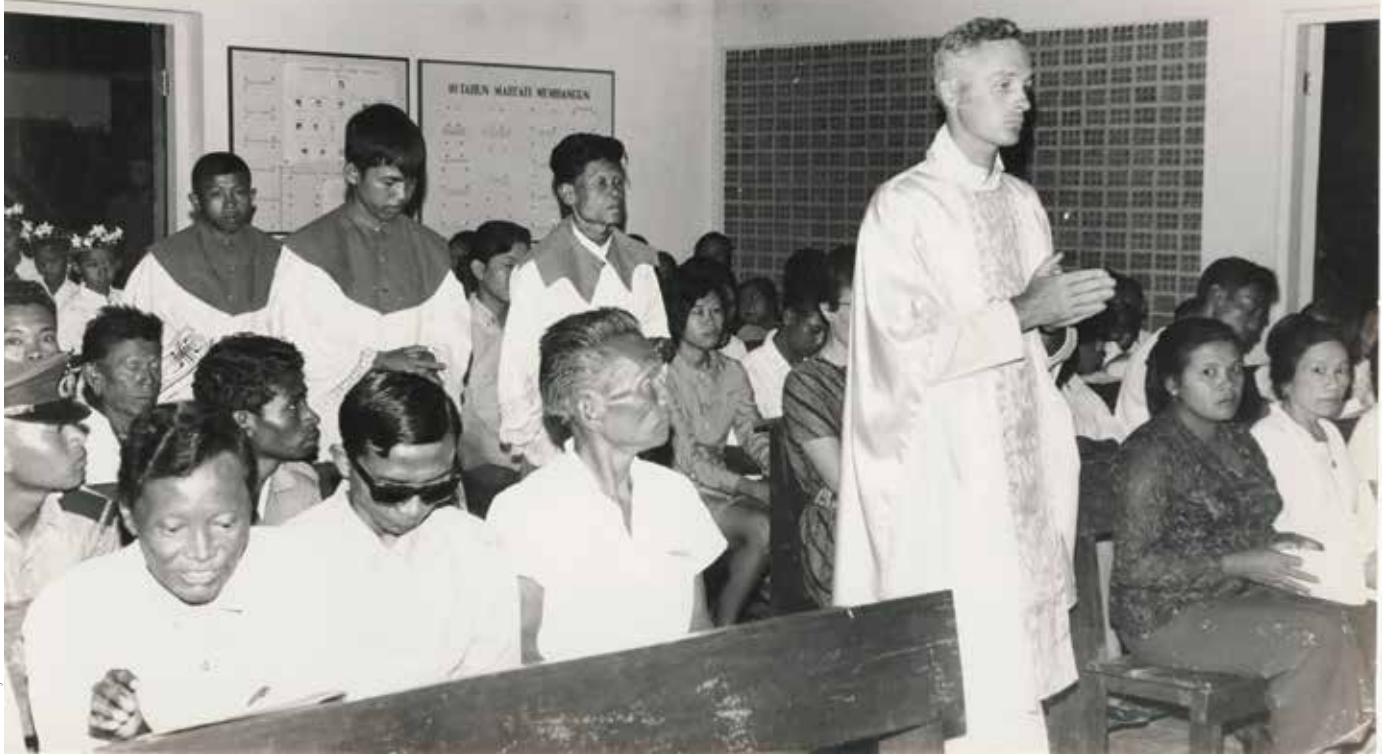
FMS menghubungkan kritiknya soal klerikalisme ini dengan soal posisi perempuan dalam Gereja Katolik. “Dengan klerikalisme dimaksud bahwa bukan hanya pemberian sakramen-sakramen, melainkan segenap kekuasaan dan pemerintahan di semua tingkat dalam Gereja berada dalam tangan klerus tertahbis. Klerus tertahbis memang *monopoli laki-laki*. Secara singkat, yang menentukan apa yang harus dijalankan dan apa yang tidak dijalankan dalam Gereja adalah, secara eksklusif, klerus” (*Dari Stormy sampai Yesus*, h. 139).

Tanggapan atas FMS: Gereja Sinodal

Refleksi Gereja tentang Gereja sinodal (Gereja yang hidup dan karya pelayanannya dicirikan dengan “berjalan secara bersama-sama semua anggotanya”, dari *syn*= bersama dan *odos* = jalan, bhs Yunani) kiranya dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap sejumlah kritik di atas.

Melawan klerikalisme, Gereja sinodal memanfaatkan warisan Vatikan II, sambil mengembangkan dan menghidupkan kembali *kekuatan profetisnya* bagi dunia masa kini dengan menyatakan Gereja adalah seluruh Umat Allah (kaum awam, religius/biarawan-biarawati, diakon, imam, uskup, Paus). *Pelayan tertahbis* memiliki peran khusus, yakni melayani umat Allah, menjaga ciri *apostolis* pewartaan, memelihara *persatuan*. “*Sinodalitas merupakan kerangka paling tepat untuk memaknai pelayanan hirarki*” (Fransiskus, 50 tahun sinode Uskup). Landasan sakramental untuk itu semua adalah sakramen inisiasi: baptis (martabat setara sebagai anggota Gereja), krisma (menjadi saksi Kristus), Ekaristi (partisipasi semua, peran beberapa, dipimpin seorang imam/uskup, dalam kehadiran Allah).

Dalam Gereja sinodal, *ecclesial discernment*, yakni penegasan Roh bersama guna menemukan kehendak Allah sangat penting. Dalam proses itu kita harus mendorong partisipasi



Dok. STF Dinakara

Sebagai imam muda, Romo Franz Magnis-Suseno, S.J., memimpin Perayaan Ekaristi.

seluas mungkin terutama dari mereka yang kurang diperhitungkan dalam komunitas kristiani dan masyarakat (Final Document, FD 81). Semuanya diupayakan bukan dalam rangka mencari suara terbanyak, melainkan dalam rangka mencari kehendak Roh Kudus. *Setiap pribadi* diundang untuk membuka diri pada orang lain yang berbagi juga seturut suara hati mereka.

Dalam proses itu juga peran uskup, kolegium para uskup dan Paus berkaitan dengan pengambilan keputusan tidak boleh diabaikan karena berakar dalam struktur hirarkis Gereja; Otoritas itu menjaga *kesatuan* tetapi sekaligus pula merawat *keragaman* (bdk. LG 13). Tetapi di lain pihak pelaksanaan wewenang/otoritas tidak boleh mengabaikan arah yang muncul dari *discernment* yang baik dalam suatu proses konsultasi. "Mereka yang memiliki otoritas tidak boleh mengabaikan buah-buah konsultasi tanpa alasan kuat yang harus dijelaskan secara memadai (CIC, 127, 2.2)" (FD 91).

Pelaksanaan otoritas dalam Gereja harus selalu dilaksanakan dalam *pelayanan untuk persekutuan dan penerimaan Kristus*, Sang kebenaran, yang kepadanya *Roh Kudus* membimbing kita dalam berbagai momen dan konteks yang berbeda (bdk. Yoh. 14:16).

Perhatian serupa perlu diberikan pada keanggotaan dari berbagai dewan partisipatoris. Perlu didorong keterlibatan yang lebih besar dari *para wanita, orang muda dan mereka yang miskin dan di pinggir*.

Menyangkut sikapnya terhadap kaum

perempuan, Gereja perlu melakukan pertobatan dengan menghidupi relasi yang menghormati kesetaraan martabat dan ciri saling melengkapi antara *laki-laki dan perempuan* (bdk. FD 52). Dasar teologis untuk itu ialah penciptaan sebagai laki-laki dan perempuan (Kej 1: 27) dan martabat manusia berdasarkan sakramen baptis yang mempersatukan keduanya dalam Kristus Yesus (Gal 3: 27-28).

Perlu ada dorongan untuk pelibatan yang lebih penuh terhadap peran *perempuan* dalam berbagai bidang hidup Gereja. Perlu diupayakan implementasi semua peluang yang disediakan Hukum Gereja, sehingga bahasa, ilustrasi khotbah, pengajaran, katekese, penulisan dokumen Gereja memberi ruang lebih pada santa, teolog, mistikus perempuan; demikian juga kisah tentang perempuan dalam Kitab Suci (bdk. FD 60).

Gereja Universal-Lokal

Gereja sinodal menegaskan, bahwa Kekayaan Gereja-gereja lokal harus disyukuri dan diapresiasi. Apresiasi terhadap konteks, budaya, keragaman dan relasi antara ketiganya adalah kunci: "Kesatuan Gereja tidak berarti keseragaman, tetapi peleburan organis dari keragaman yang legitim" (P. Yohanes Paulus II).

Disadari, bahwa dalam Gereja sinodal, sejumlah polaritas dan tegangan mewarnai struktur Gereja serta eklesiologi yang melandasinya. Tegangan itu misalnya antara "Gereja lokal" dan

"Gereja universal", "Gereja sebagai Umat Allah" dan "Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus", "partisipasi semua" dan "wewenang beberapa", "sinodalitas" dan "kolegialitas-primat", "imamat umum" dan "imamat jabatan".

Dalam menghidupi tegangan ini sekali lagi diperlukan *discernment* bersama. "Jalan untuk bergerak maju bukanlah dengan mengupayakan sesuatu yang tidak mungkin, yaitu dengan mengeliminasi salah satu sisi. Melainkan: dalam situasi lokal dan konkret mengupayakan langkah-langkah seimbang demi melaksanakan misi yang dinamis. "Mungkin terjadi, bahwa di tempat yang berbeda diambil keputusan yang berbeda pula. Karena itu perlu ada ruang bagi eksperimen lokal, misalnya berkaitan dengan bentuk-bentuk pelayanan (bdk. FD 66, 76, 78), proses pembuatan keputusan (bdk. FD 94), dewan-dewan partisipatif (bdk. FD 104). Gereja-gereja lokal diundang untuk memanfaatkannya."

Leo XIV menegaskan hal serupa dalam menghadapi tegangan dalam Gereja antara kesatuan dan keragaman, tradisi dan pembaruan, otoritas dan partisipasi. "Kita harus membiarkan Roh Kudus mengubah tegangan itu sedemikian rupa sehingga tidak jatuh dalam perseteruan ideologis dan polarisasi yang merugikan. Jalan keluar tidak terletak dalam *mereduksi satu pada yang lain*, melainkan dengan membiarkannya dimurnikan oleh Roh Kudus sehingga ditemukan harmoni yang mengarah pada *discernment bersama*" (homili 26 Oktober 2025). •



Rem Etis

Di dalam sistem kekuasaan yang transaksional, suara hati sering tertutup oleh kepentingan pengelolaan sumber daya. Ia hadir untuk mengingatkan bahwa kekuasaan memiliki legitimasi etis yang tidak bisa ditawar dengan sekadar angka-angka keberhasilan teknokratis.

DI sebuah ruang sidang yang pengap oleh ketegangan hukum, seorang pria sepuh berwajah Eropa duduk tenang di pojok belakang ruangan. Ia tidak sedang melakukan lobi politik atau mengatur strategi kekuasaan. Di tasnya, terselip tumpukan makalah mahasiswa yang ia koreksi satu per satu dengan telaten di sela-sela panggilan sidang. Pria itu adalah Franz Magnis-Suseno S.J., sosok yang bagi sebagian penguasa mungkin dianggap sebagai “pengganggu kenyamanan”, namun bagi mereka yang masih merawat nurani di birokrasi, ia adalah alarm yang tak bisa dimatikan.

Menjelang sembilan dekade usianya, kiprah Romo Magnis tak lagi hanya bergema di ruang-ruang kelas kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, tempatnya mengabdikan seluruh hidupnya. Suaranya telah menembus dinding-dinding tebal tiga organ negara: Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif. Melalui kesaksian para pejabat publik yang pernah menjalani hidup sebagai aktivis pergerakan maupun sebagai murid Franz Magnis, HIDUP mendapati sebuah potret jernih tentang bagaimana etika politik bekerja di tengah rimba kekuasaan yang penuh kompromi.

“Rem” Etis

Bagi Nezar Patria, Wakil Menteri Komunikasi dan Digital, sosok Magnis adalah jembatan intelektual yang menghidupkan dialektika Jerman—dari Kant hingga Hegel—ke dalam napas pergerakan Indonesia. Nezar, yang mengenal pemikiran Magnis sejak memegang diktat stensilan Marxisme sebagai mahasiswa Jurusan Filsafat di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 1993, kini melihat Magnis dari kursi pemerintahan.

Dalam perspektif eksekutif yang sering dituntut cepat dan pragmatis, Nezar memandang kritik keras Magnis sebagai “rem” yang diperlukan. Masih segar dalam ingatan publik ketika dalam suatu sidang Mahkamah Konstitusi Magnis menyebut tindakan penguasa yang menguntungkan keluarga sebagai sesuatu yang “memalukan”. Bagi Nezar, ini bukan sekadar serangan luar.

“Konsistensi etis yang diajarkan Romo Magnis adalah oase di tengah dinamika politik,” ungkap



J.B. Pramudya
Wartawan Senior

Nezar. Ia mengakui bahwa di dalam sistem kekuasaan yang transaksional, suara hati sering tertutup oleh kepentingan pengelolaan sumber daya. Romo Magnis hadir untuk mengingatkan bahwa kekuasaan memiliki legitimasi etis yang tidak bisa ditawar dengan sekadar angka-angka keberhasilan teknokratis.

Nezar juga menggarisbawahi perbedaan peran antara Magnis dan koleganya sesama rohaniwan, almarhum Romo Y.B. Mangunwijaya. Jika Mangun adalah *philosophy in action* yang bergerak di akar rumput, Magnis adalah penjaga gawang di ranah pemikiran. “KPI (*Key Performance Indicator*) Romo Magnis adalah mencerahkan masyarakat melalui buku-buku akademis,” tambahnya. Bagi pejabat eksekutif, Magnis menyediakan “arah mata angin” agar kapal birokrasi tak kehilangan tujuan mulianya di tengah badai kepentingan.

Argumen Etis

Beralih ke gedung parlemen, Abidin Fikri, politikus yang telah menjadi anggota DPR RI selama tiga periode, melihat Romo Magnis sebagai sosok yang memberikan legitimasi moral bagi perjuangan rakyat kecil. Sebagai mantan aktivis, Abidin merasakan betul bagaimana pemikiran Romo Magnis membantu para aktivis bergeser dari sekadar “emosi protes” menjadi “argumen etis dan filosofis” yang sulit diremehkan oleh penguasa.

Di mata Abidin, peran Magnis yang paling krusial bagi legislatif adalah keberaniannya mendudukkan posisi oposisi secara terhormat. Dalam iklim politik ketika kritik sering dianggap sebagai pengkhianatan terhadap stabilitas, Romo Magnis teguh berdiri dengan prinsip bahwa oposisi adalah syarat mutlak agar demokrasi tidak membusuk. “Beliau menempatkan *civil society* sebagai pilar utama yang membatasi kekuasaan negara,” ujar Abidin yang mantan anggota Presidium GMNI.

Namun, Abidin Fikri yang kini menjabat Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI tidak menampik adanya tantangan pahit di internal parlemen. Di ruang-ruang tertutup, banyak politisi mengakui kebenaran moral Romo Magnis, namun mereka sering kali memilih untuk tetap “*survive*” dalam sistem yang korosif. Pada titik inilah, Romo Magnis menjadi pengganggu bagi rasa aman palsu para politisi.

“Beliau terus memaksa setiap individu yang duduk di parlemen untuk bertanya kembali kepada diri sendiri: apakah jabatan ini adalah sarana pengabdian atau sekadar tameng bagi kepentingan dinasti? Tanpa pengusik nurani



Abidin Fikri

seperti beliau, politisi akan mudah terjebak dalam labirin teknis perundang-undangan yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan.”

Pernyataan Romo Magnis yang menyebut dinasti politik sebagai hal “memalukan” bekerja seperti cermin yang dipaksa hadir di hadapan wajah para politisi. Kekuasaan, kata Abidin menanggapi, bukanlah hak privat, melainkan amanah publik.

“Sebutan ‘memalukan’ itu bukan sekadar kata yang lugas, melainkan pene-gasan etis di tengah tradisi politik yang sering menutup mata terhadap nepotisme,” tegas Abidin. Baginya, Magnis adalah kompas yang memastikan bahwa kompromi politik tidak berubah menjadi ajang menukar prinsip demi keuntungan kelompok.

Di atas Hukum Positif

Dimensi ketiga hadir dari dunia peradilan melalui kesaksian Muji Kartika Rahayu, atau yang akrab disapa Kanti. Menjabat sebagai Hakim Ad Hoc Tipikor, Kanti yang lama menjadi murid Magnis di STF Driyarkara memiliki pengalaman personal yang mendalam saat mendampingi Magnis bersaksi di pengadilan.

Satu fragmen yang paling membekas ialah ketika Romo Magnis memilih untuk menjadi ahli di persidangan praperadilan rakyat biasa daripada memenuhi undangan makan siang Presiden di Istana. Bagi Kanti, ini adalah pelajaran tentang integritas yang paling nyata. Romo Magnis menunjukkan



Kanti

bahwa melayani keadilan bagi orang kecil sama pentingnya—bahkan mungkin lebih mendesak—daripada protokoler kekuasaan.

Kanti juga mengenang bagaimana Romo Magnis menghadapi “kekalahan” dalam hukum dengan kepala tegak. Saat diberitahukan bahwa persidangan yang mereka jalani kemungkinan besar akan kalah secara formal, Romo Magnis hanya menjawab pelan: “Ya, saya paham. Tetap saja kita lakukan apa yang bisa kita lakukan.”

Sebagai praktisi sekaligus aktivis di bidang hukum, Kanti melihat Romo Magnis sebagai pengingat bahwa hukum tanpa etika adalah cangkang kosong. “Pendidikan bukan hanya menghasilkan orang yang memiliki pengetahuan, tetapi orang yang memiliki kosakata baik dan buruk atas pengetahuannya tersebut,” ujar Kanti. Baginya, ajaran etika politik Magnis adalah orientasi bagi para penegak hukum untuk tidak hanya menjadi “corong undang-undang”, melainkan penjaga keadilan yang memiliki nurani.

Menenun Nalar

Melalui kacamata sosok yang berada di tiga organ negara ini, kita melihat bahwa Romo tak pernah benar-benar berdiri di luar politik; ia berada di jantungnya sebagai pengawas spiritual dan intelektual. Ia tidak memiliki senjata atau jabatan, namun suaranya memiliki “nyawa” karena ia bermoral baik di ruang tertutup maupun terbuka, baik ada kamera maupun tidak.



Nezar Patria

Bagi Nezar, Abidin, dan Kanti, Romo Magnis adalah contoh langka tentang bagaimana “yang partikular” (seorang imam anggota Serikat Jesus) bisa bertindak secara “universal” untuk kepentingan bangsa. Kontribusi terbesarnya dalam menghadapi radikalisme dan degradasi demokrasi adalah dengan mengalihkan wacana dari sekadar sentimen identitas ke persoalan struktural dan moral kekuasaan.

Menjelang usianya yang ke-90 tahun ketika Indonesia segera memasuki usianya yang ke-81 dan berharap hadirnya Indonesia Emas pada 2045, warisan Romo Magnis yang paling mendesak untuk masuk ke dalam kurikulum karakter bangsa bukanlah teori-teori rumit. Ia adalah jembatan yang menghubungkan nalar sehat dengan keadaban publik. Di pundak sosok sepuh ini, api harapan akan Indonesia yang adil terus dipelihara agar tidak padam oleh pragmatisme akut. Alih-alih ialah keberanian untuk merasa “malu” ketika etika dilanggar. Ia adalah bukti bahwa menjalani hidup etis bukanlah beban yang sunyi, melainkan sebuah kegembiraan rasional.

Di tengah Indonesia yang terus mencari bentuk demokrasinya, Romo Magnis tetap berdiri sebagai kompas. Ia mengingatkan setiap pemegang stempel kekuasaan di negeri ini: bahwa kekuasaan tanpa etika hanyalah mesin perusak martabat manusia, dan suara hati—sebagaimana yang selalu ia tunjukkan—adalah satu-satunya hakim yang tidak bisa disuap. •



"Kompas" di Tengah Badai Regresi Demokrasi

Sosok Romo Magnis dalam mata rantai perjuangan nurani bangsa.

BAGI banyak orang, Franz Magnis-Suseno, SJ atau akrab disapa Romo Magnis, mungkin dikenal sebagai sosok "penabur suara kenabian" dari menara gading akademis. Namun, bagi Beka Ulung Hapsara—aktivis kemanusiaan yang pernah mengemban amanah sebagai Komisioner Komnas HAM periode 2017-2022—Romo Magnis melampaui sekadar suara moral.

Romo Magnis, tegas Beka, adalah personifikasi dari kesatuan antara kata dan tindakan; sebuah kualitas langka di tengah rimba politik yang sering kali penuh sesak oleh kepalsuan. "Romo Magnis bukan hanya soal suara moral, tetapi tindakannya menjadi contoh kesatuan antara kata dengan perbuatan. Hal itu tidak berubah dari muda sampai sekarang," ujar Beka yang selama di Komnas HAM, aktif mengadvokasi kebebasan beragama, hak-hak sipil, dan perlindungan kelompok minoritas.

Beka, yang dikenal vokal melawan diskriminasi agama demi mendorong inklusi-sivitas, mengatakan bahwa kesaksian sosok Magnis tidak lahir dari ruang hampa. Ia mengenang bagaimana Romo Magnis dengan lantang menghadapi *sweeping* buku-bukunya tentang Karl Marx pada masa lalu. Bukannya mundur, Romo Magnis justru maju menjelaskan argumentasinya secara gamblang kepada publik. Keberanian intelektual inilah yang menjadi batu penjur untuk para aktivis di Indonesia.

Jangkar Moral

Saat ini, Beka Ulung Hapsara aktif di Sekretariat Gerakan Nurani Bangsa (GNB), sebuah forum yang mempertemukan para tokoh bangsa—antara lain mantan Ibu Negara Sinta Nuriyah Wahid dan putrinya Alissa Wahid, Quraish Shihab, hingga sejumlah tokoh—untuk menjaga kompas moral Republik. Di sinilah Beka melihat Romo Magnis bukan hanya sebagai "anggota" GNB, melainkan sebagai "batu penjur" pemikiran.

GNB sendiri, katanya, muncul dari kegelisahan atas merosotnya etika bernegara. Ia mencatat bahwa dalam diskusi-diskusi internal GNB, kutipan dan argumen Romo Magnis sering



J.B. Pramudya
Wartawan Senior

dijadikan fondasi bagi sikap resmi gerakan tersebut. Magnis mampu "membelah" diskursus kebangsaan yang sering buntu di antara kepentingan politik praktis dan idealisme.

Bagi GNB, kehadiran Romo Magnis memberikan legitimasi bahwa gerakan ini bukan sedang berpolitik untuk kekuasaan, melainkan sedang menjalankan "politik tingkat tinggi". "Politik nilai yang melampaui sekat-sekat partai atau golongan," ujar Beka seraya menyebut kiprah Romo Magnis di GNB menunjukkan konsistensi yang luar biasa.

Romo Magnis, tegasnya, tak hanya hadir secara fisik dalam pertemuan-pertemuan strategis, tetapi juga memberikan ketajaman analisis atas isu-isu kontemporer, mulai dari pelemahan lembaga demokrasi hingga ancaman dinasti politik. "Beliau adalah sosok yang mampu menerjemahkan kegelisahan nurani menjadi poin-poin perjuangan yang konkret," tambah Beka.

Warisan Bersama Gus Dur

Keterlibatan Beka sebagai penasihat di Jaringan GUSDURian memberikan perspektif unik tentang kemiripan spektrum perjuangan Magnis dan almarhum KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ia menyebut keduanya sebagai pendekar demokrasi substantif. Bagi mereka, demokrasi bukanlah sekadar prosedur lima tahunan di bilik suara.

"Demokrasi tanpa keadilan sosial adalah cangkang kosong," tegas Beka mengutip intisari pemikiran Romo Magnis. Baginya, Magnis mengajarkan bahwa demokrasi substantif harus bicara soal "perut" dan kesejahteraan rakyat. Hal ini selaras dengan ungkapan Gus Dur bahwa "perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi."

Bagi para penggerak di GUSDURian, Romo Magnis adalah jembatan lintas iman yang membumi. Ia mampu menerjemahkan bahasa teologi yang rumit menjadi bahasa kemanusiaan yang universal. Jembatan ini terbentuk tanpa kecurigaan meski statusnya sebagai imam Katolik, karena Magnis bicara murni demi bangsa Indonesia.

"Ketulusan itu terpancar, antara lain, dari kesehariannya yang asketis—mulai dari kese-

tiaannya kepada Vespa tua hingga kesederhanaan pakaiannya yang hanya beberapa potong,” kata Beka.

Senjata Ideologis Aktivistis

Dalam pengabdian di organisasi seperti CISDI (*Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives*) yang fokus pada pembangunan kesehatan dan keadilan sosial, Beka melihat relevansi mahakarya Magnis, buku *Etika Politik*. Bagi para aktivis, buku ini bukan sekadar teks wajib di bangku kuliah, melainkan “senjata ideologis” yang sangat kuat.

Magnis menyarikan pemikiran besar dari Thomas Aquinas hingga Karl Marx untuk menjelaskan bahwa legitimasi kekuasaan tak cukup hanya diraih melalui kemenangan pemilu. Legitimasi sejati harus dibangun di atas landasan etika, nilai-nilai kemanusiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Beka melihat adanya sinkronisasi yang luar biasa antara buku *Etika Politik* dengan dokumen terbaru Vatikan, *Dignitas Infinita* (Martabat yang Tak Terbatas). Keduanya bertemu pada satu titik fokus: bahwa seluruh aspek kehidupan dan nilai politik pada akhirnya harus bermuara pada perlindungan hak asasi manusia.

Pada lembaga seperti CISDI atau Komnas HAM, prinsip tersebut diterjemahkan menjadi hak atas kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup yang layak. “Buku ini menjadi pengingat bagi negara ketika dalam praktiknya mereka mulai mengabaikan martabat manusia demi investasi atau pertumbuhan angka semata,” jelas Beka.

Menjaga Kegelisahan

Ketika ditanya, mengapa suara seorang rohaniawan seperti Romo Magnis tetap sangat relevan bahkan ditakuti penguasa, Beka berpendapat bahwa Magnis adalah sosok yang bebas kepentingan politik praktis. Ia tidak sedang mencari jabatan atau proyek. Ketika seorang tokoh moral bicara murni demi nilai-nilai bangsa namun penguasa tetap menutup telinga, maka itu adalah “lonceng kematian” atau tanda bahaya bagi demokrasi.

Satu hal yang paling dikagumi Beka ialah kemampuan Romo Magnis dalam menularkan “virus kegelisahan” kepada generasi muda. Meski usianya segera memasuki angka 90 pada 2026 ini, Beka melihat Romo Magnis tetap aktif mengikuti perkembangan berita dan tren media sosial. “Beliau tidak pernah ketinggalan zaman,” tutur Beka.



Beka Ulung Hapsara

Beka sering melihat Romo Magnis diundang sebagai narasumber dalam perbincangan *sinier* atau diskusi yang dipenuhi anak muda usia 20-an tahun. Dengan bahasa yang sederhana namun tajam, Magnis mampu menjelaskan konsep keadilan yang membuat mereka tercerahkan. Ia berhasil meruntuhkan dinding pembatas generasi dengan cara menjaga rasa ingin tahunya tetap hidup. “Bagi Magnis, berhenti gelisah berarti berhenti mencintai keadilan,” tuturnya.

Berpihak kepada Korban

Keberpihakan Romo Magnis tak hanya berhenti di atas kertas opini atau ruang diskusi GNB. Beka menjadi saksi bagaimana Magnis secara fisik hadir membela mereka yang terpinggirkan. Magnis sering memberikan orasi dan refleksi dalam peringatan tragedi kemanusiaan, seperti peristiwa ‘65 hingga kerusuhan Mei ‘98.

Bahkan dalam Aksi Kamisan pada 2024, di tengah usia yang kian senja, Magnis tetap hadir memberikan penguatan bagi keluarga korban pelanggaran HAM berat. Kehadiran Romo Magnis di samping Ibu Sumarsih—orang tua korban Tragedi Semanggi 1998—dan para pejuang keadilan lainnya bukan hanya simbol solidaritas keagamaan, melainkan simbol perlawanan terhadap pelupaan sejarah.

“Romo Magnis mengingatkan bangsa ini bahwa tanpa menuntaskan luka masa lalu, Indonesia Emas hanya akan menjadi bangunan megah di atas fondasi yang rapuh,” ujarnya.

Lampu Merah Demokrasi

Melalui kacamata Beka—sosok Romo Magnis-adalah oase sekaligus *alarm*. Ia menyebut Romo Magnis sebagai bukti hidup bahwa menjadi intelektual berarti harus berani mengambil posisi, terutama di samping mereka yang lemah.

Memasuki usia Romo Magnis ke-90 tahun ini, ketika Indonesia bersiap merayakan kemerdekaan ke-81 dan menatap visi 2045, warisannya yang paling berharga, menurut Beka, bukanlah tumpukan bukunya, melainkan integritasnya. “Romo Magnis mengajarkan bahwa kekuasaan tanpa etika hanyalah mesin perusak martabat, dan bahwa di atas segala lobi dan kompromi politik, ada suara hati yang tidak pernah bisa disuap.”

Romo Magnis, ujarnya menutup perbincangan, tetap berdiri sebagai kompas di tengah badai regresi demokrasi. Kepada setiap pemegang mandat di negeri ini, Magnis mengingatkan: rakyat adalah pemilik kedaulatan, dan keadilan bagi perut mereka adalah ujian sesungguhnya dari etika bernegara. •



Penunjuk Arah Moral dari Rawasari

Romo Magnis adalah guru yang sesungguhnya—seorang bangsawan Jerman yang menjadi “wong cilik” di hati rakyat Indonesia.

TAHUN 1991, pada sepotong sore yang lembap, Ignatius Haryanto berdiri ragu di depan pintu kelas *Extension Course* STF Driyarkara, Rawasari, Jakarta Pusat. Sebagai mahasiswa tingkat akhir Jurusan Komunikasi Universitas Indonesia (UI), ia sempat enggan mengikuti kursus tersebut karena membayangkan filsafat sebagai “hutan rimba” pemikiran yang terlalu pekat untuk ditembus.

Namun, rasa penasaran membawanya ke ruang kuliah bertopik Ateisme. Alih-alih menghadapi narasi berat yang menggetarkan, di sana ia justru mendapati seorang pria kelahiran Jerman yang mampu menyuling kerumitan dialektika Karl Marx menjadi air jernih yang mudah diteguk oleh awam.

“Seseorang yang memiliki pengetahuan luas mampu memaparkan hal sesulit apa pun dengan bahasa yang mudah,” kenang Ignatius Haryanto Djoewanto. Mahasiswa yang dulu ragu-ragu itu kini lebih dikenal sebagai akademisi dan pengajar di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Gading Serpong, Tangerang.

Pria yang akrab disapa Hary “Kum-kum” ini bukan sekadar pengamat; ia adalah saksi hidup bagaimana filsafat di tangan Franz Magnis-Suseno S.J. atau Romo Magnis berubah dari sekadar teori menjadi perangkat keselamatan intelektual. Hary, yang meraih gelar Magister Filsafat dari Pascasarjana STF Driyarkara, merasakan betul bagaimana sang guru membentuk cakrawala berpikirnya.

Menjinakkan “Dosa Politik”

Bagi Hary, integritas akademik Romo Magnis diuji paling keras ketika rezim Orde Baru berada di puncak kekuasaan. Pada masa ketika mendiskusikan Marxisme dianggap sebagai “kejahatan politik” yang bisa berujung kamar berjeruji besi, Magnis justru membedahnya secara objektif di ruang kuliah.

Salah satu pendiri dan peneliti pada Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) ingat betul bagaimana diktat fotokopi kuliah Marx milik Romo Magnis menjadi barang berharga sekaligus berisiko di kalangan aktivis. “Tapi Romo Magnis



J.B. Pramudya
Wartawan Senior

menjelaskan ‘Marxisme yang sudah dijinakkan’,’ ujarnya.

Kala itu, Magnis membedah struktur penghisapan secara rasional, namun serentak mematahkan argumen Marx ihwal “agama sebagai candu” melalui nalar yang jernih. Pelajaran terbesar yang dipetikinya: keharusan membaca teks secara *rigid*. Ia dipaksa bergulat dengan naskah *Leviathan* karya Thomas Hobbes hingga pemikiran John Locke dalam bahasa Inggris abad ke-16 yang puitis sekaligus berat.

“Ini pelajaran luar biasa; kita diajak bersetia kepada teks dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan dangkal tanpa memahami konteks teks itu diproduksi,” kenangnya.

Ketelitian membedah teks ini pula yang menjadi bekal Hary saat menyusun disertasi doktornya di UI. Dalam orasi ilmiahnya, ia menggunakan “pisau” kritis tersebut untuk membedah ketidakadilan struktural dalam ekosistem media global.

“Iklan yang dulu menjadi penyangga utama industri media telah berubah. Pendapatan besar media cetak tidak dapat menggantikan peran platform raksasa yang kini mengendalikan lebih dari 90 persen konsumsi berita melalui mesin pencari,” jelas Hary. Baginya, dominasi teknologi atas kebenaran adalah bentuk nyata dari filsafat sebagai ilmu kritis—warisan abadi dari kelas Romo Magnis.

Kenosis: Sang Bangsawan yang “Kosong”

Lain Hary, lain pula sesama mantan murid Romo Magnis yang kemudian juga menjadi akademisi, Alexander Aur. Alex, yang menjalani studi jenjang S-1 (1999) dan S-2 (2010) di STF Driyarkara, menyebut sang guru sebagai pelaku *kenosis*—istilah teologis tentang pengosongan diri.

Menurut pengajar filsafat di Universitas Pelita Harapan (UPH) Lippo Village Karawaci Tangerang, Romo Magnis, yang lahir dari keluarga bangsawan Jerman, dengan sadar meninggalkan jubah keistimewaan kaum menak Eropa demi memeluk perutusan sunyi sebagai pendidik di Indonesia. “Ia secara bebas meninggalkan kebangsawanan, mengosongkan dirinya dengan cara menjadi Yesuit,” ungkap



Ignatius Haryanto



Alexander Aur

Alex.

Menjadi seorang Jesuit bagi Alex berarti meninggalkan segala kenyamanan untuk mengikuti Yesus secara total. Kesetiaan ini bukan sekadar konsep awang-awang. Magnis dikenal tak pernah meninggalkan jadwal mengajar demi memenuhi undangan eksternal yang lebih prestisius.

Kedisiplinan intelektual tersebut, tutur Alex, berakar pada Latihan Rohani Ignasian. Ia beberapa kali mendapati gurunya sedang khusyuk berdoa *brevir* tepat pada pukul dua belas siang di tengah hiruk-pikuk kampus.

“Ia menemukan dan melakukan kehendak Allah melalui aktivitas berpikir.” Inilah rahasia mengapa ketajaman pikiran Magnis tak tumpul oleh usia. Ia mengasah otak lewat mengajar, membaca, dan menulis sebagai bagian dari ibadah yang membuatnya tetap “selalu hijau dan segar.”

Cermin yang Menyakitkan

Kedua akademisi yang sama-sama mantan aktivis sepakat bahwa karya monumental *Etika Jawa* masih menjadi cermin yang menyakitkan bagi realitas politik Indonesia hari ini. Jika Magnis membedah struktur batin Jawa yang menekankan nilai “tahu diri”, “hormat”, dan “harmoni”, Hary mencatat adanya ironi besar dalam panggung kekuasaan saat ini.

“Nilai kejawaan sebagai etika banyak ditanggalkan, yang tersisa hanya kejawaan sebagai asal-muasal,” kritik Hary.

Kekuasaan kerap disalahgunakan di balik topeng budaya yang santun.

Senada dengan Hary, Alex melihat perilaku politik saat ini sebagai antitesis terhadap dunia batin *Etika Jawa*. “Penuh caci-maki dan kehilangan kesadaran akan batas,” tutur kandidat doktor pada Sugijapranata University ini dengan konsentrasi etika lingkungan ini.

Dari Romo Magnis, Alex belajar bahwa kebebasan sejati tumbuh dari otonomi diri—kemampuan membentuk norma moral dari dalam hati nurani sendiri. “Kalau saya melanggar norma moral politik, berarti saya mengkhianati diri saya sendiri,” ujar Alex. Ia menegaskan, pesan Magnis terhadap dunia politik kekuasaan sangat jelas: korupsi bukan hanya tindakan kriminal, melainkan pelecehan terhadap martabat diri sendiri.

Warisan Intelektual Publik

Sebagai intelektual publik, Romo Magnis mungkin dianggap “cerewet” oleh pihak yang terusik kepentingannya. Namun bagi murid-muridnya, itulah keberpihakan yang benar.

Romo Magnis tidak netral dalam urusan keadilan; ia berpihak pada rakyat yang haknya diabaikan. Ia menjembatani etika normatif dari ruang kelas ke ruang publik melalui keterlibatannya dalam Forum Demokrasi bersama Gus Dur hingga Gerakan Nurani Bangsa.

Oleh karena itu Alex memandang, Magnis bukan sekadar tokoh lokal. Dengan kapasitasnya mengolah dialektika antara iman dan rasio, ia bahkan

layak ditempatkan di peta sejarah filsafat dunia. “Ia filosof kelas dunia. Kapasitasnya sejajar dengan nama-nama besar kontemporer seperti Jürgen Habermas, Charles Taylor, atau Axel Honneth,” tegas Alex.

Menuju Sembilan Dekade

Menjelang usia 90 tahun pada 26 Mei 2026, warisan Magnis yang paling mendesak untuk masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia ialah pembentukan karakter. Alex mengutip pesan sang guru yang mendalam: orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki harga diri dan “tidak akan menjual dirinya.” Di tengah dunia pendidikan yang kian pragmatis, Magnis tegak sebagai monumen manusia yang tak pernah menggadaikan nilai etis demi kenyamanan.

Bagi Hary dan Alex, Romo Magnis adalah “Immanuel Kant dari Rawasari” yang berlari sore pada jam yang sama setiap hari sebagai penanda waktu bagi warga sekitar. Sosok yang gemar naik gunung dan mengendarai skuter tua menuju ruang diskusi ini merupakan bukti hidup bahwa filsafat bukan sekadar teori di awang-awang, melainkan kompas moral yang menjejak bumi.

Romo Magnis adalah guru yang sesungguhnya—seorang bangsawan Jerman yang menjadi “wong cilik” di hati rakyat Indonesia. Ia tetap bersetia pada perutusannya hingga senja yang paling dalam.



Pendidikan Keragaman untuk Rakyat dan Penguasa

Romo Magnis adalah Romo bagi kita semua, di dalam maupun di luar Gereja. Beliau adalah Romo bagi Indonesia, Jerman, Eropa, Asia, dan siapa saja yang bersedia belajar.

SAYA berjumpa secara pertama kali dengan Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. di Semarang tahun 2002. Waktu itu saya diundang seminar oleh teman-teman LSM, ELSAM, dari Institut Agama Islam Walisongo Semarang (kini menjadi Universitas Islam Negeri). Saya beruntung karena Pak St. Sunardi meminta saya menggantikan beliau berbicara di seminar tersebut. Saya baru saja lulus S2 dari Kanada dan mulai bekerja di Universitas Sanata Dharma. Momentum itulah yang menjadi awal perjumpaan saya dengan Romo Magnis. Meskipun hanya menggantikan, pertemuan itu membuka mata saya tentang sosok sudah lama berfungsi menjadi jembatan antara budaya, agama, dan bangsa. Sebelumnya saya membaca dan menghadiri beberapa ceramah beliau ketika saya masih mahasiswa.

Saya ingat betul seminar Semarang itu yang menghadirkan tiga pembicara. Pertama, Abu Bakar Baasyir. Tahun 2002, namanya belum setenar lima atau sepuluh tahun kemudian. Dalam pertemuan itu dengan para santrinya dan pendiriannya yang sudah kita kenal, tetapi belum banyak diliput media. Ustaz Baasyir berbicara lantang dan tegas membela perspektifnya tentang Islam dan dunia lainnya. Baginya, dunia terbagi dua: Islam atau bukan Islam. Tepuk tangan para pengikutnya menggelora disertai teriakan “Allahu Akbar” setiap kali beliau menegaskan poin-poin yang dimaksud.

Lalu giliran Romo Magnis. Beliau berbicara kalem, datar, dengan suara khas yang sedikit serak. Dengan tenang, Romo Magnis menjelaskan makna fundamentalisme, radikalisme, dan batas-batas toleransi. Tidak terpengaruh oleh suara keras pendukung Baasyir, beliau berusaha objektif dari sudut pandang filsafat, sosiologi, serta realitas hubungan Timur dan Barat, Islam dan Kekristenan, dan kenyataan dunia yang beragam.

Pesan Romo Magnis sederhana namun mendalam: dunia tidak sederhana. Realitas tidak tunggal. Manusia harus bijak menyikapi keadaan. Ada banyak ruang dan berbagai warna yang



Al Makin
Guru Besar UIN
Sunan Kalijaga

tidak sepenuhnya bisa kita kendalikan manusia. Manusia punya batas-batas pemahaman, batas suara, dan batas mengatur. Kita harus memahami batas-batas itu dan menarimanya. Tanpa pemahaman tersebut, toleransi hanya akan menjadi kata kosong, dan keragaman justru berubah menjadi sumber konflik. Romo Magnis mengajak kita semua untuk hidup dalam kesadaran akan batas, demi menjaga kebersamaan di tengah perbedaan. Perspektif beliau ilmiah, berdasarkan kebudayaan, dan iman-iman.

Saya sendiri juga mendapatkan kesempatan presentasi. Saya membahas keragaman juga. Waktu itu saya sedang mengenal paham postmodernisme, terutama teori Foucault, waktu itu juga sedang *booming* di Indonesia. Sejak awal saya memegang prinsip keragaman dan perbedaan karena persahabatan, pengalaman, pembelajaran dan bagaimana hidup ini harus memaklumi dan menerima prinsip-prinsip yang berbeda dengan prinsip kita. Kita punya batasan, sebagaimana yang diungkap Romo Magnis.

Dalam perjumpaan saya dengan Romo Magnis, baik di Yogyakarta maupun Jakarta, dalam seminar atau sekadar berbincang, saya merasakan betapa pentingnya peran beliau bagi Indonesia. Bahkan dalam tahun-tahun terakhir, saya sempat mengadakan zoom khusus bersama beliau membahas toleransi, keragaman, keagamaan, dan etika politik. Saya sedang menyelesaikan buku tentang itu, dan mewawancarai banyak tokoh yang menyuarakan keragaman. Romo Magnis adalah salah satu jembatan bagi kita semua.

Latar belakang Romo Magnis unik, pengalaman akademik dan spiritualitasnya, serta pergaulannya yang luas menjadikan beliau sosok yang jarang dijumpai. Dalam tulisan-tulisan akademiknya, Romo Magnis selalu menjembatani antara Eropa dan Indonesia. Buku-bukunya tentang filsafat Eropa sangat penting bagi anak-anak muda Indonesia untuk memahami perkembangan filsafat dasar dari Eropa, mulai dari para filsuf pencerahan, modernisme, postmodernisme, hingga kritik terhadap filsafat Eropa itu sendiri. Melalui karya-karya Romo Magnis, kita tidak hanya belajar tentang Barat, tetapi juga diajak merenungkan kembali identitas dan nilai-nilai kebangsaan kita di tengah keberagaman. Dalam



Dok. STF-Diyakara

Romo Franz Magnis Suseno, S.J. mengalami salah satu tokoh dalam satu kesempatan. (Paling kiri) Ahmad Syafii Ma'arif, Try Sutrisno (tengah).

banyak tulisan, Romo Magnis memang sudah mendialogkan Barat dan Indonesia.

Pendalaman Romo Magnis terhadap filsafat Jawa dan Indonesia tidak diragukan lagi. Beliau menawarkan pemahaman yang bahkan lebih dalam dari kita yang bertutur Jawa dan Indonesia sejak lahir. Saya sendiri, meskipun menyelesaikan S3 di Jerman, Heidelberg, dan berusaha memahami budaya serta bahasa Jerman, latar belakang Romo Magnis, tetap merasa bahwa beliau adalah jembatan sejati. Dalam banyak artikel dan bukunya, teman-teman Eropa menjadi tercerahkan tentang Jawa dan Indonesia dari perspektif beliau, sebagaimana orang Indonesia belajar tentang Eropa yang sudah dikombinasikan dengan kearifan Jawa.

Soal toleransi dan keragaman etnis, budaya, agama, serta spiritualitas, kita semua—apa pun latar belakang kita, perlu belajar dari Romo Magnis. Mayoritas Indonesia adalah Muslim, tetapi spiritualitas bisa sangat beragam. Kontribusi masing-masing agama terhadap spiritualitas jauh lebih luas dari sekadar agama yang tertera di KTP. Saya sendiri belajar spiritualitas dari mana saja, dari iman apa pun, dan dari pemimpin agama apa pun. Itu tidak terbatas dan jangan dibatasi. Agama boleh berbeda, tetapi pemahaman spiritualitas bisa menyatu dan sama. Atau sebaliknya, agama sama, spiritualitas berbeda. Romo

Magnis menunjukkan hal itu dengan nyata.

Ceramah, seminar, dan tulisannya tidak hanya untuk teman-teman Katolik, Jerman, atau Jawa. Siapa pun akan mengambil manfaat darinya. Beliau telah melampaui batas etnis, kebangsaan, dan agama, menjadi pemimpin bagi semua iman, semua etnis, lintas budaya dan negara. Romo Magnis adalah Romo bagi kita semua, di dalam maupun di luar Gereja. Beliau adalah Romo bagi Indonesia, Jerman, Eropa, Asia, dan siapa saja yang bersedia belajar.

Keragaman, kebhinekaan, pluralisme, moderasi, toleransi, dan nilai-nilai luhur lainnya sejatinya bukanlah wacana baru di Indonesia. Sejak kemerdekaan, berbagai pihak, mulai dari pemerintah, organisasi keagamaan, LSM, hingga masyarakat sipil, telah mempromosikan nilai-nilai ini. Indonesia memang dikenal sebagai tanah yang begitu kaya akan perbedaan: iman, etnis, budaya, hingga pandangan politik. Keragaman tidak pernah kehilangan urgensinya dalam membentuk identitas bangsa. Pluralisme bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan. Moderasi dan toleransi menjadi fondasi bagi keutuhan negara yang terdiri atas ribuan pulau dan ratusan suku.

Namun, semua nilai itu tidak akan berjalan tanpa adanya norma, etika, moral, dan kepatuhan terhadap hukum.

Tanpa landasan tersebut, toleransi bisa berubah menjadi sikap masa bodoh, dan moderasi bisa kehilangan arah. Inilah yang sejak lama terus disuarakan oleh Romo Magnis, seorang filsuf dan intelektual publik yang lantang berbicara sejak era Orde Baru hingga masa Reformasi. Dengan integritas dan keberanian yang jarang dimiliki orang, Romo Magnis menjadi salah satu tokoh terdepan yang mengingatkan bahwa toleransi, keragaman, dan moderasi hanya akan bermakna jika disertai dengan pemerintahan yang bersih, penegakan hukum yang adil, pemberantasan korupsi yang tegas, serta pelaksanaan demokrasi yang sungguh-sungguh, tidak sekedar formal Pemilu.

Bagi Romo Magnis, etika, moral, kebersihan, dan penegakan hukum bukanlah syarat tambahan, melainkan syarat mutlak. Semua nilai itu tidak hanya ditujukan untuk rakyat, orang kecil, atau mereka yang diperintah. Pemerintah, elit, pejabat, dan partai politik juga harus tunduk pada prinsip yang sama. Pendidikan karakter bukan hanya untuk masyarakat bawah; para penguasa pun wajib terus dididik. Romo Magnis adalah bukti hidup dari konsistensi itu, sebuah suara yang tak pernah berhenti menggemakan demi keadilan dan persatuan sejati. •



Romo Magnis dan Keindonesiaan

Romo Magnis sangat jelas menunjukkan betapa sebagai seorang pastor keturunan Jerman sangat memiliki jiwa nasionalisme keindonesiaan.

SAYA merasa tersanjung untuk turut serta memberikan karangan ini untuk menghormati karya intelektual serta karya pengabdian Romo Magnis yang kini berumur 90 tahun.

Saya mengenal Romo Magnis pertama kali tahun 1997 ketika dalam suatu seminar ahli yang diselenggarakan oleh *The Asia Foundation* di Hotel Sultan Jakarta, yang dihadiri para tokoh antaragama. Di sana ada Nurcholish Madjid, Komaruddin Hidayat, Romo Franz Magnis-Suseno, Bhikkhu Sri Pannavaro Mahathera, Ulil Abshar Abdalla, Johannes Yewangoe, Chandra Setiawan, Budy Munawar-Rachman, dan saya mewakili Th. Sumartana yang berhalangan hadir untuk membahas kondisi aktual hubungan antaragama di Indonesia.

Sebagai anak muda, ketika itu saya paling muda dari semuanya, baik dari segi umur maupun kemampuan akademik dan intelektual. Saya sebenarnya “ketakutan” mendalam harus berbicara di hadapan para-begawan ilmuwan Indonesia yang sangat ternama. Tetapi, saya merasa harus tetap berani untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan apa yang saya lihat dan alami, dalam kaitan dengan dialog antaragama untuk saya sampaikan di hadapan para ahli yang sangat fasih dalam hal dialog antaragama itu. Setelah pertemuan tahun 1997 itu, banyak pertemuan yang saya ikuti dan hadir di situ Romo Magnis-Suseno, baik pertemuan di kalangan Katolik, Kristen Protestan maupun Muslim untuk acara hubungan antaragama maupun politik keindonesiaan.

Saya mengenal Romo Magnis dari karya-karyanya yang ditulis dalam buku dan artikel di *Harian Kompas* serta Majalah *Basis* asuhan Romo G.P. Sindhunata, SJ. Artikel-artikel Romo Magnis sangat jelas menunjukkan betapa sebagai seorang pastor keturunan Jerman sangat memiliki jiwa nasionalisme keindonesiaan. Sebagai seorang pastor keturunan Jerman, ia selalu menyatakan seperti yang pernah ditegaskan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ: “100% Katolik 100%



Zuly Qodir
Guru Besar Sosiologi
Fakultas Sospol Universitas
Muhammadiyah,
Yogyakarta

Indonesia”.

Sebagai seorang pastor, Romo Magnis memiliki perhatian yang sangat intensif dalam hal etika, politik, moral, dan filsafat. Dalam bidang etika Romo Magnis memberikan perhatian khusus pada etika-moral Jawa yang ditekuninya selama hidup sekaligus belajar bahasa Jawa di Boro, Kulonprogo. Dari sana tampaknya Romo Magnis memiliki perhatian dan denyut nadi Jawa yang sangat dekat dengan warga masyarakat Jawa Yogyakarta yang tergolong pinggiran. Dalam buku *Etika Jawa*, terbit pertama tahun 1984, Romo Magnis sangat jelas memahami denyut nadi orang Jawa Yogyakarta secara falsafi.

Sementara itu, dalam etika politik, Romo Magnis menulis buku *Etika Politik: Prinsip Dasar Kenegaraan Modern*, terbit pertama tahun 1997 kemudian cetak ulang sampai beberapa kali. Dalam buku ini Romo Magnis membahas banyak hal terkait negara dan etika. Salah satu pembahasan yang menurut saya paling penting ialah “Tanggung Jawab Sosial Negara” (Bab XVI). Di sana Romo Magnis memberikan penjelasan, bahwa negara tidak boleh abai dengan keadaan warganya dalam hal kesejahteraan dan keadilan sosial. Negara harus memberikan perhatian yang serius agar warga negara tidak terbengkalai dan terpinggirkan karena kebijakan-kebijakan negara yang dibuat tidak berpihak pada warga negara.

Dalam hal moral etika praktis, Romo Magnis memberikan perhatian pada pemberantasan korupsi dan menegakan keadilan bagi warga negara. Negara tidak boleh memberikan perlindungan pada para “pengkhianat” negara dengan mengkorup uang rakyat dan mengkooptasi kewenangan atas dasar kekuasaan yang dimiliki. Negara harus memberikan hukuman yang tegas pada para koruptor sehingga mereka jera dan tidak berbuat korup kembali. Gerakan antaragama melawan korupsi yang dilakukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, PB Nahdltul Ulama dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dengan Buya Syafii Maarif, Hasyim Muzadi dan Romo Magnis berada di garda terdepan bersama tokoh-tokoh agama di Indonesia. Semua itu memberikan bukti perhatian yang kuat Romo Magnis tentang perlunya Indonesia bersih dari korupsi.



Presiden Joko Widodo menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. di Istana Negara, atas jasanya dalam bidang kebudayaan dan filsafat, tahun 2015.

Romo Magnis sebagai seorang filosof menulis banyak buku tentang filsafat Barat dan filsafat modern yang dibahas dengan cara yang mudah dan sangat sistematis. Dengan demikian, saya sebagai orang yang awam dalam hal filsafat Barat dan filsafat pada umumnya, ketika membaca buku-buku filsafat karya Romo Magnis, tidak perlu menumpahkan seluruh kemampuan inte-lektual untuk dapat memahami karangan Romo Magnis. Inilah kehebatan Romo Magnis, yang selalu mengatakan, “buku atau karangan yang baik adalah karangan yang dengan mudah dipahami pembaca awam sekalipun”.

Romo Magnis merupakan sosok yang dapat menjadi contoh dalam membela keindonesiaan, yang peka dengan keadaan Indonesia, negara yang dia tinggali sejak tahun 1961 dan yang memberikan status WNI tahun 1977. Selain buku-buku yang ditulisnya, tentu saja artikel-artikel yang senantiasanya mengalir deras dengan penuh refleksi kritis di *Harian KOMPAS*. Romo Magnis memberikan pencerahan yang sangat luas dan mendalam kepada para pembaca *Kompas* dan masyarakat untuk melihat nasib bangsa Indonesia dan nasib politik yang berkubang dengan pelbagai penderitaan.

Romo Magnis mengkritik negara dengan

tajam, tetapi sangatlah sopan, santun dan dengan bahasa yang renyah untuk dibaca dan dicerna oleh para pembaca di seantero Indonesia. Romo Magnis, memang hebat dalam merangkai kata dan menuliskan kegelisahan hatinya kepada publik dengan bahasa yang tidak “sangar” menggebu-gebu sehingga terkesan marah kepada publik.

Sebagai seorang rohaniwan dan biarawan, kecintaan Romo Magnis terhadap Indonesia tidak diragukan. Beliau senantiasa memberikan pencerahan kepada umat di kampus-kampus, baik kampus di bawah naungan yayasan Katolik dan swasta non-keagamaan, kampus negeri, serta kampus di bawah naungan yayasan Islam seperti Muhammadiyah dan Kementerian Keagamaan yang nota bene senantiasa menterinya berasal umat Islam menterinya. Romo Magnis tidak pernah *tedeng aling-aling* dalam memberikan masukan kritis atas apa yang terjadi di Indonesia bahkan di kampus-kampus.

Bobot kepedulian moral-etika Romo Magnis memang tidak terbantahkan. Romo Magnis tidak pernah mentolerir tindakan kekerasan kepada siapa pun. Tidak pernah mentolerir tindakan diskriminasi yang dialamatkan kepada siapa

pun, baik yang diterima oleh mereka yang beragama Katolik maupun non-Katolik/Kristen. Hal ini menjadi bukti bahwa Romo Magnis memang memiliki perhatian pembelaan terhadap seluruh umat manusia. Penindasan jika dialami umat manusia, siapa pun mereka haruslah disingkirkan tanpa pandang latar belakang agama yang mengalami dan yang melakukan penindasan. Romo Magnis menjadi sosok yang secara pribadi dapat dikatakan mewakili warga negara yang berharap terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis, damai, adil, dan sejahtera.

Pidato Pengukuhan Guru Besarnya tahun 1996 dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara berjudul “Etika Politik dan Tantangan Modernitas”. Dalam pidatonya, Romo Magnis sebagai filsuf, memberikan perhatian besar pada nasib Indonesia. Romo Magnis yang kini berulang tahun ke-90 merupakan salah satu teladan para guru di kampus, teladan para pastor yang memiliki nasionalisme keindonesiaan tidak diragukan. Romo Magnis, sekalipun telah berumur, tetap saja mengabdikan dirinya pada umat dan bangsa Indonesia.

Profisiat Romo Magnis. Selamat ulang tahun! •



Magnis, Marxisme, Komunisme

Pada masa Orde Baru 1980-90-an, Romo Magnis – Pastor Franz Magnis-Suseno, S.J. -- terkenal sebagai ahli Marxisme- Komunisme. Ia sering diundang memberikan ceramah dan pembicaraan tentang ini di dalam aneka forum. Tetapi apa sih Marxisme dan Komunisme itu?

STILAH *komunisme* mempunyai dua arti: (1) ideologis: Marxisme plus Leninisme; dan (2) politik-praktis: Partai-partai dan gerakan-gerakan yang mendasarkan dirinya atas ideologi komunisme, yakni Marxisme plus Leninisme.

Marxisme sebagai Sosialisme Ilmiah

Tidaklah mudah membuat definisi tentang sosialisme. Namun dua ciri yang mempersatukan pelbagai macam aliran revolusioner, egalitarian, utopis, reformis, religius, dll. yang menamakan diri “sosialis” sejak permulaan abad ke-19: (1) Keyakinan etis bahwa perekonomian harus diarahkan pada kesejahteraan segenap orang dan bukan pada keuntungan segelintir orang. (2) bahwa sumber ketidakadilan sosial adalah hak milik pribadi (atas alat-alat produksi). Maka, cita-cita sosialisme adalah menciptakan masyarakat solider *dengan* menghapus hak milik pribadi.

Nah, Marxisme adalah salah satu bentuk sosialisme semacam itu. Hanya saja, Karl Marx (1818-1883) sendiri – penggagas ajaran ini – menyebut sosialismenya sebagai “*sosialisme ilmiah*”, artinya: masyarakat solider tanpa hak milik pribadi yang akan datang itu tidak berdasarkan pada kerinduan etis atau romantisme religius, melainkan berdasarkan analisa ilmiah atas hukum perkembangan masyarakat. Pokok ajaran Marx ini bisa diringkas seperti berikut ini.

Motor perubahan sosial adalah pertentangan antara dua kelompok sosial: para pemilik atau majikan (“kelas atas”) dan para buruh (“kelas bawah”). Hubungan kedua kelas itu adalah hubungan konflik: Oleh para majikan, kaum buruh atau para *pekerja* (*Arbeiter*) diperlakukan hanya sebagai *tenaga kerja* (*Arbeitskraft*), yakni sebagai objek yang dimanfaatkan demi keuntungan para majikan itu. Sedangkan kaum buruh melihat para majikan sebagai pihak yang menghisap mereka dengan kekuatan modalnya dan kepemilikan atas alat-alat industri.

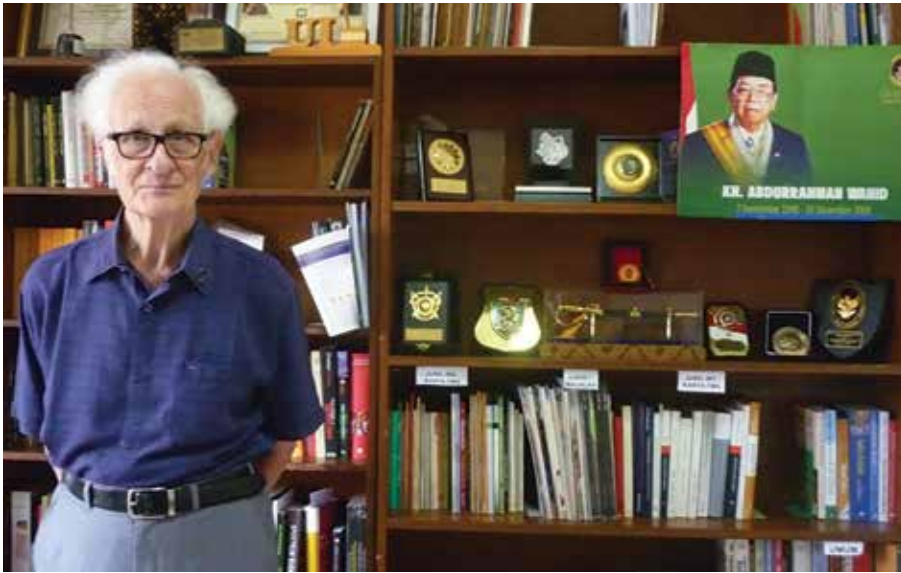


S.P. Lili Tjahjadi
Ketua STF Driyarkara
Jakarta

Menurut Marx, hubungan konflik ini bersifat objektif. Artinya, didesak oleh tuntutan dari luar dirinya (umpamanya mekanisme dan fluktuasi pasar, hukum penawaran dan permintaan; semuanya ini unsur struktural-objektif), maka bukan oleh kehendak baik atau moralitasnya (unsur subjektif), para majikan mau tidak mau harus menambah modal dan mencari untung sebanyak mungkin dengan menghisap para buruh. Sebab, jika tidak demikian, usaha mereka akan segera ambruk dan dengan begitu para pekerja sendiri lalu kehilangan sumber mata pencahariannya. Jadi berdasarkan perkembangan ekonomis yang berorientasi pada modal dan laba itu, pertentangan kelas niscaya akan semakin tajam dan tak terdamaikan.

Menurut Marx, keadaan ini pada gilirannya akan membuat pihak yang paling menderita, yakni kelas buruh, mengadakan revolusi untuk menghancurkan struktur sosial lama. Sistem perekonomian kapitalis sendiri diyakini Marx akan meradikalkan pertentangan kelas itu hingga mencapai puncaknya dalam revolusi sosialis. Begitulah, pada akhirnya negara-kelas akan digantikan oleh masyarakat tanpa kelas. Itulah saat “*prasejarah umat manusia akan berakhir*” dan munculnya “*kerajaan kebebasan*”. Di dalam keadaan ini, manusia akan berhubungan dengan sesamanya sebagai sahabat (= “*socius*”, bhs. latin) tanpa penghisapan, dan kepemilikan pribadi (sumber perseteruan dan penghisapan itu) akan menjadi kepemilikan bersama.

Dari uraian di atas, kita bisa mengatakan bahwa Marxisme adalah ajaran/gerakan yang dengan berinspirasi pada filsafat Marx mau mendirikan masyarakat solider berkeadilan sosial melalui (1) pertentangan kelas, jadi bukan melalui perjuangan sosial biasa, misalnya berjuang demi upah yang lebih tinggi, perbaikan kondisi kerja atau jaminan sosial; dan (2) revolusi yang berakibat penghapusan hak milik pribadi dan berdirinya masyarakat tanpa kelas, maka ditolak jalan reformasi yang hanya berfungsi sebagai perbaikan sosial melalui langkah-langkah kecil di dalam seluruh kerangka sistem perekonomian yang ada. (3) Tujuan akhirnya adalah manusia berkebasan dan bermartabat luhur yang bernilai pada dirinya, jadi bukan manusia sebagai sarana atau objek yang



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J.

melulu dihisap tenaga kerjanya untuk mendapat modal.

Komunisme sebagai Marxisme plus Leninisme

Komunisme adalah Marxisme plus Leninisme. Kalau Marxisme percaya pada dinamika perkembangan sosial (yakni kepercayaan bahwa lewat perkembangan ekonomis dan perjuangan kelas, periode industri dan negara pada suatu waktu akan dilampaui, dan kaum buruh akan tampil sebagai pemenang sejarah), maka menurut Lenin (1970-1924) hal itu tidak cukup. Ia berpendapat bahwa kaum buruh hanya dapat merebut kekuasaan apabila dipimpin oleh sebuah elit revolusioner, yaitu *Partai Komunis*.

Di bawah pimpinan Partai ini, baru bisa dicapai suatu masyarakat tanpa hak milik atau masyarakat yang di dalamnya segala sesuatu dimiliki secara bersama-sama (= "*communis*", bahasa Latin). Lalu agar keadaan komunis ini tetap langgeng, Partai ini, menurut Lenin, harus memegang monopoli kekuasaan dan menindas segala perlawanan dan penyelewengan, seperlunya dengan teror dan kekerasan. Komunisme bukan hanya menolak demokrasi parlementer, melainkan juga sesudah berkuasa menghapus dewan-dewan buruh dan meniadakan Serikat Buruh besar,— jadi grup-grup dari pihak yang seharusnya diperjuangkan nasibnya (!).

Lenin lebih mempercayai kekuatan revolusioner elite partainya ketimbang kekuatan kaum buruh sederhana atau pekerja pabrik yang jumlahnya pada saat

itu hanya 1,2% dari seluruh penduduk Rusia. Maka, segera setelah kaum Bolsyewik berhasil merebut kekuasaan dari tangan Tsar Russia dalam Revolusi Oktober 1917, mereka mendirikan "diktator proletariat" (maksudnya, kekuasaan rakyat miskin) yang dalam kenyataannya merupakan diktator partai komunis *di atas* kaum proletar.

Dalam perkembangan selanjutnya, mereka lantas menyebarkan ideologinya dan berhasil menguasai negara-negara kecil di sekitarnya (misalnya Ukraina dan Georgia) lalu membentuk negara komunis raksasa Uni Sovyet. Khususnya pada masa kekuasaan J. Stalin (1879-1953), Uni Sovyet merupakan rezim totaliter paling menyeluruh yang pernah ada.

Sejak itu strategi dan taktik perebutan kekuasaan menjadi obsesi komunisme. Dalam perkembangan selanjutnya terbukti bahwa demi obsesi itu, mereka bekerja di atas dan di bawah tanah, bersikap radikal atau terkadang kompromistik dan bisa berkoalisi dengan siapa pun, tanpa pernah lupa tujuannya, yakni dominasi tunggal kekuasaan di tangan pimpinan Partai Komunis. Begitu misalnya, di Indonesia, PKI mendukung Nasakom, padahal nasionalisme dan agama bertentangan dengan ideologi Marxisme-Leninisme yang justru mau menghapuskan negara demi menciptakan masyarakat tanpa kelas dan menolak eksistensi Tuhan berdasarkan pandangan materialistik bahwa yang menentukan sejarah dan kesadaran batin umat manusia (termasuk kepercayaan bahwa Tuhan itu ada) adalah hubungan-hubungan ekonomi melulu.

Tetapi di kemudian hari sejarah sudah membuktikan. Seperti kartu domino, mulai akhir 1980-an negara-negara komunis ambyar satu per satu. Sekarang ini, hanya tinggal dua fosil komunisme berukuran besar: Cina dan Kuba. Namun kedua negara komunis ini secara ideologis sudah tidak punya gigi lagi. Cina malah telah berganti baju dan menjadi negara modern yang secara ekonomis (bukan ideologis) bersaing dengan Barat. Kuba terdomestifikasi negara-negara sekitarnya yang non-komunis. Hal serupa terjadi di Vietnam. Adapun Korea Utara lebih mirip Monarki absolut dengan kultus individu daripada komunis.

Salah satu sebab fundamental bagi ambruknya komunisme adalah bahwa Rezim komunis menghina martabat manusia individual konkrit. Kebebasan berpendapat diblokir, hidup beragama dibatasi dan diawasi dengan sangat ketat, musuh-musuh politik disingkirkan, segi-segi kehidupan masyarakat dikontrol, kekuasaan pemerintahan dimonopoli hanya oleh partai komunis. Dengan penghinaan terhadap martabat manusia ini, komunisme memakan habis dasarnya sendiri: Manusia konkrit yang rasional dan berkebebasan!

Kiat Melawan (Kembalinya) Komunisme

Dalam sejarah, ada dua cara melawan komunisme. Cara *pertama*: dengan kekerasan semata-mata. Setiap orang/simpatian komunis atau bahkan orang yang dicurigai saja, segera ditindak dengan keras tanpa perlakuan wajar sebagai manusia. Mereka dihukum tanpa proses pengadilan yang *fair*, dibuang dan diasingkan ke suatu tempat atau pulau, didiskrimansi hidupnya sebagai warga negara sehingga mereka mengalami kesulitan untuk hidup wajar dalam masyarakat.

Dengan cara ini, secara fisik mungkin banyak orang komunis hancur, tetapi ideologi komunisme tidak turut mati. Kekerasan malahan menyebabkan sisa-sisa komunis semakin fanatik dan banyak pihak yang berpikiran adil dan yang sungguh berprikemanusiaan akan bersimpati membelanya. Mereka melihat cara kekerasan itu sebagai biadab dan melawan HAM.

Cara *kedua*: jalan positif dan beradab: memperbaiki taraf hidup rakyat dan mengupayakan keadilan sosial lewat langkah-langkah signifikan, khususnya dalam perbaikan ekonomi, penegakan keadilan dan kepastian hukum. •



Filsafat: Masihkah Relevan, Masihkah Menjernihkan

Menurut Romo Magnis, filsafat tidak hanya menawarkan kebijaksanaan praktis dalam menjalani hidup, ia juga membantu kita berpikir kritis di era sekarang.

DI akhir tahun 2018, saat buku saya “Filosofi Teras” (Penerbit Buku Kompas) pertama kali diluncurkan, saya tidak berani bermimpi bahwa buku ini akan berumur panjang. Bagaimana mungkin sebuah buku pengembangan diri yang berbasis filsafat, yang sering dianggap topik membosankan, dengan judul yang tidak mengundang, bisa diterima oleh pembaca Indonesia? Bahkan di masa awal *Filosofi Teras* masuk ke toko buku, saya pernah menemui buku ini ditempatkan di rak desain interior dan arsitektur!

Saya menulis *Filosofi Teras* sebagai buku pengembangan diri, yang terinspirasi oleh filsafat aliran Stoa (populer di Yunani kuno dan masa Kekaisaran Romawi, periode 300SM-200M). Di tahun 2017 saya didiagnosa depresi klinis (bahasa medisnya *Major Depressive Disorder*), bahkan sampai harus meminum obat teratur kondisinya serius.

Di tengah terapi, saya menemukan filsafat Stoa, awalnya dari sebuah buku kontemporer, dilanjutkan membaca teks-teks klasik tulisan para filsuf Stoa seperti Marcus Aurelius, Epictetus, Seneca, dan Musonius Rufus. Tak disangka-sangka, pendalaman saya tentang filsafat ini justru mempercepat kesembuhan saya dari depresi, sampai psikiater saya pun menanyakan rahasianya. Saya memutuskan membagikan pengalaman saya pribadi bertemu filsafat Stoa dalam sebuah buku, karena mungkin ada orang lain yang juga bisa terbantu. Judul *Filosofi Teras* merujuk pada tempat para filsuf aliran ini mengajar, sebuah teras berpilar (bahasa Yunani: *stoa poikile*).

Kini, di tahun 2026, buku *Filosofi Teras* mencapai cetakan ke-100, dan telah melewati penjualan sebesar 500.000 eksemplar. Film “Filosofi Teras” yang terinspirasi buku ini juga segera dirilis di tahun ini. Berdasarkan interaksi dengan pembaca, saya menemukan bahwa pembaca buku ini justru lebih banyak dari kalangan Gen-Z dan Millennial muda. Sebuah tulisan terinspirasi filsafat yang awalnya dipikir membosankan justru menjadi salah satu buku pengembangan diri paling populer di Indonesia.



Henry Manampiring
Penulis Buku “Filosofi
Teras”/Mahasiswa
Pascasarjana STF Driyarkara

Delapan tahun sesudah *Filosofi Teras* pertama kali terbit, saya merasa ada semakin banyak buku bertema filsafat dalam Bahasa Indonesia untuk pembaca populer. Saya melihat terjemahan tulisan Cicero, Plato, Aristoteles, Machiavelli, Marx, sampai Nietzsche terpampang di rak banyak toko buku di berbagai kota.

Filsafat ternyata masih memiliki tempat, bahkan di negeri Indonesia, bahkan di antara generasi muda!

Saya percaya sebuah konsep dan ide ditinggalkan bukan karena perkara usia, atau di mana ia dilahirkan. Sebuah pemikiran tidak ditinggalkan hanya karena usianya sudah ratusan tahun, atau karena ia dilahirkan ribuan kilometer dari sini. Sebuah konsep, ide, pemikiran akan selalu relevan jika ia dianggap masih bisa membantu menjelaskan, menjernihkan, meluruskan, dan syukur-syukur, menyelesaikan masalah masa kini. Tidak ada tokoh lain yang menjadi penubuhan (*embodiment*) dari prinsip ini, lebih dari seorang Romo Franz Magnis-Suseno.

Apakah filsafat yang identik dengan pemikiran ratusan, bahkan ribuan, tahun yang lalu, masih bisa ‘bersuara’ mengenai topik-topik kontemporer? Isu *mental health*, fundamentalisme agama, sekularisme dari perkembangan sains, LGBT, perubahan iklim, sampai relevansi Pancasila bagi bangsa Indonesia – apakah filsafat masih punya ‘kursi’ (*seat in the table*) di dalam diskursus modern? Atau sebaiknya filsafat ‘tahu diri saja’, melipir ke pinggir, dan hanya membahas topik-topik arkais seperti moralitas dan metafisika?

Bahkan sampai jelang usia ke-90, Romo Magnis masih aktif bergeliat intelektual, menyuarakan perspektif kritis filosofis terhadap topik-topik kekinian. Buku ‘Iman Dalam Tantangan’ (IDT) terbit tahun 2023 (Penerbit Buku Kompas), dan di dalamnya beliau menunjukkan tidak hanya ketajaman pemikirannya yang belum lekang oleh waktu, namun juga relevansi disiplin filsafat untuk diskursus masalah nasional dan global masa kini. Filsafat masih terus membantu memberikan kejernihan dalam banyak kekeruhan pemikiran, bahkan sampai generasi sekarang.

Menurut Romo Magnis, filsafat tidak hanya menawarkan kebijaksanaan praktis dalam menjalani hidup, ia juga membantu kita berpikir

kritis di era sekarang. Bagi saya, di era *post-truth*, *doom-scrolling*, *AI slop*, dan banyaknya “polusi ide dan fakta” di media sosial, filsafat bisa dilihat sebagai “vaksinasi” agar kita tidak mudah “terinfeksi dan sakit” mental maupun nalar. Berikut adalah nukilan beberapa topik kekinian dari IDT.

Apakah agama sudah tidak perlu

Kemajuan sains yang luar biasa bagi menyorotkan cahaya ke banyak mister alam semesta yang sebelumnya gelap. Evolusi biologi dan eurosains mengikis sedikit demi sedikit misteri manusia. Bagi generasi sekarang, ruang untuk Tuhan berdiam seolah semakin sempit, diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Benarkah pendapat sebagian generasi muda bahwa agama semakin tidak relevan di masa kini?

Menarik disimak posisi Romo Magnis yang menghormati sains, dan di saat yang sama menunjukkan bahwa Tuhan (dan agama) tidak benar-benar bisa dienyahkan. Di satu sisi, dia menerima sepenuhnya kebenaran teori evolusi Darwin dan menolak pemahaman literal kitab suci menyangkut penciptaan (Kreationisme). Di sisi lain, dia mengingatkan bahwa ada kelemahan besar Darwinisme menyangkut munculnya spesies baru (makroevolusi), dan berarti kehadiran manusia modern belum sepenuhnya terpecahkan. Selain itu, betapa tidak mungkin (*improbabel*) alam semesta ini dalam menyediakan ruang hidup bagi kita juga merupakan misteri yang ajaib.

Romo Magnis mempertegas bahwa eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan dengan penjelasan sains alam, karena Tuhan bukan bagian dari alam raya. Menurutnya, Tuhan jangan dijadikan “pengisi kekosongan” penjelasan sains (*God of the gaps*). Kehadiran iman tidak untuk dipertanyakan dengan sains, namun membuat kita lebih mengerti sains yang masih penuh teka-teki. “Beragama tidak menuntut melepaskan penalaran, dan bernalar tidak berarti melepaskan agama.” (Magnis-Suseno 2023, 91).

Lima Tantangan Hidup Mati Umat Manusia

Dalam IDT, Romo Magnis menjelaskan lima tantangan umat manusia yang amat serius: (1) krisis demokrasi, di mana populisme dan kebencian antar golongan semakin meruncing, (2) ekstremisme ideologis-agamis, (3) kapitalisme dan ancaman kelaparan, (4) keambrokan



Franz menjalani masa Gymnasium di Kolese Santo Blasius

lingkungan, dan (5) *Artificial Intelligence*.

Menghadapi itu semua, ia tidak menawarkan solusi teknis (yang jelas di luar ranah kepakarannya), melainkan tiga kesadaran etis yang bisa menjadi pandu dan koridor pencarian solusi. Ketiga kesadaran etis itu adalah: (1) hak azasi manusia harus mutlak dihormati, dan martabat setiap manusia diperjuangkan, (2) penolakan terhadap semua bentuk kekuasaan yang tidak dilegitimasi secara demokratis, dan (3) bahwa kekerasan tidak dibenarkan sebagai penyelesaian konflik apa pun.

Dengan tiga kesadaran etis tersebut, saya menafsirkan Romo Magnis-Suseno ingin agar saat kita memikirkan kelima tantangan umat manusia tersebut, solusi kita tidak merampas hak dan martabat manusia, misalnya mengatasi paham ekstremisme dengan memberangus hak azasi pengikutnya. Solusi kita juga tidak boleh mengorbankan demokrasi dengan alasan apapun, misalnya pengesahan otoritarianisme atas nama situasi darurat.

Terakhir, tidak ada solusi yang bisa membenarkan kekerasan pada manusia lain, misalnya, penggunaan represi militer dalam pembebasan lahan untuk pangan. Romo Magnis menunjukkan bahwa filsafat masih sangat relevan dalam upaya bersama menjaga keberlangsungan umat manusia.

Persoalan LGBT

Satu isu kontemporer lain adalah menyangkut kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transseksual), yang cukup sensitif, apalagi jika bersentuhan dengan paham Agama. Bagaimana seorang Romo Magnis menyikapinya?

Yang pertama, ia mengambil posisi jelas: (1) ketertarikan seksual *bukan* pilihan, dan (2) ketertarikan seksual *tidak* bisa diterapi. Lebih lanjut, ia meyakini bahwa ketertarikan seksual (dan manusianya) adalah ciptaan Tuhan. Ini berarti kaum LGBT tidak punya alasan untuk merasa malu dengan diri mereka sendiri (Magnis Suseno 2023, 163). Bagi saya posisi dia

mengikuti konsensus kedokteran modern, dan memiliki pesan yang sangat humanis agar kaum LGBT bisa menerima diri sendiri.

Posisi di atas mungkin kontroversial bagi pembaca, namun di sisi lain, Romo Magnis juga menolak pernikahan sesama jenis. Dasar dari penolakan ini adalah pernikahan sebagai dasar pembentukan keluarga dan generasi berikutnya, menuntut persatuan antara laki-laki dan perempuan. Dia juga memberikan kebijaksanaan praktis bagi kaum LGBT, yaitu agar menghormati adat budaya tempat mereka tinggal, seperti saat menunjukkan kasih antar mereka di ruang publik.

Terlepas dari posisi pembaca menyangkut topik ini (dan posisi Romo Magnis), bagi saya yang lebih relevan adalah *ke-mauan* pemikiran filosofis untuk terlibat dalam topik-topik kekinian yang mungkin masih dianggap kontroversial bagi sebagian orang. Romo Magnis-Suseno tidak menghindari polemik, bahkan mengambil posisi yang jelas.

Terus Mencerahkan

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, yang didirikan oleh Romo Magnis, memiliki semboyan *Ex Philosophia Claritas*. Dari filsafat lahir kejernihan. Di usianya yang sudah sembilan dekade, dia belum juga selesai mengejawantahkan semboyan tersebut. Dia tidak pernah lelah menunjukkan bahwa filsafat sebagai kecakapan berpikir kritis tidak pernah usang, dan akan selalu dibutuhkan, bahkan *semakin* dibutuhkan, oleh jaman yang semakin kompleks tantangannya.

Selamat ulang tahun ke-90, Romo! Terima kasih untuk tak lelah-lelahnya berusaha membawa sedikit kejernihan dalam pemikiran kami yang seringkali keruh tak keruan. Semoga kami bisa melanjutkan apa yang Romo perjuangkan, agar filsafat semakin dicintai dan populer di bumi Indonesia, sampai generasi di depan, dan kejernihan terus mencerahkan. •



Pelita Nurani Bangsa

Jejak pemikiran dan perjuangan Romo Magnis bagi bangsa ini tidak sulit untuk ditemukan, karena bertebaran dalam berbagai tulisan dan pandangan lisannya. Pula karena kehadirannya yang konsisten sepanjang perjalanan bangsa sampai saat ini.

SEKITAR sepuluh tahun lalu, komunitas Gusdurian Tegal menyelenggarakan kegiatan Haul Gus Dur. Saya dan Romo Franz Magnis-Suseno menjadi pembicara dari luar Kota Tegal. Saya datang dari Sleman, Romo Magnis dari Jakarta. Betapa kagetnya saya, beliau sampai di tempat acara dengan menggunakan becak. Saat saya menegur panitia, mereka menyampaikan itu adalah keinginan beliau sejak turun kereta dari Jakarta.

Peristiwa seperti ini terulang beberapa kali sepanjang interaksi saya dengan beliau. Begitu-lah Romo Magnis. Selalu menghidupi nilai kesederhanaan seutuhnya, baik secara fisik, material, maupun dalam pemikirannya yang substantif dan fundamental. Bahkan sampai sekarang di usianya yang ke-90.

Menariknya, nilai kesederhanaan ini juga sangat dominan dalam kehidupan Gus Dur, sehingga menjadi salah satu dari Sembilan Nilai Utama Gus Dur yang digunakan sebagai inspirasi dan panduan bagi gerakan para murid Gus Dur. Romo Magnis sendiri termasuk salah satu orang yang berkontribusi dalam proses pendalaman nilai-nilai pemandu perjuangan Gus Dur, selepas Gus Dur wafat di penghujung tahun 2009. Keluarga Ciganjur menginisiasi proses ini untuk mengkristalisasi pemikiran dan perjuangan Gus Dur sebagai modal awal merawat perjuangannya.

Para ahli kepemimpinan seperti Pendeta John C. Maxwell dan Stephen R. Covey bersepakat bahwa para pemimpin besar memiliki karakteristik yang sama, yaitu *principle-centered life* (kehidupan berporos prinsip) dan turunannya: *principle-centered leadership* (kepemimpinan berporos prinsip).

Saat berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan Gus Dur, Stephen Covey menghadiahkan buku *Principle-Centered Leadership* dengan tulisan tangannya di lembar awal tentang observasi jarak jauhnya, bahwa Gus Dur adalah seorang *principle-centered leader*.

Pandangan Covey tersebut terbukti dari jejak Gus Dur dalam berbagai dimensi perjuangan. Sebagai pemimpin NU dan masyarakat Muslim Indonesia,



Alissa Wahid
Direktur Jaringan
GUSDURian Indonesia

sebagai pemimpin gerakan lintas iman, sebagai pejuang Hak Asasi Manusia dan demokrasi, dan tentunya sebagai pejuang kemanusiaan; kita dapat melihat benang merah nilai-nilai luhur yang sangat jelas.

Nilai-nilai luhur ini kemudian muncul menjadi poros dalam berbagai keputusan yang dikeluarkannya sebagai Presiden Wahid. Keputusan untuk mengembalikan nama Papua sebagai penghormatan terhadap jati diri warga Papua berangkat dari perangkat nilai yang sama bagi keputusan Presiden Wahid mencabut aturan pelarangan terhadap warga Tionghoa yang mendiskriminasi mereka sebagai warga negara, untuk melindungi masyarakat adat yang tinggal di dalam hutan rimba dengan keputusan Presiden Wahid untuk menjadikan hutan tempat mereka tinggal sebagai hutan milik negara yang boleh ditempati.

Nilai-nilai luhur yang senada dapat kita lihat dalam kehidupan, pemikiran, dan perjuangan Romo Magnis. Kehidupannya terlihat jelas sangat berbasis nilai-nilai luhur dan sebagai *thought leader* (pemimpin gagasan pemikiran), karakteristik kepemimpinan berbasis nilai juga sangat kuat terlihat. Walhasil, sampai saat ini, Romo Magnis kukuh dipandang sebagai pelita nilai kemanusiaan dan kebangsaan bagi warga Indonesia.

Mungkin ini salah satu hal yang membuat Romo Magnis dan Gus Dur dapat bersahabat dan bekerja bersama sejak mulai berinteraksi di akhir tahun 1970-an. Keduanya membawa keyakinan bahwa iman kepada Tuhan berkonsekuensi upaya tak berkesudahan untuk membumikan ayat Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan semesta. Bahkan, bersama tokoh-tokoh lainnya, keduanya menginisiasi dan menghidupkan Forum Demokrasi, sebuah ruang kritis warga yang menggelitik rezim militer Orde Baru sang penguasa saat itu.

Gus Dur sendiri selalu memandang Romo Magnis sebagai senior yang sangat dia hormati, walaupun pada dasarnya mereka adalah satu generasi: Romo Magnis lahir di tahun 1936 sedangkan Gus Dur tercatat (formal) lahir di tahun 1940. Beberapa kali saya menyaksikan bagaimana Gus Dur mem-bahas atau bersikap saat bertemu dengan Romo Magnis, senada dengan bagaimana Gus Dur bila berada di hadapan kyai-kyai sepuh yang dihormatinya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Saya meyakini ini karena pemikiran



Romo Franz Mangis-Suseno, S.J. (depan kedua dari kiri) bersama para anggota Gerakan Nurani Bangsa

dan karakter Romo Magnis.

Jejak pemikiran dan perjuangan Romo Magnis bagi bangsa ini tidak sulit untuk ditemukan, karena bertebaran dalam berbagai tulisan dan pandangan lisannya. Pula karena kehadirannya yang konsisten sepanjang perjalanan bangsa sampai saat ini. Romo Magnis tak henti menyerukan agar sebagai bangsa kita memelihara filsafat Pancasila sebagai ideologi pengikat dan pemersatu kita di tengah kebinekaan.

Bagi Romo Magnis, Pancasila tidak dilihat sebagai ide abstrak dan slogan belaka, apalagi sebagai instrumen kekuasaan untuk mengebiri kritisisme warga bangsa. Pancasila harus menjadi filsafat kehidupan setiap warga maupun filsafat negara yang kita beri mandat untuk memajukan bangsa.

Bagi seorang anggota Sarikat Jesuit yang terbiasa hidup berbasis nilai atau seorang kyai pesantren yang terbiasa hidup dengan kaidah-kaidah Islam, ini bukanlah hal yang utopis. Namun bagi sebuah negara-bangsa, membunikan filsafat kehidupan bangsa hampir selalu harus bersaing dengan kepentingan politik kekuasaan yang bersifat jangka pendek dan kadang penuh jalan pintas memenangi pertarungan merebut kekuasaan.

Di sinilah konsistensi Romo Magnis

menjadi istimewa. Meminjam istilah pegiat *mindfulness*, Romo Magnis *hadir utuh sadar penuh* dalam perjalanan bangsa, membawakan seruanya untuk mengejawantahkan filsafat Pancasila sebagai etika hidup bersama.

Tanpa filsafat Pancasila, bangsa dan negara kita akan tercabik-cabik oleh kepentingan sesaat politik kekuasaan. Kita tidak akan mampu membangun arah kehidupan berbangsa yang mewujudkan keadilan dan kemakmuran bangsa. Romo Magnis bahkan tak segan untuk mengkritisi praktik politik yang semakin menjauh dari etika moral Pancasila ini.

Konsistensi Romo Magnis inilah yang membuat beliau masih aktif dalam Gerakan Nurani Bangsa (GNB), yang dipimpin oleh Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. GNB diinisiasi di akhir tahun 2023, sebagai platform bagi para sesepuh dan guru bangsa yang sepanjang hidupnya mendarmabaktikan kehidupannya untuk kemaslahatan bangsa. GNB diinisiasi bersama oleh beliau bersama Prof. Dr. Quraish Shihab, K.H. Mustofa Bisri, Kardinal Ignatius Suharyo, Romo Franz Magnis-Suseno, dengan saya dan mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin sebagai pelaksana.

Dalam perkembangannya, GNB kemudian melibatkan Ibu Omi Nurcholish Madjid, Pendeta Gomar Gultom, Bhikku Sri Pannavaro Mahathera, Ibu Karlina Supelli, Prof. Eri Seda, Erry Riyana Hardjapamekas, Prof. Komaruddin Hidayat serta di lapisan lebih muda Pdt. Jacky Manuputty, Romo Setyo Wibowo, dan Laode M. Syarif.

GNB disiapkan sebagai kanal bersama para tokoh tersebut untuk menyuarakan cita-cita mulia kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Melalui GNB, para guru bangsa mengajak untuk membangun Kesadaran Bersama (*Collective Awareness*) dan semangat bersama (*Collective Spirit*) dalam merawat kehidupan bangsa.

Dengan semangat ini, GNB dalam dua tahun terakhir secara konsisten menyikapi perkembangan negara-bangsa. Dan kehadiran Romo Magnis menjadi salah satu kunci suara dan sikap tegas GNB, ditunjang oleh perjuangan sepanjang hidupnya. Romo Magnis, yang memilih menjadi Indonesia secara sadar, dan memeluk keindonesiaannya secara utuh penuh.

Di usia ke-90, Romo Magnis adalah salah satu hadiah Tuhan yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia: Pelita Nurani Bangsa. Semoga kita semua bisa meneladaninya. •



Etika Dialog Antarumat Beragama: Analisis Pemikiran Romo Magnis

Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama pemikiran Romo Magnis terletak pada integrasi antara filsafat moral, etika politik, dan realitas kebangsaan Indonesia dengan Pancasila sebagai landasan etik.

FRANZ Magnis-Suseno, S.J. (Romo Magnis), salah satu filsuf Indonesia yang secara konsisten menempatkan dialog antarumat beragama dalam kerangka etika sosial dan demokrasi. Berbeda dengan pendekatan teologis murni, ia memahami dialog antar-umat beragama sebagai tanggung jawab moral warga masyarakat plural untuk menjaga kehidupan bersama secara adil dan damai.

Tulisan ini menganalisis pemikiran Romo Magnis mengenai dialog antarumat beragama dalam kerangka filsafat moral, demokrasi, dan pluralisme Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis melalui studi teks karya-karya utama Romo Magnis serta dialog komparatif dengan teori interreligius global, khususnya Hans Küng, Paul Knitter, dan Raimon Panikkar. Hasil kajian menunjukkan, dialog antarumat beragama dalam perspektif Romo Magnis berakar pada prinsip martabat manusia, tanggung jawab etis, dan orientasi pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Pendekatan tersebut memberikan model pluralisme dialogis yang kontekstual bagi Indonesia, sekaligus relevan bagi diskursus global tentang perdamaian lintas agama.

Pluralitas agama merupakan kenyataan struktural dalam masyarakat modern yang menuntut pendekatan etis dan institusional agar tidak berkembang menjadi konflik identitas. Dalam konteks Indonesia, pluralitas tersebut memiliki dimensi historis, kultural, dan politik yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan teori dialog antarumat beragama yang kontekstual menjadi kebutuhan mendesak.

Kajian dialog antarumat beragama berkembang dalam beberapa paradigma utama. *Pertama*, paradigma teologi inklusif dan pluralis. Paradigma ini dikembangkan oleh Hans Küng dan John Hick, yang menekankan pada kemungkinan keselamatan universal dan kesamaan nilai etis antar-umat beragama. *Kedua*, paradigma praksis



Musdah Mulia
Pendiri ICRP (Indonesian
Conference of Religions
Peace)

dialogis. Dikembangkan oleh Paul Knitter yang menekankan kerja sama etis antarumat beragama dalam isu keadilan sosial dan kemanusiaan global. *Terakhir*, paradigma dialog intrareligius Raimon Panikkar yang menekankan dialog sebagai proses spiritual yang mentransformasikan pemahaman iman masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, kajian dialog antarumat beragama lebih banyak berfokus pada moderasi beragama dan resolusi konflik, sementara pendekatan filosofis normatif relatif masih terbatas. Dengan begitu, pemikiran Romo Magnis memberikan kontribusi penting karena mengintegrasikan etika moral, demokrasi, dan pluralisme kebangsaan.

Landasan Filsafat Moral

Filsafat moral Romo Magnis berangkat dari prinsip bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati secara mutlak. Dari prinsip ini, hubungan antarumat beragama tidak boleh didasarkan pada dominasi identitas atau kompetisi teologis, melainkan pada penghormatan terhadap sesama manusia sebagai subjek moral.

Pendekatan ini menghasilkan tiga prinsip etika dialog. *Pertama*, pengakuan martabat manusia sebagai dasar hubungan antarumat beragama. *Kedua*, tanggung jawab moral lintas iman dalam membangun solidaritas sosial. *Ketiga*, orientasi pada kebaikan bersama sebagai tujuan kehidupan publik. Dengan demikian, dialog antarumat beragama dipahami sebagai konsekuensi langsung dari etika kemanusiaan universal.

Romo Magnis menempatkan dialog tidak hanya sebagai strategi sosial, tetapi sebagai proses epistemologis. Melalui dialog, komunitas religius menyadari keterbatasan perspektifnya dan membuka kemungkinan pendalaman pemahaman iman. Pandangan ini menolak dua ekstrem: eksklusivisme absolut yang menutup dialog dan relativisme total yang menghapus komitmen iman. Sebaliknya, ia mengajukan pluralisme dialogis: identitas religius tetap dipertahankan, namun keterbukaan terhadap pembelajaran lintas iman menjadi bagian dari kedewasaan religius.

Romo Magnis juga menempatkan dialog

sebagai unsur penting dalam pelaksanaan demokrasi. Baginya, demokrasi tidak dapat bertahan tanpa budaya dialog. Masyarakat plural membutuhkan kesediaan warga untuk bekerja sama melampaui identitas religius masing-masing. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama berfungsi memperkuat kohesi sosial, mencegah radikalisme identitas, dan membangun solidaritas warga negara. Dengan ungkapan lain, dialog antarumat beragama menjadi prasyarat moral demokrasi karena memungkinkan masyarakat yang beragam tetap memiliki orientasi bersama pada kepentingan publik.

Relevansi bagi Indonesia Kontemporer

Dalam konteks meningkatnya politik identitas dan polarisasi sosial, pemikiran Romo Magnis menawarkan kerangka penting bagi penguatan moderasi beragama. Dialog antarumat beragama perlu dikembangkan tidak hanya melalui forum formal, tetapi juga melalui pendidikan, gerakan masyarakat sipil, dan kebijakan publik yang mendorong solidaritas lintas iman. Pendekatan etika dialog juga relevan bagi penguatan nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan pluralistik Indonesia.

Diskursus dialog antarumat beragama di Indonesia berkembang melalui kontribusi sejumlah intelektual Muslim, Kristen, dan lintas iman yang menempatkan pluralitas sebagai fondasi kebangsaan. Dalam konteks ini, pemikiran Romo Magnis dapat dipahami sebagai bagian dari arus besar pemikiran pluralisme Indonesia yang juga melibatkan tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Nurcholish Madjid menekankan bahwa pluralisme bukan sekadar realitas sosial, tetapi memiliki dasar teologis dalam Islam. Ia mengembangkan gagasan inklusivisme teologis yang menegaskan bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari kehendak Tuhan dan karena itu harus diterima sebagai ruang kompetisi moral dalam kebaikan. Jika dibandingkan dengan Romo Magnis, pendekatan Nurcholish lebih teologis, sementara Romo Magnis lebih filosofis-etis. Namun keduanya bertemu dalam satu titik: dialog antarumat beragama merupakan keharusan moral bagi masyarakat plural.

Sebaliknya, Abdurrahman Wahid menempatkan pluralisme dalam kerangka kebudayaan dan kemanusiaan. Melalui konsep “pribumisasi Islam,” ia menegaskan bahwa agama harus hadir sebagai kekuatan etis yang memperkuat solidaritas



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (kanan) bersama Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah waktu itu, Prof. Din Syamsuddin.

sosial, bukan identitas eksklusif. Dalam hal ini, terdapat kedekatan kuat antara Gus Dur dan Romo Magnis: keduanya melihat dialog antarumat beragama sebagai praksis sosial yang berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia serta pentingnya demokrasi pluralistik.

Implikasi Teoretis

Dari analisis komparatif global dan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa model dialog Romo Magnis memiliki beberapa implikasi teoretis yang penting. *Pertama*, Romo Magnis mengembangkan sebuah model pluralisme etis. Dialog antarumat beragama berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia, bukan sekadar kompromi politik. *Kedua*, pentingnya integrasi etika dan demokrasi. Dialog antarumat beragama menjadi syarat moral bagi stabilitas demokrasi pluralistik. *Ketiga*, pluralisme kontekstual. Pendekatan dialog agama hendaknya disesuaikan dengan realitas budaya dan sejarah masyarakat, bukan hanya teori universal. *Keempat*, dialog agama sebagai praksis sosial. Dialog tidak cukup dilakukan pada tingkat elite teologis, tetapi harus hadir dalam kurikulum pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama pemikiran Romo Magnis terletak pada integrasi antara filsafat moral, etika politik, dan realitas kebangsaan Indonesia dengan Pancasila sebagai landasan etik. Berbeda dengan teori dialog antarumat beragama global yang sering bersifat teologis atau normatif universal,

Romo Magnis mengembangkan pendekatan kontekstual yang menjadikan dialog sebagai praksis sosial konkret. Keterbatasan pendekatan ini ialah, belum berkembangnya formulasi institusional yang sistematis mengenai implementasi dialog dalam kebijakan publik. Namun, kerangka etika yang ia tawarkan memberikan dasar normatif yang kuat bagi pengembangan kebijakan tersebut.

Pemikiran Romo Magnis tentang dialog antarumat beragama merupakan kontribusi penting bagi studi pluralisme dan *interreligious studies*. Dialog antarumat beragama dipahami sebagai kewajiban etis yang berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia dan orientasi pada kebaikan bersama. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memberikan fondasi moral bagi kehidupan demokratis dan solidaritas kebangsaan.

Melalui integrasi etika, demokrasi dan pluralisme, Romo Magnis menawarkan model dialog antarumat beragama yang tidak hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi bagi diskursus global tentang perdamaian lintas agama.

Pemikiran Romo Magnis tentang dialog antarumat beragama merupakan salah satu kontribusi filosofis paling penting dalam diskursus pluralisme Indonesia. Dengan menjadikan martabat manusia sebagai dasar etika, ia mengembangkan model dialog yang tidak hanya relevan bagi hubungan antar-umat beragama, tetapi juga bagi keberlanjutan demokrasi dan solidaritas kebangsaan di negeri ini. •



Kekuasaan yang Berhati Nurani: Filsafat Politik Romo Magnis

Politik yang kehilangan etika akan kehilangan arah. Sebaliknya, politik yang dibimbing oleh hati nurani membuka kemungkinan bagi kehidupan bersama yang lebih adil dan manusiawi.

DI tengah kehidupan publik yang sering diwarnai oleh perebutan pengaruh, manipulasi aturan, dan retorika yang memecah belah, muncul kebutuhan mendesak untuk melihat kembali makna kekuasaan, bukan sekadar bagaimana ia diperoleh atau dijalankan, melainkan apa yang membuatnya layak untuk ditaati. Pada titik inilah filsafat politik tampil dalam bentuk etika politik. Strategi ini antara lain dipilih dan dilakukan secara konsisten oleh Prof.Dr. Franz Magnis-Suseno, S.J. (selanjutnya saya sebut Romo Magnis).

Alih-alih memandang politik sebagai seni bertahan hidup dalam arena kekuasaan, pendekatan Romo Magnis menggeser fokus pada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah kekuasaan masih menghormati manusia? Dengan kata lain, ukuran utama politik bukan lagi keberhasilan atau stabilitas, melainkan integritas moralnya.

Politik sebagai Ruang Ujian Moral

Salah satu cara membaca pemikiran Romo Magnis adalah dengan melihat politik sebagai ruang ujian moral kolektif. Dalam ruang ini, manusia tidak hanya bertindak sebagai warga negara, tetapi juga sebagai makhluk etis yang tindakannya selalu memiliki dimensi benar dan salah.

Dengan cara pandang Romo Magnis itu, politik tidak pernah netral. Setiap kebijakan, setiap keputusan publik, selalu mengandung pilihan moral, entah disadari atau tidak. Ketika subsidi dibagikan secara tidak adil, ketika hukum ditegakkan secara selektif, atau ketika kelompok tertentu dikorbankan demi stabilitas, yang terjadi bukan sekadar tindakan politis, melainkan juga kegagalan moral.

Romo Magnis kerap menegaskan bahwa filsafat politik tidak boleh berhenti pada deskripsi. Ia harus berani menilai. Dan penilaian itu berangkat dari keyakinan bahwa manusia memiliki martabat yang tidak bisa dinegosiasikan.



F. Budi Hardiman
Guru Besar Filsafat
Universitas Pelita Harapan

Kritik terhadap Illusi Legalitas

Salah satu kecenderungan dalam politik modern adalah menyamakan keabsahan dengan legalitas. Selama suatu tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku, ia dianggap benar. Pandangan ini tampak meyakinkan, tetapi menyimpan masalah besar.

Dalam perspektif etika politik, hukum justru harus terus diuji. Romo Magnis mengingatkan bahwa hukum bukanlah sumber terakhir kebenaran moral. Ia bisa keliru, bahkan bisa diselewengkan. Dalam sejarah, tidak sedikit rezim yang menggunakan hukum untuk membenarkan ketidakadilan. Misalnya, rezim Hitler di Jerman.

Karena itu, ketaatan terhadap hukum tidak boleh bersifat buta. Ada situasi di mana hukum justru perlu dikritik, bahkan ditolak, jika ia bertentangan dengan keadilan yang lebih mendasar. Di sini tampak bahwa etika politik menolak reduksi moralitas menjadi sekadar kepatuhan formal.

Menggugat Normalisasi Penyalahgunaan Kekuasaan

Yang sering luput dari perhatian adalah bahwa penyalahgunaan kekuasaan tidak selalu muncul dalam bentuk ekstrem. Ia sering hadir secara halus dan perlahan menjadi “normal”. Ketika praktik-praktik seperti transaksi politik, manipulasi informasi, atau kooptasi lembaga dianggap biasa, masyarakat perlahan kehilangan kepekaan moralnya.

Dalam konteks ini, etika politik Romo Magnis dapat dibaca sebagai upaya untuk membangkitkan kembali kepekaan tersebut. Ia tidak menawarkan teori besar yang abstrak, tetapi mengajak untuk melihat ulang praktik-praktik konkret yang sering diterima begitu saja.

Dengan kata lain, etika politik berfungsi sebagai semacam “alarm moral”. Ia mengingatkan ketika sesuatu yang salah mulai dianggap wajar. Dan justru di situlah perannya menjadi sangat penting.

Salah satu gagasan kunci yang dapat ditarik dari refleksi ini adalah bahwa kemampuan untuk membatasi diri merupakan tanda kematangan



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. menjadi saksi ahli dalam sengketa Pemilu tahun 2024.

moral. Dalam konteks politik, ini berarti bahwa kekuasaan yang baik bukanlah kekuasaan yang tanpa batas, melainkan yang tahu kapan harus berhenti.

Romo Magnis tidak melihat batas sebagai kelemahan. Sebaliknya, batas justru merupakan syarat agar kekuasaan tetap manusiawi. Tanpa batas, kekuasaan cenderung mereduksi manusia menjadi objek.

Dalam arti ini, pembatasan kekuasaan bukan hanya soal mekanisme institusional seperti konstitusi atau pemisahan kekuasaan, tetapi juga soal sikap batin. Ia menuntut kesadaran bahwa tidak semua hal boleh dilakukan, bahkan jika secara teknis mungkin.

Sering muncul anggapan bahwa etika terlalu ideal untuk dunia politik yang keras. Namun justru di sinilah letak keunikan pendekatan Romo Magnis. Ia tidak menolak realitas politik yang penuh kompromi, tetapi juga tidak menyerah pada relativisme moral.

Ia bergerak di antara dua kutub: idealisme yang naif dan realisme yang sinis. Di satu sisi, ia menolak pandangan bahwa tujuan politik dapat membenarkan segala cara. Di sisi lain, ia juga tidak menuntut kemurnian moral yang mengabaikan

kenyataan.

Hasilnya adalah suatu sikap yang reflektif dan hati-hati. Etika politik bukanlah daftar larangan yang kaku, melainkan proses penilaian yang terus berlangsung. Ia mengajak untuk berpikir sebelum bertindak, dan bertanggung jawab setelah bertindak.

Martabat Manusia dan Hati Nurani

Jika harus diringkas dalam satu prinsip, maka pusat dari etika politik Romo Magnis adalah martabat manusia. Semua pertimbangan politik pada akhirnya harus kembali ke pertanyaan: apakah tindakan ini menghormati manusia sebagai manusia?

Prinsip ini memiliki implikasi luas. Ia menolak segala bentuk politik yang menjadikan manusia sebagai alat, entah dalam bentuk eksploitasi ekonomi, manipulasi politik, atau kekerasan simbolik. Ia juga menuntut perhatian khusus terhadap mereka yang paling rentan.

Dalam konteks ini, Romo Magnis sering menekankan pentingnya hak asasi manusia sebagai ekspresi konkret dari

martabat tersebut. Namun, lebih dari sekadar konsep hukum, yang ditekankan adalah sikap menghormati manusia dalam setiap tindakan politik.

Ketika semua sistem gagal, ketika hukum diselewengkan dan kekuasaan menyimpang, masih ada satu ruang yang tersisa: hati nurani. Dalam pemikiran Romo Magnis, hati nurani bukan sekadar perasaan subjektif, melainkan kemampuan untuk mengenali tuntutan moral yang lebih dalam.

Hati nurani memberi dasar bagi keberanian untuk bersikap. Ia memungkinkan seseorang untuk tetap setia pada kebenaran, bahkan ketika berhadapan dengan tekanan mayoritas atau kekuasaan.

Dalam konteks iman Kristiani, hati nurani memiliki dimensi yang lebih dalam lagi. Ia menjadi tempat di mana manusia mendengarkan panggilan untuk bertindak adil dan benar. Karena itu, politik yang sehat tidak hanya membutuhkan sistem yang baik, tetapi juga pribadi-pribadi yang berani mengikuti suara hati.

Refleksi ini juga mengingatkan bahwa tanggung jawab moral dalam politik tidak hanya terletak pada para pemimpin. Masyarakat pun memiliki peran penting. Ketika publik membiarkan ketidakadilan, atau bahkan ikut menikmatinya, maka masalah moral dalam politik menjadi semakin dalam.

Dengan demikian, etika politik bukan hanya wacana elit, tetapi panggilan bagi semua orang. Ia mengajak setiap warga untuk tidak bersikap pasif, melainkan aktif menilai, mengkritik, dan terlibat.

Mengembalikan Arah Politik

Pemikiran Romo Magnis dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembalikan arah politik, bukan dengan menawarkan sistem baru, melainkan dengan menegaskan kembali prinsip yang sering dilupakan: bahwa kekuasaan harus tunduk pada moralitas.

Di tengah dunia yang cenderung mengagungkan efektivitas dan kekuatan, suara ini mungkin terdengar sederhana. Namun justru kesederhanaannya itulah yang membuatnya mendasar. Politik yang kehilangan etika akan kehilangan arah. Sebaliknya, politik yang dibimbing oleh hati nurani membuka kemungkinan bagi kehidupan bersama yang lebih adil dan manusiawi.

Mungkin di situlah harapan itu tetap hidup, yaitu bahwa di tengah segala kerumitan dan kekacauan, masih ada ruang bagi kekuasaan yang mau belajar untuk membatasi diri demi manusia. •



Sweater Rajutan Ibu dan Memori Masa Kecil Magnis

Romo Magnis bercerita bahwa seluruh keluarganya pernah mengungsi ke sebuah kawasan pedesaan pada hari-hari terakhir Hitler berkuasa.

PADA sepenggal hari di Norwegia pada 2019. Meski udara terasa sejuk, matahari mencuat terik di Oslo. Di dalam mobil van yang melaju dari bandara menuju hotel, saya melihat Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. melemparkan pandangannya ke luar jendela. Kami duduk bersebelahan di barisan pertama belakang sopir. Saya di pinggir kiri, Romo Magnis di kanan.

Lansekap pedesaan Norwegia terbentang, menyajikan pemandangan yang tenang: rumah-rumah berbata merah tercagak di tengah ladang, barisan kincir angin modern pembangkit listrik, dan sekawanan domba memamah tetumbuhan. Dari jendela mobil yang berlari kencang, objek-objek itu tampil meliuk sekelebatan.

Romo Magnis tampak asyik memandang panorama dan saya tak tahu apa yang sedang melintas di kepalanya. Saya kira sebagai imam Katolik yang menekuni filsafat, dia punya banyak bahan lamunan yang serius. Dia telah menulis puluhan buku dan ratusan makalah seputar filsafat yang menjadikannya salah satu pemikir



Nezar Patria
Wakil Menteri Komunikasi
dan Digital RI

paling serius di Nusantara dan ikon legendaris dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Saya kembali menatapnya dan dia masih melihat ke luar jendela. Rambutnya yang putih keperakan melantunkan cahaya cerah. Saya menebak apa yang dipikirkannya, seorang ahli etika Jawa dengan disertasi doktor tentang Karl Marx—dua kombinasi yang tak biasa. Tapi saya tak ingin bertanya apa pun tentang filsafat, ini bukan saat yang tepat. Lagi pula tujuan perjalanan rombongan kami ke Oslo adalah menghadiri seminar guna meyakinkan Panitia Nobel bahwa dua ormas Islam terkemuka di Indonesia, Nahdltul Ulama dan Muhammadiyah, layak masuk daftar calon penerima Nobel Perdamaian.

Saya tertarik pada busana yang dikenakannya. Setelah terbang lebih dari empat belas jam dari Jakarta, dia masih memakai *sweater* cokelat yang tampak tebal. Dari modelnya saya menebak bahwa *sweater* itu keluaran abad lalu. “Ini pemberian ibu saya; dia merajutnya sendiri,” tuturnya. Saya merasa menemukan pintu percakapan.

Romo Magnis lalu bercerita ihwal ibunya yang memberikan *sweater* rajutan itu puluhan tahun silam. “Sudah lebih 40 tahun, saya terus



Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. (kiri) dan Romo Riyo Mursanto, S.J. di salah satu puncak gunung



Franz Magnis-Suseno muda bersama Ibunda, Anna Prinzessin zu Loewenstein-Wertheim-Rosenberg.

memakai ini,” ujarnya sambil kembali melemparkan pandangannya ke luar jendela.

Jalan tol terbentang lurus membelah dataran serupa hamparan permadani hijau kekuningan. Sesekali tampak rumah nun jauh di ladang dengan cerobong asap mengepul dan saya menduga semua itu mengingatkannya pada kampung halamannya: Jerman. Magnis mengatakan, setelah dari Oslo dia ingin melawat saudaranya di sana. “Mumpung sedang berada di Eropa,” ujarnya.

Kampung halaman itu tak lekang dari ingatannya, terutama kenangan tentang sebuah benua yang dikoyak Perang Dunia Kedua, dan masa kecil dengan sebuah insiden saat Nazi berkuasa. Romo Magnis bercerita bahwa seluruh keluarganya pernah mengungsi ke sebuah kawasan perdesaan pada hari-hari terakhir Hitler berkuasa. Tembakan senjata kerap

terdengar dari kejauhan.

Di tempat pengungsian itu terdapat sepuluh serdadu SS bersembunyi, mengintimidasi penduduk agar tak membocorkan keberadaan mereka kepada pihak Sekutu. Tak seorang pun berani buka mulut. Magnis kecil dan teman-temannya tak menyukai tentara SS.

Suatu hari, ketika mereka berada di lantai atas sebuah kastil tua, seorang serdadu memasuki lantai bawah. Entah bagaimana, satu di antara mereka meludahi ke bawah, tepat mengenai kepala si serdadu. Wajah anak-anak itu pucat; mereka berlari mencari tempat sembunyi.

Serdadu itu menenteng senapan, naik ke lantai atas, mencari pelakunya. Namun, yang ia temukan hanyalah bocah-bocah ketakutan yang nyaris terkencing di celana. Ia hanya menatap mereka, lalu pergi begitu saja ketika mengetahui

pelakunya hanyalah anak-anak.

Beberapa hari kemudian, atas desakan warga, seorang tokoh setempat melaporkan keberadaan pasukan SS itu kepada Sekutu. “Mereka menyerah,” ujar Romo Magnis. Saya katakan bahwa kisah itu menarik dan layak ditulis sebagai buku. Dia hanya tersenyum sambil menggoyangkan kepala—sebuah gestur yang tak sepenuhnya saya pahami.

Semalam saya melihat album foto di ponsel dan menemukan potretnya di Oslo dengan *sweater* rajutan itu. Saya teringat kembali kisah itu dan baru menyadari bahwa 26 Mei lalu Romo Magnis berulang tahun ke-84. Saat itu saya ingin mengucapkan selamat meski sudah terlambat tiga pekan. Tapi tahun ini saat dia berulang tahun ke-90, saya tak ingin terlambat lagi. Selamat ulang tahun, Romo. Berkah selalu. •



Penjaga Nurani Indonesia

Dari kastil di Jerman hingga menjaga nurani Indonesia.

PADA usia 90 tahun, banyak orang memilih beristirahat dari hiruk-pikuk dunia. Namun tidak demikian dengan Romo Franz Magnis-Suseno, S.J. atau akrab disapa Romo Magnis. Di sebuah ruang kerja sederhana di Gedung Pascasarjana STF Driyarakara, Rawasari, Jakarta Pusat, dengan pendengaran yang mulai melemah dan mata yang tak lagi sekuat dulu, dia masih duduk di depan komputer, membaca, menulis, dan memikirkan Indonesia.

“Puji Tuhan, masih lumayan,” katanya sambil tertawa kecil ketika ditemui HIDUP beberapa waktu lalu untuk wawancara khusus menyambut HUTnya yang ke-90.

Tanggal 26 Mei 2026 menjadi penanda perjalanan panjang seorang filsuf, imam Jesuit, pengajar, sekaligus penjaga nurani publik yang telah melewati begitu banyak zaman: perang dunia, komunisme, reformasi Indonesia, hingga era media sosial yang gaduh hari ini.

Ia lahir dari keluarga bangsawan di Jerman. Masa kecilnya dihabiskan di kastil tua dengan menara-menara tinggi, lorong-lorong luas, dan cerita tentang “wanita putih” yang dipercaya menghuni salah satu sudut bangunan. Namun takdir membawanya jauh melampaui Eropa. Ia memilih Indonesia sebagai tanah pengabdian, memeluk kewarganegaraan Indonesia, belajar bahasa Jawa dengan susah payah, dan akhirnya menjadi salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Indonesia modern.

Kini, di usia senja, tubuhnya memang mulai menua. Dua lututnya pernah dioperasi. Jantungnya menjalani tindakan medis pada 2017–2018. Ia harus berjalan dengan tongkat dan menggunakan alat bantu dengar di telinga kiri. Membaca buku pun nyaris tak lagi mungkin. “Tapi syukur ada komputer,” ujarnya. “Hurufnya bisa diperbesar,” di ruang tamu.

Kalimat itu sederhana, namun seperti mencerminkan seluruh hidupnya: selalu mencari cara agar tetap bisa berpikir dan bekerja, meski usia terus bergerak.

Gunung, Kesunyian, dan Kebebasan

Ada sisi lain dari Romo Magnis yang mungkin tidak banyak dikenal publik: kecintaannya pada gunung. Jauh sebelum dikenal sebagai filsuf etika, ia adalah pendaki yang tekun. Gunung-gunung di Jawa menjadi ruang kontemplasinya. Ia mendaki hampir semua puncak di atas 3.000 meter di Pulau Jawa—bahkan namanya pernah



F. Hasiholan Siagian
Wakil Pemimpin Redaksi
Majalah HIDUP

dicatat MURI sebagai rohaniwan pertama yang melakukannya. Gunung terakhir yang didakinya adalah Merapi pada tahun 2011. “Naik gunung itu seperti oase,” katanya. “Keluar dari kota, dari tekanan, dari keramaian.”

Ia mengenang bagaimana dulu sering mendaki sendirian. Salah satu pengalaman paling lucu terjadi di Gunung Gede, Kabupaten, Bogor, Jawa Barat. Saat mendaki malam hari, ia melihat sekelompok pendaki sedang beristirahat di atas. Ketika mendekat, ia menyapa pelan, “Selamat pagi.” Reaksi mereka spontan berteriak ketakutan. “Mereka kira saya hantu,” katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Bagi Romo Magnis, gunung bukan sekadar olahraga atau petualangan. Ada dimensi spiritual dan historis di sana. Ia terpesona pada jejak-jejak peradaban lama di pegunungan Jawa—bekas tempat ibadah Hindu dan vihara yang masih tersisa di Arjuna, Argapura, hingga Merbabu. “Seribu tahun lalu orang sudah berdoa di tempat-tempat itu,” katanya pelan.

Kesunyian gunung memberinya ruang untuk bernapas. Bukan untuk memikirkan filsafat yang berat, tetapi justru untuk melepaskan diri dari tekanan dunia. “Kalau mendaki ya fokus bernapas,” katanya. “Berhenti, naik lagi.”

Anak Kastil

Masa kecil Romo Magnis terasa seperti potongan novel Eropa klasik. Ia tumbuh di kastil besar keluarga bangsawan Jerman. Ayahnya seorang tentara yang jarang pulang karena perang.

Di kastil itu, Magnis kecil bermain bersama teman-temannya di taman luas dan bangunan-bangunan kuno. Suatu hari, mereka menembaki burung dari dalam gedung tua hingga seluruh kaca pecah. Ibunya memanggil dan bertanya siapa pelakunya. “Kami,” jawabnya jujur. Alih-alih marah besar, sang ibu hanya memperingatkan dan meminta mereka keluar dari gedung itu. “Tidak apa-apa dirusak sebelum diserahkan kepada orang lain,” kata ibunya.

Kalimat itu kemudian terasa tragis sekaligus profetis. Setelah Perang Dunia II, keluarga Jerman memang terusir dari wilayah itu. Kastil mereka di kawasan yang kini masuk Polandia dan Republik Ceko diambil alih oleh rezim komunis.

Puluhan tahun kemudian, saat komunisme runtuh, keluarganya kembali ber-kunjung. Mereka diterima hangat oleh warga Polandia yang tinggal di sana. “Tidak ada permusuhan,” katanya. “Bagi saya itu tanda perdamaian yang sungguh-sungguh.”

Pengalaman hidup di tengah perang, pengusiran, dan rekonsiliasi itulah yang tampaknya membentuk sensitivitas moral Romo Magnis terhadap kemanusiaan dan demokrasi.

Belajar Jawa, Menjadi Indonesia

Tahun 1961, ia tiba di Indonesia bersama para Jesuit lain dari Jerman (5 orang) dan Swiss (3 orang). Mereka ditempatkan di Girisonta, Jawa Tengah, untuk belajar bahasa Jawa. “Itu sangat susah,” kenangnya sambil tertawa.

Berbulan-bulan ia merasa tidak maju. Bahasa Jawa tidak bisa dipelajari dengan pola pikir Eropa. Ia harus benar-benar masuk ke rasa dan struktur budayanya. Setelah sembilan bulan, ia dikirim ke Paroki Boro di Kulon Progo. Selama tiga bulan, ia hidup di tengah masyarakat desa dan hanya berbicara bahasa Jawa. Pengalaman itu mengubah hidupnya.

Darisanai mulai memahami cara orang Jawa memandang harmoni, menahan diri, dan membangun konsensus. Ia melihat bahwa dalam budaya Jawa, konflik tidak selalu harus diselesaikan dengan pertengkaran keras seperti di Barat. “Di Jawa, sebelum rapat, orang bicara dulu satu-satu,” katanya. “Jadi ketika duduk bersama, keputusan bisa cepat tercapai.” Dari pengamatan itulah lahir minat besarnya pada Etika Jawa. Kelak, ia menulis buku tentang etika Jawa dan wayang, sekaligus memperkenalkan filsafat Indonesia ke dunia internasional dengan menerbitkan buku pertamanya dalam Bahasa Jerman. Namun semua itu bermula dari perjuangan memahami bahasa dan kebudayaan lokal. “Saya sangat bersyukur Jesuit memberi waktu panjang untuk belajar bahasa Jawa,” katanya.

Dari Ruang Tamu

Cikal bakal Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dimulai sangat sederhana. Delapan mahasiswa. Kuliah di ruang tamu sederhana di Susteran OSU di Menteng, Jakarta Pusat. Kursi seadanya. Di situlah Romo Magnis bersama beberapa imam lain mulai membangun sekolah filsafat yang kelak menjadi salah satu pusat pemikiran kritis paling penting di Indonesia.

Ia bahkan harus mencari dana sendiri ke Jerman demi membangun gedung dan membeli buku. Salah satu kisah yang paling ia ingat adalah ketika ia mengajukan proposal tentang rencana pembangunan STF Driyarkara. Hasilnya? Mereka mendapat dukungan dana sekitar

55 ribu Deutschmark. “Sebagian untuk buku, sebagian besar untuk bangun gedung,” katanya.

Kini, setelah lebih dari lima dekade, STF Driyarkara telah melahirkan banyak akademisi, jurnalis, pemikir, dan tokoh masyarakat sipil. “Saya merasa bersyukur,” katanya lirih. “Semoga bisa berjalan terus.”

Menjaga Demokrasi dan Nurani Publik

Di usia 90 tahun, Romo Magnis masih aktif berbicara tentang demokrasi, HAM, intoleransi, hingga korupsi politik. Ia mengaku khawatir demokrasi Indonesia perlahan kehilangan substansi.

“Demokrasi kita jangan tinggal bentuknya saja,” katanya. Ia menyoroti tidak adanya oposisi yang kuat, lemahnya keberpihakan pada rakyat kecil, dan maraknya kembali praktik-praktik KKN yang dulu ditolak reformasi. Namun di tengah kritiknya, ia tetap menyimpan optimisme terhadap Indonesia.

Baginya, hubungan antarumat beragama di Indonesia justru merupakan “success story”. Ia mengingat bagaimana tokoh-tokoh Islam dan Kristen sejak awal republik memilih hidup bersama dalam semangat kebangsaan. Ia juga aktif membangun dialog lintas agama, belakangan ini melalui Gerakan Nurani Bangsa.

“Saya selalu menganjurkan pastor-pastor Katolik untuk silaturahmi dengan tokoh Islam setempat,” katanya. “Komunikasi itu penting.”

Di mata Romo Magnis, Indonesia masih memiliki modal sosial yang besar: kemampuan untuk hidup bersama di tengah perbedaan.

Gereja yang Harus Terus Berbenah

Ketika berbicara tentang Gereja Katolik, Romo Magnis tetap kritis. Ia mendukung agar perempuan memiliki peran lebih besar dalam Gereja, termasuk kemungkinan ditahbiskan menjadi imam. Ia juga menekankan pentingnya Gereja berpihak pada korban kekerasan seksual dan tidak mentoleransi pelaku, apalagi jika pelaku para imam. “Harus diberhentikan!” tegasnya.

“Saya kenal beberapa korban,” katanya serius. “Mereka harus merasa diakui.”

Ia juga menyoroti perlunya pendidikan filsafat dan teologi yang lebih kuat bagi para suster agar dapat mengambil peran lebih luas dalam pelayanan umat.



Bahkan tentang LGBT, ia memilih pendekatan yang penuh empati. “Memiliki kecenderungan seksual berbeda bukan dosa,” katanya. “Itu sesuatu yang alami.”

Pandangannya mungkin kontroversial bagi sebagian kalangan, tetapi justru di situlah letak keberanian moral Romo Magnis: ia tidak berhenti berpikir, bahkan di usia 90 tahun.

Tidak Pernah Berhenti

Kini ia tak lagi mendaki gunung. Perjalanan jauh pun sudah tak sanggup ditempuh. Namun pikirannya masih terus berjalan. Di depan komputer, dengan huruf-huruf yang diperbesar, ia tetap membaca dunia dan mencoba memahaminya.

Mungkin itulah yang paling mengagumkan dari Romo Magnis: ia tidak pernah berhenti menjadi murid kehidupan.

Dari kastil tua di Eropa, jalur-jalur gunung di Jawa, ruang tamu kecil di Menteng, hingga percakapan tentang demokrasi dan kemanusiaan, hidupnya seperti jembatan panjang antara budaya, zaman, dan iman.

Dan di usia 90 tahun, jembatan itu masih berdiri kokoh. •



Bersama Bapak KARDINAL,
wujudkan BELARASA Anda.

Eksekklusif KARTU **F**azz

HIDUP
Majalah Mingguan Katolik



Silahkan transfer ke:
BCA cabang Sabang
No. Rek. 0753002712
a/n YAYASAN HIDUP
KATOLIK
DONASI per kartu IDR
120.000 (setiap kartu
terisi IDR 20.000)

Bukti transfer dan
alamat pengiriman
mohon untuk diinfokan
melalui WA

Untuk info lebih lanjut Anda
dapat menghubungi:
0857 7586 6665
0812 2470 7373

*Harga belum termasuk ongkos kirim

Yayasan Pendidikan Katolik



SANTOLEO

MENERIMA MURID BARU

2026/2027

SANTO LEO I (SD SMP SMA SMK)

JL MANGGA BESAR RAYA NO. 43 JAKARTA BARAT

TELP. 021 – 6398849 & 6599811

SANTO LEO II (KBB / TK SD SMP SMA)

JL KOSAMBI SELATAN RAYA NO 1. KOSAMBI BARU., CENGKARENG. JAKARTA BARAT

TELP : 021 – 5457223, 5457256, 54371165, 54316803

SANTO LEO III (KBB / TK SD SMP SMA)

JL CIPTO MANGUNKUSUMO BLOK B 5. CIKARANG, JABABEKA. JAWA

BARAT

TELP : 021 – 39711759

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik

Persembahan Spesial
dari **HIDUP**

DAPATKAN SEGERA
Patung Maria
Bunda Segala Suku

Tinggi 40cm

Harga
Rp. 350.000,-

(Belum termasuk ongkos kirim)



Silahkan transfer ke:
BCA cabang Sabang No. Rek. 0753002712
a/n YAYASAN HIDUP KATOLIK
Bukti transfer dan alamat pengiriman
mohon untuk diinfokan melalui WA

Untuk info lebih lanjut
Anda dapat menghubungi:
BAYU
0812 8342 4473

Herzliche Segenwünsche zum 90. Geburtstag,
lieber Pater Magnis Suseno S.J.



Dankbarkeit für Ihr stilles Wirken, das
Licht in viele Herzen getragen hat.

Möge dieses Licht Sie weiterhin begleiten.

In Verbundheit
Deutschsprachige Katholische Gemeinde 
St. Thomas Pejaten 



Selamat Ulang Tahun ke-90
ROMO FRANZ MAGNIS-SUSENO, S.J.



Keluarga Besar KONTAK - KMKI turut bersyukur atas karunia usia dan dedikasi Romo Magnis bagi bangsa dan kemanusiaan. Terima kasih telah menjadi kompas moral dan teladan dalam integritas serta kerendahan hati bagi kami semua. Semoga Romo senantiasa diberkati dengan kesehatan dan sukacita.
Ad Multos Annos!



Kedutaan Besar Republik
Federal Jerman
Jakarta



Selamat Ulang Tahun ke-90
ROMO FRANZ MAGNIS-SUSENO

Kedutaan Besar Jerman di Jakarta mengucapkan selamat ulang tahun ke-90 kepada cendekiawan dan rohaniwan kelahiran Jerman, Romo Franz Magnis-Suseno. Kami menyampaikan rasa hormat dan apresiasi atas kebijaksanaan serta pengabdian anda dalam dialog pemikiran bagi kehidupan kebangsaan Indonesia.

EDDY TAMPI
DAN SITI GARSIAH
mengucapkan
PROFICIAT HUT KE-90
ROMO FRANZ MAGNIS-SUSENO



Ayo FOLLOW
MEDIA SOSIAL
kami



HIDUPKATOLIK



@HIDUPKATOLIK



HIDUPKATOLIK



HIDUPtv



www.hidupkatolik.com

**Ayo, follow, like, comment, share & subscribe
media sosial kami supaya tidak ketinggalan
info gereja & kekatolikan terkini.**

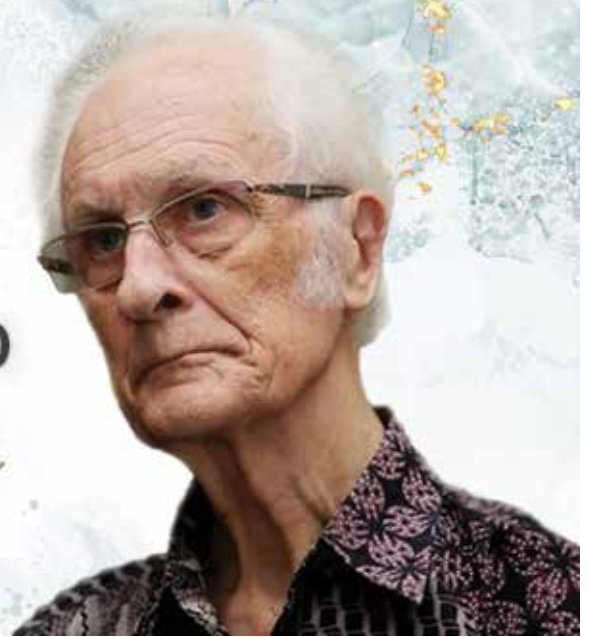
- Hendro Setiawan-Gunarti Hadi Atmodjo
 - Eko Nugroho Setiawan - Mellysa Tandriani - Jocelyn Setiawan - Cedric Kennard Setiawan
 - Wendy Febrianto- Dwi Cahyani Setiawan- Dominic Elvano Febrianto
 - Genial Sugianto - Tri Adiyanti Setiawan
- dari Palembang

mengucapkan

Selamat HUT ke-90

Romo Franz Magnis-Suseno

Semoga Allah selalu menganugerahkan kekuatan batin, terang Roh Kudus, dan kesehatan prima.




**SELAMAT ULANG TAHUN KE-90
PROF. DR. FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ**

Proficiat dan terima kasih atas sumbangsih pemikiran-pemikirannya bagi Indonesia.

GRAMEDIA
penerbit buku utama

Gamedia



Halo0000...
Kamu saat ini belum bekerja?
Kamu ingin mencari kerja?
atau Kamu dari perusahaan yang
mencari kandidat karyawan?

Kami dari Majalah
HIDUP hadir dengan
platform digital web
untuk kalian yang
ingin mencari kerja
dan membuka
lowongan kerja.

Apa sih..?
Kepoin yuk...
Tanpa perlu
kemana-mana,
cukup dengan
klik atau ketik

 loker.majalahhidup.com

tayang di web dan
di Majalah HIDUP

*Syarat & ketentuan berlaku
Untuk info lebih lanjut

0857 7586 6665



Roh Kudus sebagai Fondasi Rohani Murid Kristus

Minggu, 24 Mei 2026. Hari Raya Pentakosta. Kis.2:1-11; Mzm.104:1ab, 24ac, 29c-30, 31, 34; 1Kor.12:3b-7, 12-13; Yoh.20:19-23

"MELALUI Roh Kudus, kita dipulihkan ke Firdaus, naik ke Kerajaan Surga, diangkat kembali menjadi anak, bebas memanggil Allah sebagai Bapa, turut menerima kasih karunia Kristus, disebut anak-anak terang, dan mengambil bagian dalam kemuliaan kekal. Singkatnya, kita dibawa ke dalam 'berkat yang melimpah' baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Melalui iman akan janji-janji tersebut, kita melihat cerminan anugerah itu seolah-olah sudah nyata, sambil menanti untuk menikmatinya secara penuh."

Ajaran Santo Basilius Agung tentang Roh Kudus ini mengingatkan kembali betapa pentingnya peran Roh Kudus dalam kehidupan para pengikut Kristus baik dahulu, sekarang maupun di masa yang akan datang. Roh Kudus, sekalipun tidak kelihatan secara fisik, tetapi kehadiran dan kuasanya terbukti telah menopang dan menguatkan Gereja Kristus sejak berdirinya sampai sekarang sehingga tetap tegak berdiri di tengah tantangan dan kesulitan.

Dalam tradisi kristiani, seperti dicatat dalam Kisah Para Rasul, peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, 50 hari setelah kebangkitan Kristus, dianggap sebagai hari kelahiran Gereja. Peristiwa di hari Pentakosta ini sesungguhnya merupakan puncak dari rangkaian misteri Paskah Kristus, setelah sengsara, kebangkitan, kenaikan ke surga. Namun, pada saat yang sama, anugerah Roh Kudus kepada para murid Kristus adalah sebuah awal dari tugas gereja, Tubuh Mistik Kristus, untuk melanjutkan pewartaan kabar sukacita yang telah dimulai Yesus dan hingga kepenuhan-Nya di akhir zaman.

Meskipun kuasa Roh Kudus dapat disadari, apa itu sesungguhnya Roh Kudus dan apa persis perannya dalam hidup umat beriman, masih menjadi sebuah misteri. Sebab, kesaksian tentang Roh Kudus dalam Kitab Suci diceritakan secara berbeda-beda. Kisah Para Rasul (Kis. 2:1-4) menekankan fenomena kehadiran Roh Kudus mirip dengan manifestasi kehadiran Allah di Gunung Sinai (Kel. 19): tiupan angin keras dan lidah-lidah api, serta efeknya yaitu mampu berbicara dalam bahasa-bahasa lain.

Kitab yang sama juga menunjukkan, Roh Kuduslah yang memberi kekuatan para murid Kristus di tengah penganiayaan. Sementara itu, dalam salah satu suratnya, Rasul Paulus menegaskan bahwa



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga
Biblika Indonesia

hanya Roh Kudus-lah yang membuat orang dapat mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan (1Kor. 12:3b). Di sini, Roh Kudus berperan dalam menguatkan iman seseorang akan Kristus

Dalam Injil Yohanes, penerimaan Roh Kudus diceritakan secara sederhana dan tanpa fenomena ajaib (Yoh. 20:19-23). Dikisahkan, saat Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada para murid-Nya, ia berkata sambil menghembusi mereka, "Terimalah Roh Kudus". Meski demikian, kata-kata Yesus sesudahnya sangat penting untuk direnungkan "*Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada*".

Di sini, anugerah Roh Kudus bagi para Rasul versi Injil Yohanes terkait erat dengan kuasa dan otoritas untuk mengampuni dosa. Kuasa untuk mengampuni dan menciptakan rekonsiliasi adalah buah dari kehadiran Roh Kudus. Meski demikian, kata-kata Yesus di atas memiliki arti yang lebih luas, berkaitan dengan panggilan sebagai murid Kristus, untuk mencintai dan mengampuni sebagaimana telah dicintai dan diampuni oleh Allah sendiri. Kuasa Roh Kudus yang memampukan orang untuk mengampuni itulah dasar untuk menciptakan kedamaian di dunia yang sekarang ini dibanjiri dengan berbagai prasangka negatif, kebencian, dan balas dendam.

Roh Kudus merupakan anugerah terbesar dari Bapa kepada kita, para murid Kristus. Melalui Sakramen Baptis dan Krisma, kita menerima kehadiran Roh Kudus. Apakah kita menyadarinya atau tidak, itu adalah tanggung jawab kita masing-masing. Namun, Hari Raya Pentakosta yang di-peringati setiap tahun, seharusnya menjadi momen penting yang membangkitkan kembali kesadaran akan kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita.

Roh Kudus, yang oleh penginjil Yohanes disebut *parakletus*, adalah Dia yang akan selalu memberi penghiburan saat mengalami kesedihan, yang memberi pertolongan saat tertimpa kemalangan, yang membangkitkan semangat saat jatuh dalam keputusan, dan yang selalu mengingatkan kita untuk kembali ke jalan Tuhan ketika kita tersesat. Menyadari dan mendengarkan Roh Kudus, inilah yang seharusnya menjadi pondasi rohani dalam diri kita sebagai murid Kristus yang sejati. •

“Menjadi berkat berarti melihat di kedalaman hati sesama dan semesta yang sedang menderita.”



Pastor Bernadus
Dirgaprimawan, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

Tinggal Dekat Tuhan di Tengah Pergulatan Hidup

Selasa, 26 Mei 2026

Meninggalkan Segala Sesuatu

PW St. Filipus Neri. 1Ptr 1:10-16; Mzm 98:1.2-3ab.3c-4; Mrk 10:28-31.

DALAM Injil Markus hari ini, Petrus berkata: “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau!” (Mrk.10:28). Di balik kalimat itu, terasa kelelahan seorang murid yang sudah banyak berkorban. Ada sesuatu yang telah dilepas: rumah, pekerjaan, rasa aman, bahkan masa depan yang dulu terasa pasti.

Yesus tidak menyangkal pengorbanan itu. Ia tahu bahwa setiap pilihan untuk setia selalu meminta keberanian meninggalkan sesuatu. Namun, Yesus juga mengajak para murid melihat lebih jauh. Apa yang dilepas demi Tuhan tidak pernah berakhir sebagai kehilangan yang tanpa makna. Dalam perjalanan bersama-Nya, para murid justru memperoleh keluarga yang baru, persaudaraan yang baru, dan hidup yang perlahan dipenuhi oleh kasih yang saling menopang.

Kita bisa berefleksi bahwa kadang kita terlalu sibuk menghitung apa yang hilang, sampai lupa melihat apa yang sedang Tuhan tanamkan. Ada relasi yang diperdalam. Ada hati yang dimurnikan. Namun Yesus juga menunjukkan bahwa jalan kemuridan tidak bebas dari

penolakan dan luka. Ada saat-saat ketika kesetiaan justru membawa kita pada kesendirian dan ketidakpastian. Tetapi justru di situlah iman belajar bertumbuh lebih dewasa. Di akhir perikop, Yesus berkata, “Yang terdahulu akan menjadi terakhir, dan yang terakhir menjadi yang terdahulu” (Mrk.10:31.) Sabda ini mengingatkan bahwa mengikuti Tuhan bukan tentang mencari tempat terdepan atau pengakuan dari orang lain. Yang terutama ialah tetap setia berjalan bersama-Nya, juga ketika jalan terasa sunyi dan tidak mudah.

Rabu, 27 Mei 2026

Siapa Terbesar

St. Agustinus dr Canterbury. 1Ptr 1:18-25; Mzm 147:12-13.14-15.19-20; Mrk 10:32-45.

DALAM Injil Markus hari ini, diceritakan bahwa Yesus sedang berjalan menuju Yerusalem. Para murid mengikuti dari belakang dengan hati yang campur aduk: takjub, tetapi juga takut (Mrk.10:32). Mereka mulai sadar bahwa perjalanan ini tidak menuju kemuliaan duniawi, melainkan menuju salib. Yesus tahu apa yang menanti-Nya. Namun Ia tetap melangkah.

Untuk ketiga kalinya Yesus berbicara tentang penderitaan-Nya: diserahkan,

Senin, 25 Mei 2026

Berdiri Dekat Salib

PW SP Maria Bunda Gereja. Kis 1:12-14; Mzm 87:1-2,3,5,6-7; Yoh. 19:25-34.

TIDAK semua orang mampu bertahan di dekat salib. Ada banyak yang memilih menjauh ketika penderitaan menjadi begitu nyata. Di sinilah Injil Yohanes menunjukkan bahwa Maria memilih berdiri dekat salib Yesus (Yoh.19:25). Maria tidak menghapus penderitaan Putranya. Ia hadir. Ia tetap berdiri. Kedekatan Maria menunjukkan bahwa cinta sejati tidak terungkap lewat banyaknya kata-kata. Kadang cinta hanya berarti tinggal menemani dan tidak pergi. Ia tetap setia ketika banyak orang memilih aman dari kejauhan. Di situlah tampak iman seorang murid

Dari salib itu pula Yesus membangun relasi yang baru: “Tbu, inilah anakmu... Inilah ibumu” (Yoh.19:26-27). Injil Yohanes menunjukkan bahwa rupanya Gereja lahir Gereja lahir dari kasih yang bertahan di kaki salib. Maria diterima menjadi ibu bagi komunitas para murid. Ia menjadi ibu bagi mereka yang belajar setia mengikuti Yesus sampai akhir.

Sering kali kita pun ingin mengikuti Tuhan tanpa salib, tanpa luka, tanpa kehilangan. Namun Maria mengajarkan bahwa iman kadang berarti tetap berdiri ketika hati tidak lagi kuat menjelaskan semuanya. Berdiri dekat salib berarti tidak lari dari kenyataan hidup. Tetap percaya, sekalipun suasana gelap. Tetap mengasihi, sekalipun hati terluka. Dalam Injil Yohanes, iman itu nyata dalam kesediaan untuk tetap tinggal dan terlibat.

“Yesus juga menunjukkan bahwa jalan kemuridan tidak bebas dari penolakan dan luka. Ada saat-saat ketika kesetiaan justru membawa kita pada kesendirian dan ketidakpastian.”

diolok-olok, dibunuh, lalu bangkit pada hari ketiga. Tetapi di tengah suasana itu, Yakobus dan Yohanes justru meminta tempat terhormat. Mereka masih membayangkan Kerajaan Allah sebagai kekuasaan dan kedudukan. Yesus lalu membalik cara pandang mereka. Mengikuti Dia berarti siap meminum cawan yang sama: cawan pengorbanan, penolakan, dan pelayanan.

Dalam jalan Tuhan, kebesaran diri seseorang tidak diukur dari keinginan untuk dihormati, tetapi dari keberanian untuk memberikan diri. Karena itu Yesus berkata, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani...” (Mrk.10:45). Salib menjadi wajah kepemimpinan Kristiani. Bukan soal siapa paling tinggi, tetapi siapa yang paling rela mengasihi. Kadang kita ingin Tuhan membawa kita menuju kemuliaan, tetapi lupa bahwa jalan menuju kebangkitan berarti melalui salib.

Kamis, 28 Mei 2026

Dari Tepian Menuju Jalan Kemuridan

Hari Biasa. 1Ptr 2:2-5.9-12; Mzm 100:2.3.4.5; Mrk 10:46-52.

PERIKOP hari ini menutup perjalanan panjang Yesus menuju Yerusalem. Di gerbang Yerikho, seorang pengemis buta bernama Bartimeus duduk di pinggir jalan. Dengan kata lain, hidupnya berada di tepian: tidak diperhitungkan, tidak didengar, dan mudah diabaikan. Namun justru dari tempat yang paling pinggir itu, lahir seruan iman: “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

Orang banyak mencoba menyuruhnya diam. Barangkali mereka merasa suara Bartimeus mengganggu perjalanan Yesus. Tetapi Bartimeus tidak berhenti. Ia malah berseru semakin keras. Kadang orang yang paling sadar membutuhkan Tuhan justru adalah mereka yang pernah mengalami kegelapan hidup.

Dari luka dan keterbatasannya, Bartimeus mengenali harapan yang tidak dilihat orang lain. Ketika Yesus memanggilnya, Bartimeus segera bangkit dan menanggalkan jubahnya. Jubah itu mungkin satu-satunya miliknya, tanda perlindungan dan rasa aman yang masih ia pegang. Namun ia rela meninggalkannya demi datang kepada Yesus.

Ada keberanian untuk melepaskan hidup lama dan berjalan menuju harapan



baru. Setelah disembuhkan, Injil mencatat bahwa Bartimeus lalu mengikuti Yesus di jalan. Bartimeus yang tadinya duduk di pinggir kini masuk ke dalam jalan kemuridan. Melihat ternyata berarti siap dan berani mengikuti sebab mata yang dibuka Tuhan mengubah arah hidup kita.

Jumat, 29 Mei 2026

Pohon Ara dan Rumah Doa

St. Paulus VI. 1Ptr 4:7-13; Mzm 96:10.11-12.13; Mrk 11:11-26.

PERIKOP ini disusun dalam pola yang saling mengapit: pohon ara yang dikutuk (ay. 12-14) dan yang ditemukan kering (ay. 20-21) membingkai tindakan Yesus di Bait Allah. Yesus melihat pohon ara yang penuh daun, tetapi tidak menemukan buah di dalamnya. Dari jauh pohon itu tampak hidup. Namun ketika didekati, ternyata kosong. Gambaran ini mencerminkan kehidupan religius yang terlihat subur di luar, tetapi miskin kasih, miskin kemurahan hati, dan kehilangan buah pertobatan.

Tidak lama kemudian, Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir para pedagang (ay.15-19). Ia marah karena rumah doa telah berubah menjadi sarang penyamun. Tempat yang seharusnya menghadirkan Allah justru dipenuhi hiruk-pikuk keserakahan manusia. Sesudah itu Yesus berbicara tentang iman, doa, dan pengampunan (ay. 20-26).

Iman bukan soal kata-kata atau penampilan saleh. Iman adalah hati yang sungguh percaya kepada Allah dan berani

hidup dalam kasih. Karena itu, doa tidak bisa dipisahkan dari pengampunan. Mustahil seseorang meminta didengar Tuhan, tetapi tetap menutup hati terhadap sesama.

Kadang hidup kita mirip pohon ara: banyak daun, tetapi sedikit buah. Tampak sibuk melayani Tuhan, tetapi hati mudah dikuasai kemarahan, iri hati, dan kepentingan diri. Hari ini Yesus mengajak kita kembali memeriksa diri. Apakah hidup kita sungguh menjadi rumah doa yang menghadirkan kasih Allah, atau hanya ramai di luar tetapi kosong di dalam?

Sabtu, 30 Mei 2026

Keberanian Hati untuk Berubah

Hari Biasa. Kis. Yud 17:20b-25; Mzm 63:2.3-4.5-6; Mrk 11:27-33.

DALAM Injil hari ini diceritakan bahwa Yesus kembali ke Bait Allah. Namun kali ini suasananya penuh ketegangan. Para imam kepala, ahli Taurat, dan tua-tua datang bertanya, “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan semuanya ini?” (Mrk 11:27). Pertanyaan itu terdengar seperti pencarian kebenaran, tetapi sebenarnya penuh kecurigaan. Mereka tidak sungguh ingin mengenal Yesus. Mereka tengah merasa terusik oleh kehadiran Yesus.

Yesus lalu menjawab dengan pertanyaan tentang Yohanes Pembaptis: “Baptisan Yohanes itu, dari surga atau dari manusia?” Seketika para pemimpin agama itu mulai bingung. Mereka sibuk menghitung untung-rugi jawaban mereka. Jika mengakui Yohanes berasal dari Allah, mereka harus menerima Yesus. Jika menolak, mereka takut kepada orang banyak. Akhirnya mereka berkata, “Kami tidak tahu.”

Bukan karena mereka benar-benar tidak tahu, tetapi karena hati mereka tidak mau terbuka. Mereka lebih sibuk mencari aman daripada mendengarkan suara Tuhan. Kadang sikap seperti itu juga ada dalam diri kita. Kita tampak mencari kehendak Tuhan, tetapi sebenarnya hanya mencari jawaban yang aman bagi diri sendiri. Kita takut kehilangan kenyamanan, takut berubah, takut melepaskan kepentingan pribadi. Karena itu, iman bukan pertamanya soal kurang pengetahuan, melainkan keberanian hati. Hari ini, beranilah kita sungguh membuka hati bagi Tuhan, meskipun itu menuntut kita berubah? •



Pastor Irfantinus Tarigan
Alumnus Institut Psikologi
Universitas Gregoriana
Roma/Formator Seminari
Tinggi Santo Petrus,
Pematangsiantar

Pergulatan Batin Seorang Calon Imam

PASTOR Irfan yang terkasih! Saya Albert, 27 tahun, seorang frater tingkat IV. Saat ini saya mulai mengalami pergulatan batin saat mendalami filsafat. Semakin banyak saya membaca pemikiran filsuf modern tentang eksistensialisme, ateisme, hingga kritik terhadap agama, semakin saya mempertanyakan panggilan saya menjadi imam. Saya merasa bingung apakah keraguan intelektual itu tanda bahwa saya tidak sungguh dipanggil atau justru bagian dari pendewasaan iman. Saya merasa konsep filsafat adalah kritik terhadap diri saya dan *formatio seminari* yang kadang terlalu ideal tidak menjawab realitas umat yang kecil. Apakah keraguan seperti yang saya alami adalah hal yang wajar dalam perjalanan panggilan? Bagaimana saya membedakan krisis iman dengan proses pemurnian panggilan?

Frater Albert
Yogyakarta

Frater yang terkasih! Saya sungguh mengapresiasi keterbukaan Anda. Paling tidak ada tiga keraguan atau krisis yang dapat saya tangkap: intelektual, institusional dan umur. Pertemuan dengan pemikiran para filsuf dan kritik agama mengguncang keyakinan-keyakinan Anda selama ini. Berbarengan dengan itu, Anda merasakan jarak antara formasi ideal dan realitas umat. Di tambah lagi, pada tahap dan umur sekarang, Anda sudah semakin dekat pada keputusan defenitif yang harus diambil, untuk menjadi imam atau tidak.

Dalam psikologi perkembangan modern dikenal *quarter-life crisis*. Biasanya sering muncul pada pertengahan umur 20-an dan awal 30-an. Di tahap ini, misalnya, muncul pertanyaan: Inikah jalan hidupku? Bagaimana kalau saya salah pilih? Mengapa kenyataan ini tidak seperti kupikirkan dulu? Barangkali situasi inilah yang membuat pemikiran-pemikiran para filsuf dan kritik agama itu menjadi terasa menjadi begitu personal untuk Frater. Frater tidak ingin menjalani panggilan dengan mode otomatis. Pergulatan seperti itu lazim dan tidak selalu berujung 'keluar dari seminari'.

Saat ini, semangat awal panggilan sedang diuji oleh ragam pemikiran kritis bahkan terkadang kasar dan menuduh, diuji oleh ketidakpuasan atas situasi atau pola rumah formasi dan diuji oleh kebebasan pribadi untuk memilih. Tentu tidak gampang berhadapan dengan pergulatan ini. Mungkin terasa melelahkan secara fisik dan mental, sehingga tidak bersemangat dan muncul pemikiran: mungkin bukan ini

jalanku!

Dalam berbagai kisah panggilan para tokoh iman, kita sering bisa menemukan pada bahwa ada masa ketika gambaran ideal awal tentang Tuhan atau panggilan itu hancur, dan perlahan dibangun kembali secara lebih otentik. Rasul Paulus jatuh dari kuda dan menjadi buta dalam perjalanan ke Damsyik itu. Ananias dan murid-murid lain membantu Paulus dalam proses penataan kembali. Kisah itu bisa ditemukan dalam Kisah Para Rasul 9. Dalam terang pemikiran itu, barangkali Anda perlu mengeksplorasi gambaran ideal iman dan imamat yang dimiliki. Apakah otentik, realistis, perfeksionistis atau bagaimana? Tentu, formator atau pembimbing rohani dapat menjadi teman dialog dan berjalan untuk itu.

Kekristenan itu bukan sebuah ideologi atau aliran filsafat, dengan Yesus sebagai filsuf utamanya. Kekristenan itu sebuah perjumpaan dengan pribadi Yesus Kristus. Pemahaman ini sangat penting ketika Anda menelusuri idealisme iman dan imamat yang diusung. Sejatinnya, idealisme itu lahir dari pengalaman perjumpaan personal dengan Yesus Kristus dalam ragam ilmu, rutinitas, meditasi, *discernment* atau doa-doa. Oleh karena itu perlu sekali keseimbangan antara eksplorasi intelektual dan kedalaman rohani. Anda tidak perlu takut menjelajah dunia filsafat atau kritik agama, tetapi juga berani tenggelam dalam keheningan doa.

Tidak selalu mudah membedakan krisis iman dan panggilan, sebab dalam kenyataan keduanya sering bercampur. Biasanya krisis iman membuat orang semakin menjauh dari relasi personal dengan Tuhan, misalnya doa terasa kosong, abai dengan sakramen-sakramen. Dalam krisis iman, fondasi yang dulu dipercayai sedang runtuh dan cenderung tidak lagi ingin mencari, sehingga menjadi sinis atau bahkan menolak Gereja atau tokoh-tokohnya. Dalam krisis panggilan, meski terasa menyakitkan, tetapi tetap ada kerinduan untuk bertahan, tetap bergulat dan berhasrat menemukan bentuk iman dan panggilan yang lebih otentik. Anda dapat mengamati nuansa pengalaman yang sedang dialami, kemana lebih cenderung?

Formator utama adalah Roh Kudus dan subjek formasi adalah formandi. Karena itu ketidakpuasan atas situasi dan gaya formasi perlu di komunikasikan secara bijaksana. Sehingga para calon imam tetap dapat menjadi imam yang relevan di zaman disrupsi ini. Akhirnya, semoga perpaduan tiga krisis di atas menghantar Anda ke kematangan iman dan panggilan. •



Pastor Jacobus Tarigan
Alumnus Universitas
Gregoriana, Roma
Dosen Liturgika
STF Driyarkara Jakarta

Calon Pasutri Bernyanyi Saat Sakramen Pernikahan

PASTOR, saya pernah melihat di media sosial, ada pasangan calon suami-istri bernyanyi berdua di hadapan imam sebelum saling menerimakan Sakramen Perkawinan. Apakah hal ini diperbolehkan menurut aturan Gereja Katolik? Mohon pencerahannya. Terima kasih.

Tari
Magelang

Dapat dipahami bahwa ada pasangan mempelai ingin mengekspresikan cinta mereka secara lebih personal dalam perayaan perkawinan, misalnya dengan bernyanyi berdua sebelum janji pernikahan. Kerinduan ini pada dasarnya lahir dari sesuatu yang baik yakni keinginan untuk menghadirkan kasih yang mereka alami secara nyata dan menyentuh. Dalam budaya zaman ini, di mana ekspresi diri sangat dihargai, keinginan seperti ini terasa wajar dan bahkan indah.

Gereja pun tidak menutup mata terhadap nilai keindahan tersebut. Namun demikian, Gereja dengan penuh kebijaksanaan mengajak kita untuk melihat lebih dalam makna Sakramen Perkawinan itu sendiri. Dalam iman Katolik, yang menjadi pusat perayaan bukanlah ekspresi perasaan manusia, melainkan tindakan Allah yang bekerja melalui tanda yang kelihatan.

Dalam konteks perkawinan, tanda itu adalah janji nikah, yaitu saat kedua mempelai dengan bebas dan sadar saling menyerahkan diri di hadapan Allah dan Gereja. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kesepakatan inilah yang “membuat” perkawinan (KGK 1626).

Dengan kata lain, di sanalah inti sakramen terjadi, dan di sanalah rahmat Allah dicurahkan secara istimewa. Karena itu, liturgi perkawinan tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian acara yang dapat diisi menurut selera atau kreativitas pribadi.

Liturgi adalah perayaan iman Gereja, suatu tindakan bersama yang melampaui kepentingan individu. Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium mengingatkan bahwa liturgi bukanlah tindakan privat, melainkan tindakan Gereja (SC 26). Maka setiap unsur dalam perayaan seperti kata, gerak, musik, maupun suasana dipanggil untuk mengarahkan perhatian umat kepada misteri yang dirayakan, bukan kepada pribadi-

pribadi tertentu. Dalam terang pemahaman ini, nyanyian oleh mempelai sebenarnya tidaklah dilarang secara mutlak. Gereja tidak menolak ekspresi kasih yang tulus. Namun, ekspresi tersebut perlu ditempatkan secara bijaksana agar tidak mengaburkan makna yang lebih dalam. Jika nyanyian dilakukan tepat sebelum atau bahkan di dalam bagian inti janji nikah, ada kemungkinan perhatian umat bergeser dari tindakan sakramental menuju penampilan personal. Apa yang seharusnya menjadi momen doa yang hening dan penuh kesadaran iman, bisa berubah menjadi momen emosional yang lebih berpusat pada perasaan. Sebaliknya, jika ditempatkan di luar inti liturgi, misalnya sebelum perayaan dimulai atau sebagai lagu refleksi setelah Doa Sesudah Komuni, nyanyian tersebut masih dapat diterima secara pastoral. Dalam posisi ini, nyanyian tidak lagi bersaing dengan inti sakramen, tetapi dapat menjadi sarana ungkapan syukur atau permenungan. Tentu saja, tetap diperlukan kepekaan agar bentuk dan isi nyanyian tersebut selaras dengan suasana doa Gereja, tidak berlebihan, dan tidak mengubah liturgi menjadi sebuah pertunjukan.

Di sinilah kita melihat kebijaksanaan Gereja yakni bukan menolak, tetapi mengarahkan. Gereja memahami kerinduan manusia untuk mengungkapkan kasih secara nyata, tetapi sekaligus menjaga agar misteri Allah tidak tertutupi oleh ekspresi manusia. Ada perbedaan halus namun penting antara “mengungkapkan kasih” dan “menonjolkan diri”. Liturgi mengajak kita bergerak dari yang kedua menuju yang pertama, dalam semangat kerendahan hati dan iman.

Pada akhirnya, keindahan perkawinan kristiani tidak terletak pada seberapa kreatif atau menyentuh perayaannya, melainkan pada rahmat Allah yang bekerja secara nyata di dalamnya. Apa yang tampak sederhana yakni sebuah janji yang diucapkan dengan tulus justru menjadi momen yang paling agung, karena di sanalah Allah sendiri mempersatukan kedua mempelai. Maka, segala sesuatu dalam liturgi sebaiknya membantu kita untuk menyadari dan menghormati misteri besar ini.

Dengan demikian, Gereja tidak menutup ruang bagi ekspresi kasih, tetapi mengundang setiap pasangan untuk menempatkannya dalam terang iman. Sebab ketika ekspresi manusia selaras dengan karya Allah, di situlah keindahan sejati menemukan kepenuhannya. •



Alissa Wahid, Karlina Supelli, dan Siti Maimunah. tampil sebagai narasumber pada acara Sarasehan Kebangsaan dan Peran Perempuan di Paroki Blok B, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Menenun Kembali Indonesia yang Koyak

Karlina Leksono membongkar simbol-simbol seperti "Ibu Bangsa" atau "Pilar Negara" yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan.

PERINGATAN Hari Kartini di Paroki Santo Yohanes Penginjil (Blok B) Jakarta Selatan pada April lalu, jauh dari kesan basa-basi formalitas yang dibungkus pamer kebaya atau pakaian tradisi. Alih-alih, ia menjadi ajang pencerahan melalui aksi bongkar-pasang pemikiran tentang identitas kebangsaan yang sedang mengalami ujian berat.

Kegiatan yang ditaja oleh Dewan Pengurus Cabang Wanita Katolik

Republik Indonesia (DPC WKRI) di Gedung Yohanes, Paroki Blok B, Jakarta Selatan ini terasa padat oleh lontaran pemikiran tiga tokoh perempuan Indonesia: Alissa Wahid, Karlina Supelli, dan Siti Maimunah. Tampil sebagai narasumber, ketiganya menyajikan kegelisahan namun disertai tawaran solusi bagi masa depan Indonesia yang koyak.

Membuka diskusi, Alissa Wahid lang-sung *mendedah* sejarah panjang keter-

libatan perempuan dalam membangun peradaban Indonesia. Ia mengingatkan bahwa di negeri ini, keberadaan perempuan di ruang publik bukanlah barang baru, pun tak datang dari Barat.

"Sejarah mencatat laksamana perempuan pertama di dunia modern berasal dari Aceh, yaitu Laksamana Malahayati. Ia memimpin armada. Bukan hanya memimpin satu kapal. Malahayati mengantarkan perempuan pertama Indonesia ke dalam sejarah," tegas putri sulung Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, Presiden Keempat RI tersebut.

Malahayati memimpin armada legendaris bernama *Pasukan Inong Balee* dan mengomandoi 100-an kapal perang besar untuk mempertahankan kedaulatan Aceh. Pada 11 September 1599, armadanya berhasil mengalahkan Armada Belanda dan Malahayati membunuh pemimpin armada musuh, Cornelis de Houtman.

Alissa lantas menegaskan, berbagai upaya mengurung kembali perempuan di ruang domestik merupakan bentuk pengkhianatan terhadap sejarah bangsa. Ia mengingatkan, pada 1960-an para



Peserta dan narasumber sarasehan

tokoh Muslimat dan Aisyiyah sudah mengajukan petisi keras kepada organisasi induk mereka demi kemanusiaan karena tingginya angka kematian ibu dan bayi.

Untuk mematahkan stigma domestikasi, Alissa membagikan pengalaman pribadinya bersama ayahnya. “Gus Dur terbiasa membagi tugas; beliau mencuci baju dan menyetrika, sementara Ibu masak atau mengurus anak. Ini bukan soal takut istri, tapi soal kerja sama,” tuturnya.

Alissa kemudian menekankan konsep *muslih* dalam beragama. Menurutnya, tujuan beragama dan berbangsa harus bermuara pada kemaslahatan bersama. “Saleh itu untuk diri sendiri, tapi *muslih* itu orang yang membawa kebaikan bagi lingkungannya,” jelasnya sembari mengutip lirik Mars WKRI yang ia nilai sangat integral dengan perjuangan bangsa.

Berlatih Berpikir

Suasana sarasehan menjadi lebih konseptual ketika Karlina Supeli mendapatkan giliran berbicara. Tanpa tayangan salindia, pengajar pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara itu mengajak peserta berhenti sejenak dari keriuhan dunia dan memasuki suasana berlatih berpikir.

“Berpikir itu berbeda dengan bernalar yang menggunakan logika. Berpikir itu sesuatu yang sangat sederhana: kita duduk, diam, dan merenung. *Stop and think*; berhenti dari semua kegiatan: duduk, diam, dan bercakap-cakap dengan diri sendiri,” ujar sarjana Astronomi lulusan ITB dan doktor Filsafat lulusan Universitas Indonesia tersebut.

Ia membongkar simbol-simbol seperti “Ibu Bangsa” atau “Pilar Negara” yang terdengar mulia namun justru sering membatasi peran perempuan. Ia juga menyoroti adanya gejala krisis akut yang dirasakan generasi muda saat ini: keterputusan. Banyak anak muda

merasa suara mereka tidak lagi didengar oleh partai politik, sementara ruang digital yang diharapkan menjadi tempat berekspresi kini menjadi “tempat yang menakutkan karena ancaman UU ITE.”

Menghadapi keterputusan ini, ia menawarkan praktik “suara hati”. Ia menantang hadirin untuk berani bertanya kepada diri sendiri setiap pagi: “Apakah saya hari ini membeli roti, baju, sepatu yang punya dampak baik? Apakah tindakan saya membawa kebaikan atau mudarat bagi tetangga?” Ia percaya bahwa kebangsaan tidak dimulai dari ide-ide besar yang abstrak, tapi dari kejujuran nurani setiap hari, termasuk pilihan konsumsi yang memengaruhi hidup petani kecil.

Luka Ekologi

Diskusi mencapai puncaknya ketika Siti Maimunah membedah luka ekologi Indonesia. Ia mengkritik cara pandang antroposentrisme yang terlalu berpusat pada manusia. “Selama ini *kan* semuanya seolah senternya itu manusia saja, sehingga kita tidak menaruh alam juga dalam pikiran-pikiran kita,” kritiknya pedas.

Ia membawa cerita dari Halmahera Utara tentang hilangnya bahasa Sawai seiring rusaknya alam akibat eksploitasi industri tambang. Baginya, ketika pohon-pohon tumbang dan pesisir tercemar, manusia tak hanya kehilangan sumber pangan, tapi juga memori kebudayaan. “Saat alamnya rusak, bahasanya juga hilang, karena cerita *nggak* bisa lagi disampaikan,” ungkap sosok yang akrab dengan sapaan Mai.

Ia menceritakan bagaimana pekerjaan tradisional seperti mencari kerang atau memanjat kelapa hilang dan digantikan gaya hidup instan. Di sinilah ia menuntut perempuan keluar dari zona nyaman.

Mai juga mencontohkan seorang perempuan petani yang mampu mengajak

bicara padanya di sawah sebagai bentuk relasi setara dengan alam. Setelah itu ia menutup refleksinya dengan ajakan praktis: “Hari ini, bulan ini, saya sudah menggunakan bungkus plastik berapa ya; sudah berkurang berapa ya? Mau tak mau, ini butuh zona tidak nyaman untuk dipraktikkan.”

Langkah Nyata

Angela Livia Lianawati, Ketua DPC WKRI Paroki Blok B mengakui bahwa paparan para narasumber memberikan arah baru bagi peran organisasi. WKRI bersepakat memulai peran mereka dari unit terkecil: keluarga. “Kami bersepakat untuk memulai dari keluarga kemudian naik ke atas sebagai sebuah lingkungan dan komunitas,” ujar Angela.

Secara jujur, ia merefleksikan andil kesalahan dalam pilihan-pilihan politik pada masa lalu. “Pilihan kita salah. Ke depan, yuk kita benar-benar memilih dengan baik,” ajaknya seraya menegaskan bahwa ke depan, WKRI akan mendorong anggotanya untuk cerdas dalam memilih pemimpin, terutama mereka yang punya rekam jejak menjaga alam dan negara. WKRI juga berkomitmen untuk terus menggandeng ormas perempuan lain seperti Muslimat dan Fatayat NU untuk menjahit kembali simpul kebangsaan di akar rumput.

Pertemuan siang itu berakhir dengan sebuah kesadaran baru. Kartini abad ke-21 di tangan WKRI bukan tentang kemegahan kebaya, melainkan ihwal keberanian bersuara di tengah ancaman digital, kemandirian ekonomi, dan kesediaan mengajak bicara sebutir padi demi kelangsungan bumi. Inilah sebuah upaya kolektif untuk menjahit kembali Indonesia yang sedang terburai, dimulai dari meja makan dan keberanian di bilik suara.

J.B. Pramudya (Kontributor, Jakarta)

St. Edith Stein (1891-1942)

Filsuf, Ateis, dan Jalan Salib

Ia pernah meninggalkan Tuhan demi akal budi, tetapi justru menemukan kebenaran sejati di lewat jalan salib Kristus.



St. Edith Stein

DI usia 15 tahun, Edith Stein mengambil keputusan yang mengguncang keluarganya sendiri: ia berhenti berdoa. Di rumah Yahudi yang taat di Breslau, Jerman, tempat ibunya menjaga tradisi dengan disiplin dan devosi yang kuat, keputusan itu terasa seperti pemberontakan sunyi. Edith tidak marah kepada Tuhan; ia justru sampai

pada kesimpulan yang lebih radikal bagi seorang remaja pada zamannya: “Tuhan telah mati,” begitu ia sepakat dengan pandangan filsuf Jerman, pemikir ateis, Friedrich Nietzsche (1844-1900). Sejak itu, Edith menyebut dirinya ateis.

Di tengah Eropa awal abad ke-20 yang sedang mabuk pada rasionalitas modern, sains, sosialisme, dan berbagai

ideologi baru, Edith memilih jalan akal budi yang dingin. Ia percaya hanya pada hal-hal yang bisa diuji pikiran. Agama, baginya saat itu, tampak sebagai warisan emosional keluarga, bukan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Sang Ateis

Di bangku akademik, ia juga menyaksikan bagaimana banyak kalangan intelektual muda tertarik pada sosialisme radikal dan gagasan-gagasan materialisme historis ala Karl Marx yang menjanjikan dunia tanpa ketimpangan. Arus pemikiran itu ikut membentuk atmosfer intelektual zamannya. Edith tidak pernah menjadi aktivis Marxis yang militan, tetapi ia hidup dalam lingkungan intelektual yang sangat dipengaruhi skeptisisme modern, kritik terhadap agama, dan keyakinan bahwa manusia dapat membangun dunia tanpa Tuhan.

Namun justru dari titik itulah perjalanan rohani dan intelektualnya menjadi salah satu kisah paling dramatis dalam sejarah Gereja Katolik modern: perjalanan seorang ateis Yahudi, filsuf brilian, pencari kebenaran, biarawati Karmel, dan akhirnya martir di kamp kematian Auschwitz.

Dunia mengenalnya sebagai Edith Stein atau Santa Teresa Benedikta dari Salib.

Ia lahir pada 12 Oktober 1891 di Breslau (kini Wrocław, Polandia) tepat pada hari raya Yom Kippur, hari paling suci dalam kalender Yahudi. Bagi ibunya, peristiwa itu adalah tanda istimewa. Edith adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara dalam keluarga Yahudi yang taat.

Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil, meninggalkan ibunya, Auguste Stein, untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri sambil menjalankan usaha keluarga. Sosok sang ibu sangat religius, kuat, dan disiplin. Edith tumbuh mengagumi ibunya, tetapi sekaligus mulai mempertanyakan iman yang diwariskan kepadanya. Ia dikenal sangat cerdas, kritis, dan memiliki rasa ingin tahu luar biasa. Saat remaja, ia mengalami krisis iman mendalam. Ia melihat banyak praktik religius dijalankan sebagai rutinitas tanpa refleksi kritis. Baginya, Tuhan tampak diam di tengah penderitaan manusia. Keraguan berkembang menjadi penolakan. Ia berhenti berdoa dan menyatakan dirinya ateis.

Mencari Tuhan

Namun Edith tidak berhenti mencari. Ia

justru terjun lebih dalam ke dunia filsafat. Ia belajar di Universitas Breslau sebelum pindah ke Universitas Göttingen pada 1913 untuk belajar di bawah bimbingan Edmund Husserl, bapak fenomenologi modern. Di sinilah kecemerlangan intelektualnya benar-benar terlihat. Husserl sedang membangun metode filsafat baru yang berusaha kembali “kepada benda itu sendiri”, kembali pada pengalaman konkret manusia sebelum dipenuhi asumsi ideologis atau teori abstrak. Edith tertarik karena fenomenologi memberinya ruang untuk menyelidiki realitas secara jujur.

Disertainya yang berjudul *Zum Problem der Einfühlung* atau “Tentang Masalah Empati” menjadi karya penting. Ia membahas bagaimana manusia dapat memahami pengalaman batin orang lain tanpa kehilangan objektivitas rasional. Gagasan tentang empati itu sangat revolusioner. Bagi Edith, manusia bukan sekadar individu tertutup seperti dalam materialisme ekstrem atau sistem kolektif tanpa jiwa seperti yang sering muncul dalam pembacaan keras atas Marxisme. Manusia memiliki kedalaman personal yang unik. Setiap pribadi memiliki martabat.

Pemikirannya berkembang di tengah dunia yang sedang runtuh. Perang Dunia I meledak pada 1914. Edith meninggalkan ruang kuliah untuk menjadi relawan perawat Palang Merah di rumah sakit penyakit menular. Ia menyaksikan luka, kematian, dan kehancuran dari dekat. Rasionalisme modern yang diagungkan Eropa ternyata tidak mampu mencegah pembantaian massal. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak otomatis menghasilkan kemanusiaan. Pengalaman perang mengguncang fondasi ateismenya, tetapi belum mengembalikannya kepada iman. Ia tetap seorang pencari yang gelisah.

Setelah meraih doktor filsafat dengan predikat *summa cum laude* pada 1916, Edith menjadi asisten Edmund Husserl di Universitas Freiburg. Banyak peneliti bahkan meyakini kontribusinya sangat besar terhadap perkembangan karya Husserl. Namun ia juga mengalami diskriminasi karena ia perempuan. Ketika ia mencoba memperoleh posisi akademik lebih tinggi melalui habilitasi, pintu universitas tertutup baginya. Dunia akademik yang katanya rasional tetap menyimpan prasangka.

Titik Balik

Di masa inilah ia mulai membaca karya Thomas Aquinas dan perlahan tertarik



St. Edith Stein saat menjadi biarawati

pada metafisika klasik. Ia melihat bahwa fenomenologi Husserl sangat kuat dalam mendeskripsikan pengalaman, tetapi belum sepenuhnya menjawab pertanyaan terbesar: apa makna keberadaan? Apa tujuan manusia? Mengapa ada penderitaan? Apakah kebenaran bersifat objektif? Di sisi lain, ideologi politik modern seperti nasionalisme ekstrem, ateisme materialistik, dan berbagai tafsir Marxis tentang sejarah juga terasa reduksionis karena melihat manusia hanya sebagai produk struktur ekonomi atau politik. Edith menolak penyederhanaan itu.

Titik balik besar terjadi pada musim panas 1921 ketika ia mengunjungi rumah seorang teman dan secara kebetulan menemukan autobiografi Sta. Teresa dari Ávila. Ia membaca buku itu semalaman tanpa berhenti. Ketika menutup halaman terakhir, ia mengucapkan kalimat sederhana namun monumental: “Ini adalah kebenaran.” Kalimat itu lahir dari seorang mantan ateis yang bertahun-tahun menguji segala sesuatu dengan akal. Ia tidak bertobat karena emosi sesaat, tetapi karena menemukan kesatuan antara akal, pengalaman manusia, dan kebenaran spiritual.

Pada 1 Januari 1922, Edith dibaptis dalam Gereja Katolik. Keputusan itu melukai ibunya, tetapi Edith merasa telah menemukan rumah rohaninya. Ia kemudian mengajar di Speyer dan menerjemahkan karya Thomas Aquinas ke bahasa Jerman. Proyek intelektual besarnya adalah menjembatani fenome-

nologi Husserl dengan Thomisme. Dalam karya monumentalnya *Endliches und ewiges Sein (Finite and Eternal Being)*, Edith membahas relasi antara eksistensi manusia yang terbatas dan Tuhan yang kekal. Ia menulis bahwa manusia selalu haus akan makna yang melampaui dirinya. Kebebasan manusia hanya menemukan kepenuhannya ketika diarahkan pada kebenaran.

Ketika Nazi di bawah Adolf Hitler berkuasa, Edith segera melihat bahaya ideologi rasial itu. Sebagai perempuan Yahudi yang telah menjadi Katolik, ia berada di persimpangan kebebasan modern. Ia menulis surat kepada Pope Pius XI agar Gereja secara terbuka mengecam antisemitisme Nazi. Ia memahami bahwa kebisuan terhadap kejahatan adalah bentuk kompromi moral.

Pada 1933 ia masuk biara Karmel di Cologne dan mengambil nama Teresa Benedicta a Cruce. Nama itu seperti nubuat atas hidupnya. Ia terus menulis karya filsafat dan spiritualitas, termasuk refleksi mendalam tentang John dari Salib. Baginya, salib bukan simbol kekalahan, tetapi tempat manusia menemukan solidaritas paling radikal dengan penderitaan dunia.

Ketika Nazi menduduki Belanda, Edith dan saudara perempuannya Rosa dipindahkan ke biara di Echt. Namun keselamatan itu tak bertahan lama. Setelah para uskup Belanda mengecam rasisme Nazi, rezim membalas dengan menangkap orang-orang Yahudi yang telah dibaptis. Pada 2 Agustus 1942, Edith dan Rosa ditangkap. Saat dijemput Gestapo, ia berkata kepada saudarinya, “Mari, kita pergi untuk bangsa kita.”

Mereka dikirim ke Auschwitz. Pada 9 Agustus 1942, Edith Stein dibunuh di kamar gas. Dunia kehilangan seorang filsuf besar. Gereja melihat seorang martir. Pada 1998, Paus John Paul II mengkanonisasinya sebagai santa, dan kemudian menetapkannya sebagai salah satu pelindung Eropa.

Paus dalam Misa Kanonisasi mengatakan kisah Edith Stein adalah paradoks besar zaman modern: seorang ateis yang menemukan Tuhan melalui filsafat. “Di tengah dunia yang masih tergeda ideologi ekstrem, materialisme, dan nihilisme modern, suara Edith tetap relevan: akal budi penting, tetapi tanpa kebenaran moral dan martabat manusia, peradaban dapat berubah menjadi mesin kematian.”

Yustinus Hendro Wuarmanuk

Lusia Veranna Saragih

Ketika Tubuh Rapuh, Iman Tetap Teguh

Tubuh melemah akibat kanker, tetapi jiwanya justru belajar untuk semakin bersandar pada salib Kristus.



Lusia Veranna Saragih

KORIDOR Rumah Sakit Harapan Pematangsiantar Sumatera Utara hampir tidak pernah benar-benar sepi. Di antara himpunan langkah itu, tampak seorang perempuan yang melayani dengan senyum hangat. Namanya Lusia Veranna Saragih, seorang pegawai rumah sakit Katolik. Ia akrab disapa Vera. Kehadirannya di sana menjadi seperti oase kecil di tengah kegelisahan.

Bagi banyak pasien, Vera bukan sekadar petugas di rumah sakit. Ia adalah sosok yang menghadirkan

rasa aman melalui perhatian yang sederhana namun tulus. Sapaan yang ia berikan bukan basa-basi, melainkan ungkapan empati yang lahir dari hati. Ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh, berbicara dengan kelembutan, dan melayani tanpa membedakan. Dalam setiap interaksi, ia seolah memahami bahwa setiap orang yang datang membawa cerita yang tidak terlihat, luka yang tidak selalu terucapkan, dan harapan yang sering kali rapuh.

Penuh Perjuangan

Namun tak banyak yang mengetahui bahwa di balik senyum yang menenangkan itu, tersembunyi sebuah perjalanan hidup yang penuh perjuangan. Sejak kecil, Vera telah mengenal kehilangan. Anak tunggal ini harus menerima kenyataan pahit karena sang ayah dipanggil Tuhan kala ia masih berusia enam tahun.

Kehilangan itu pun menjadi pengalaman pertama yang membentuk cara pandangnya tentang hidup. Ia dibesarkan oleh ibunya dalam kesederhanaan yang penuh makna. Sang ibu tidak hanya menjadi sosok pengganti ayah, tetapi juga menjadi teladan hidup yang menanamkan nilai keteguhan, kesabaran, dan iman yang mendalam. Dalam keterbatasan, ibunya mengajarkannya untuk tetap bersyukur, untuk tidak menyerah pada keadaan, dan untuk percaya bahwa Tuhan selalu menyertai setiap langkah kehidupan.

Dari ibunya, Vera belajar bahwa iman bukan sekadar doa yang diucapkan, melainkan sikap hidup yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Ia melihat bagaimana kesetiaan kepada Tuhan tidak selalu hadir dalam kemudahan,

tetapi justru dalam ketekunan menjalani kehidupan yang sederhana dan sering kali berat. Pengalaman itu membentuk dirinya menjadi pribadi yang tenang, tidak banyak berbicara, tetapi memiliki kekuatan batin yang perlahan tumbuh dan mengakar. Gereja menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Di sanalah ia menemukan kehangatan komunitas, ruang untuk bertumbuh, dan tempat untuk memperdalam relasi dengan Tuhan.

Ketika memasuki masa kuliah, keterlibatannya dalam kehidupan menggereja semakin nyata. Ia aktif melayani sebagai lektor dan pemazmur, serta terlibat dalam berbagai kegiatan liturgi. Untuknya, pelayanan bukan tentang tampil di hadapan banyak orang, melainkan tentang memberi diri dengan tulus. Ia menemukan bahwa hidup menjadi lebih bermakna ketika dibagikan kepada sesama.

Namun kehidupan kembali mengujinya ketika ibunya berpulang akibat pandemi. Kehilangan itu meninggalkan luka yang dalam dan menghadirkan kesunyian yang tidak mudah dijalani. Meski demikian, ia tidak kehilangan arah. Iman yang telah ditanamkan sejak kecil menjadi penopang yang membuatnya tetap bertahan.

Penderitaan Mengetuk

Tahun 2022 menjadi titik balik yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Vera mulai merasakan perubahan pada tubuhnya. Awalnya hanya ketidaknyamanan ringan yang tidak terlalu ia perhatikan. Ia tetap menjalani aktivitas seperti biasa, menganggapnya sebagai kelelahan biasa. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan, ia memutuskan untuk memeriksakan diri. Serangkaian pemeriksaan dilakukan hingga akhirnya dokter menyarankan biopsi. Hasilnya, ia didiagnosis menderita kanker payudara ganas.

Kabar itu terasa seperti menghentikan waktu. Dunia yang selama ini ia jalani dengan tenang seakan runtuh dalam sekejap. Ia terdiam, tidak mampu berkata-kata, seolah kehilangan pijakan. Malam-malam setelah diagnosis itu menjadi panjang dan penuh pergulatan. Ia bergumul dengan rasa takut, kecemasan, dan pertanyaan yang tidak kunjung menemukan jawaban. Dalam



Lusia Veranna Saragih dirawat di rumah sakit.

keheningan, ia mempertanyakan makna dari penderitaan yang harus ia hadapi. Ada saat di mana ia merasa kecewa, bahkan mempertanyakan Tuhan. Pergulatan itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan imannya.

Namun di tengah kerapuhan itu, Vera mengambil keputusan yang tidak mudah. Ia memilih untuk berjuang. Ia menjalani setiap tahap pengobatan dengan tekun, termasuk kemoterapi yang membawa dampak fisik dan emosional yang berat. Tubuhnya melemah, rasa sakit menjadi bagian dari keseharian, dan ada hari-hari ketika ia merasa hampir tidak memiliki kekuatan untuk melanjutkan.

Dalam kondisi seperti itu, ia tidak lagi mengandalkan kekuatannya sendiri. Ia belajar bersandar sepenuhnya pada Tuhan. Dalam doa yang sederhana, ia menemukan ketenangan yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata. Perlahan, cara pandangnya terhadap penderitaan mulai berubah.

Ia tidak lagi melihatnya sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memiliki makna. Ia menyadari bahwa penderitaan dapat menjadi ruang di mana manusia belajar mengenal dirinya secara lebih dalam. Dalam keterbatasan, ia menemukan kekuatan. Dalam kelemahan, ia menemukan kehadiran Tuhan yang selama ini mungkin tidak ia sadari sepenuhnya.

Bersama Salib

Salah satu hal yang paling menginspirasi dari Vera adalah keputusannya untuk tetap bekerja di rumah sakit selama menjalani pengobatan. Bahkan ia menjadi salah satu anggota panitia rapat PERDHAKI (Persatuan Karya Darma Kesehatan Indonesia) se-Regio Sumatera yang diselenggarakan di bulan Mei ini.



Lusia Veranna Saragih aktif sebagai lektor.

Baginya, pekerjaan bukan sekadar kewajiban, melainkan panggilan untuk melayani. Ia tetap hadir, tetap tersenyum, dan tetap memberikan yang terbaik bagi orang lain. Pengalaman pribadinya membuatnya mampu memahami pasien dengan cara yang lebih mendalam. Ia tidak hanya melihat mereka sebagai orang yang sakit, tetapi sebagai sesama manusia yang sedang berjuang mencari harapan.

Dalam percakapan sederhana, ia sering berbagi cerita dengan pasien. Tanpa disadari, kehadirannya menjadi sumber kekuatan bagi banyak orang. Ia menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Senyum yang ia berikan menjadi tanda bahwa harapan masih ada. Ia memilih untuk tetap melihat sisi terang dalam hidupnya, meskipun dikelilingi oleh kegelapan.

Seiring waktu, ia belajar menerima penyakitnya sebagai bagian dari perjalanan hidup. Ia tidak menyerah, tetapi juga tidak melawan kenyataan dengan penolakan. Ia berjalan bersama penderitaannya dengan kesadaran penuh. Dalam terang iman, ia memahami bahwa setiap manusia memiliki salibnya masing-masing.

“Salib tidak selalu diangkat dari hidup, tetapi manusia diberi kekuatan untuk memanggulnya,” ujarnya. Dalam perjalanan panjang itu, ia belajar berdamai dengan hal-hal kecil yang dahulu sering ia anggap sepele.

Pagi hari tidak lagi sekadar awal aktivitas, tetapi menjadi kesempatan baru untuk bertahan satu hari lagi. Waktu tidak lagi diukur dari banyaknya rencana yang berhasil diwujudkan, melainkan dari seberapa dalam ia mampu menghidupi setiap momen yang ada. Dalam keheningan, ia menemukan bahwa hidup tidak selalu menuntut jawaban, tetapi sering kali mengundang penerimaan. “Tidak semua luka harus

dimengerti; sebagian cukup dijalani bersama Tuhan,” imbuhnya.

Pengalaman sakit juga mengubah cara Vera memandang orang lain. Ia menjadi lebih peka terhadap penderitaan yang tersembunyi. Ia menyadari bahwa setiap orang membawa salibnya masing-masing, meskipun tidak selalu terlihat oleh mata. Kesadaran itu membuatnya semakin lembut dalam bersikap, semakin sabar dalam mendengarkan, dan semakin tulus dalam melayani.

Di ruang perawatan, ia tidak jarang menemukan dirinya terdiam sejenak setelah berbicara dengan pasien. Bukan karena kehabisan kata, tetapi karena hatinya sedang bekerja mencoba memahami, merasakan, dan mendoakan dalam diam. Baginya, pelayanan tidak selalu harus dilakukan dengan banyak kata. Kadang, kehadiran yang setia sudah menjadi bentuk kasih yang paling nyata.

Dalam pergulatannya, Vera juga menyadari bahwa iman tidak selalu berarti merasa kuat. Ada hari-hari ketika ia tetap merasa takut, lelah, bahkan ingin menyerah. Namun justru dalam ketidakberdayaan itu, ia belajar arti iman yang sesungguhnya: tetap percaya, meskipun tidak memahami, tetap berharap, meskipun keadaan tidak pasti. Ia tidak lagi memaksa dirinya untuk selalu terlihat baik-baik saja.

Ia memberi ruang bagi dirinya untuk menjadi manusia yang rapuh, yang boleh menangis, yang boleh merasa lemah. Namun ia tidak berhenti di sana. Setiap kali jatuh, ia memilih untuk bangkit, bukan karena ia kuat, tetapi karena ia percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya. “Tuhan tidak selalu mengangkat penderitaan, tetapi Ia tidak pernah membiarkan manusia berjalan sendirian,” ujarnya lembut.

Frater Cook Noris Valentino Sitepu (*Pra-Unio KAM*)

Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD Berpikir untuk Keadilan

“Pergilah dari negerimu.” Kalimat singkat dari Kitab Kejadian itu adalah motto tahbisan sekaligus arah hidup bagi Pastor Otto Gusti Ndegong Madung, SVD.



Pastor Otto Gusti, SVD dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang filsafat politik, Sabtu, 18/4.

DUA puluh tujuh tahun sejak Pastor Otto ditahbiskan sebagai imam Serikat Sabda Allah (SVD), dan kini dalam momen pengukuhan sebagai guru besar, makna panggilan itu justru semakin dalam. “Mengikuti Tuhan berarti meninggalkan kepastian dan masuk ke dalam ketidakpastian,” ujarnya dalam wawancara, Sabtu, 11/4/2026.

Otto lahir sebagai anak sulung dari lima bersaudara dalam keluarga sederhana di Elar, Manggarai Timur, Flores. Ayahnya, Hilarius Madung (Alm.), seorang kepala sekolah dasar

dan ibunya, Aloysia Saridan, seorang ibu rumah tangga. Dari keluarga itulah ia pertama-tama belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan nilai-nilai hidup bersama. Jalan hidup membawanya jauh ke negeri seberang, ke ruang-ruang akademik internasional, dan ke panggung intelektual publik.

Usai menamatkan studi filsafatnya pada 1994, Otto meninggalkan Seminari Tinggi Ledalero, Maumere menuju Austria. Di sana, ia tidak hanya berhadapan dengan bahasa dan budaya baru, tetapi juga dengan cara pandang yang sama sekali berbeda tentang

Gereja dan masyarakat.

Ada banyak kejutan kecil yang ia alami saat tiba, mulai dari makan dengan pisau dan garpu, hidup dalam komunitas kecil, hingga kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Jerman. Tetapi ada satu pengalaman yang jauh lebih mengguncang. Ia menyaksikan bagaimana Gereja - yang di Flores begitu dihormati- dikritik secara terbuka oleh umatnya sendiri. Kasus Kardinal Groër di Wina, yang memicu demonstrasi besar-besaran, menjadi titik balik. “Saya *shock*,” kenangnya. “Karena saya datang dari konteks di mana Gereja seolah tidak bisa salah.”

Namun, justru dari situ lahir kesadaran baru baginya, yakni Gereja bukan hanya realitas ilahi, tetapi juga institusi manusiawi. Karena itu, ia tidak kebal terhadap kritik. “Gereja itu kudus, tetapi juga institusi manusia dalam arti tertentu, karena itu harus dikritik secara demokratis,” tuturnya.

Suara di Ruang Publik

Sebagai imam, Pastor Otto melihat dirinya sebagai nabi yang bertugas mewartakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan. Sementara sebagai intelektual, ia banyak belajar dari filsuf Jürgen Habermas, bahwa tugas seorang pemikir adalah menyuarakan kebenaran di ruang publik.

“Tugas seorang intelektual adalah menyuarakan kebenaran di ruang publik,” katanya. Ruang publik, baginya, adalah tempat di mana kebenaran diuji, diperdebatkan, dan dipertanggungjawabkan, bukan disembunyikan.

Karena itu, bagi Pastor Otto, menjadi imam-intelektual bukanlah dua hal yang terpisah. Keduanya justru saling menguatkan. Iman memberi arah moral, sementara refleksi intelektual memberi kedalaman dan keberanian untuk berbicara.

Ia tidak berhenti pada ruang kelas atau tulisan akademik. Ia terlibat aktif dalam karya kemanusiaan, utamanya bersama Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F). Dalam berbagai kesempatan, rektor IFTK Ledalero ini terlibat dalam advokasi publik, bahkan turun ke jalan untuk menyuarakan keadilan dan HAM bersama mahasiswa dan elemen masyarakat lain. Bagi sebagian orang, ini mungkin terlihat kontroversial. Tetapi baginya, itu adalah konsekuensi

logis dari iman. "HAM adalah moralitas politik publik yang berpihak pada korban," tegasnya.

Demokrasi dan Akal Budi

Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar bidang filsafat politik, Pastor Otto merumuskan secara sistematis arah pemikirannya. Ia berbicara tentang legitimasi kekuasaan, epistemologi demokrasi, dan daya pertimbangan politik warga. Namun, di balik istilah-istilah filosofis itu, tersimpan sebuah gagasan sederhana namun mendalam, yaitu bahwa demokrasi tidak cukup hanya prosedural.

Kekuasaan tidak menjadi sah hanya karena lahir dari pemilihan umum. Ia harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional di ruang publik. Di sinilah pentingnya apa yang ia sebut sebagai "epistemologi demokrasi", proses di mana masyarakat bersama-sama mencari kebenaran melalui diskursus terbuka.

Demokrasi, dengan demikian, bukan sekadar soal memilih pemimpin, tetapi soal kemampuan warga untuk berpikir, menilai, dan berdialog. "Warga harus mampu mengevaluasi argumen dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan," ungkapnya.

Dalam konteks Indonesia hari ini, yang diwarnai polarisasi, disinformasi, dan *echo chambers* di media sosial, gagasan ini menjadi sangat relevan. Demokrasi terancam bukan hanya oleh kekuasaan yang otoriter, tetapi juga oleh melemahnya kemampuan warga untuk berpikir secara kritis.

Di sinilah peran pendidikan menjadi krusial. Bagi Pastor Otto, perguruan tinggi bukan sekadar tempat menghasilkan tenaga kerja, tetapi ruang pembentukan manusia yang mampu menggunakan akal budinya. Dosen mata kuliah filsafat politik, teori demokrasi, dan HAM ini mengutip Immanuel Kant: pencerahan adalah keberanian manusia untuk keluar dari ketidakdewasaan dengan menggunakan akal budi sendiri.

Di balik produktivitas akademiknya dalam berbagai forum serta buku dan tulisan yang terus lahir, Pastor Otto tetap hadir sebagai pribadi yang dekat dengan keseharian. Ia dikenal aktif dan menyukai aktivitas fisik seperti bermain bulu tangkis dan futsal, serta bersepeda. Ritme hidup ini seolah menjadi penyeimbang dari intensitas kerja intelektualnya.



**Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong
Madung, SVD**

TTL : Lahir: 20 Mei 1970
Tahbisan Imam : Lengko Elar, 24 Juli 1999

Dalam keseharian di kampus, ia juga dikenal sebagai pemimpin yang mudah didekati. Relasinya tidak berhenti pada ruang formal, tetapi menjangkau seluruh komunitas akademik, dari dosen, pegawai, mahasiswa, hingga para petugas kebersihan. Ia hadir sebagai bagian dari komunitas, bukan di atasnya.

Meski demikian, kedekatan itu tidak menghilangkan ketegasannya. Dalam berbagai tanggung jawab kepemimpinan yang ia jalani, baik dalam institusi akademik maupun komunitas, ia tetap menjaga prinsip dan arah. Ada keseimbangan antara keterbukaan dan keteguhan, antara dialog dan sikap. Barangkali di situlah letak kekuatan kepemimpinannya. Ia mampu mendengarkan, tetapi juga berani mengambil posisi.

Kasih yang Adil

Pada akhirnya, seluruh refleksi intelektualnya kembali pada satu titik, yaitu kasih. Bagi Pastor Otto, kasih tidak cukup berhenti pada tindakan karitatif, memberi kepada yang membutuhkan. Kasih harus berkembang menjadi perjuangan untuk keadilan sosial. Sebab tanpa keadilan, kasih akan selalu terbatas dan berisiko melahirkkan relasi

Pendidikan:

- Seminari Pius XII Kisol, Manggarai Timur 1984–1990
- Sarjana Filsafat, STFK Ledalero 1991–1994
- Kursus Bahasa Jerman, Goethe-Institut, Wina, Austria 1994–1995
- Magister Teologi, Institut Filsafat dan Teologi St. Gabriel, Mödling bei Wien, Austria 1994–1999
- Doktor (Ph.D.), Institut Filsafat, München, Jerman 2001–2008
- Disertasi: Politik dan Kekerasan: Studi Perbandingan antara Jürgen Habermas dan Giorgio Agamben
- Kursus Bahasa Inggris, Royal Melbourne Institute of Technology, Melbourne 2017–2018

Karya Pastoral

- Rektor, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero 2022–sekarang
- Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2018–2022
- Wakil Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2014–2018
- Dosen, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero 2008–sekarang

yang tidak setara.

"Kasih harus berkembang menjadi perjuangan untuk keadilan sosial," katanya. Artinya, iman tidak hanya diwujudkan dalam tindakan pribadi, tetapi juga dalam upaya membangun institusi yang adil, di mana setiap orang dapat menikmati hak-haknya.

Di sinilah iman, intelektualitas, dan aktivisme bertemu. Iman memberi dasar, akal budi memberi arah, dan tindakan konkret memberi wujud.

Bagi Pastor Otto, pengukuhan sebagai guru besar bukanlah puncak, melainkan bagian dari perjalanan. Sebuah bentuk pengakuan, tetapi sekaligus tanggung jawab baru untuk terus berkontribusi bagi Gereja, masyarakat, dan bangsa.

Dalam penutup pidatonya, ia mengingatkan bahwa pengetahuan tidak pernah lahir dalam kesendirian. Ia tumbuh dalam dialog, dalam perjumpaan, dalam kebersamaan. Seperti demokrasi itu sendiri. Dan mungkin di situlah makna terdalam dari panggilan Abraham yang ia hidupi: pergi, bukan untuk mencari diri sendiri, tetapi untuk menjadi berkat bagi yang lain.

Hermina Wulohering, *Ledalero*

Dialektika Kritik dan Etika

TAK terbantahkan lagi bahwa kritik diperlukan untuk meningkatkan resiliensi demokrasi. Sayangnya, cara pemerintah dalam menanggapi kritik justru kontra-demokrasi. Alih-alih menerima, pemerintah justru menghendaki agar kritik disampaikan dengan tetap berpegang pada etika. Pemerintah terkesan *head-to-head* dengan pemberi kritik, sambil mengingatkan agar kritik tidak boleh bertentangan keadaban sosial.

Sekilas kita “membaca” bahwa tanggapan seperti itu merupakan peringatan kepada seluruh elemen publik, agar tidak mendegradasi substansi kritikan dengan narasi-narasi nir-etika. Namun, kalau dicermati lagi, tanggapan seperti itu justru menyisahkan persoalan yang problematik secara etis.

Konteks Sosiologis

Kritik dari *civil society*, sejatinya merupakan ekspresi kecemasan terhadap program yang tidak efektif. Itu adalah kristalisasi dari sederet keprihatinan atas ketidaksetaraan sosial. Karena itu, respons atas kritik tersebut mestinya lahir dari kemampuan pemerintah dalam “membaca” konteks sosiologis dibalik kritik tersebut. Tetapi, tanggapan atas kritik seringkali diungkapkan lewat mekanisme primitif berupa teror verbal dan fisik.

Paus Fransiskus, sebenarnya telah mengingatkan hal ini, bahwa: “ketakutan dan keputusasaan mencengkeram hati banyak orang. Sukacita hidup sering kali padam, rasa tidak hormat dan kekerasan meningkat, dan ketidaksetaraan semakin nyata” (EG, 52). Apa yang disampaikan Paus ini relevan dengan konteks kita. Harapan akan kesetaraan sosial yang disampaikan lewat kritik, malah berubah menjadi ketakutan sosial dan putus asa, karena pemerintah *over ovenstif* jika dikritik.

Narsistik dan Otoriter

Tatkala pemerintah alergi terhadap kritik, maka awasan Paus Fransiskus lagi-lagi relevan, bahwasannya, “pelayanan publik sering kali terkontaminasi oleh elitisme narsistik dan otoriter” (EG, 94). Hal tersebut tampak dalam cara pemerintah yang berusaha untuk mencela kritik



Pastor Inosentius Mansur
Formator di Seminari Ritapiret
dan Dosen di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

sambil menampilkan paradigma dan kepentingan parsial – pragmatis. Alih-alih memberi klarifikasi lewat mekanisme deliberatif, cara seperti ini malah memperlihatkan karakter yang orotiter.

Narasi tentang pentingnya “menjaga etika” yang didengungkan pemerintah, telah menjadi amunisi untuk menyerang balik orang-orang kritis. Di sini, etika tidak lagi dijadikan sebagai elemen fundamental dalam setiap kebijakan dan memerkuat keadaban publik. Ungkapan tentang “pentingnya etika” telah bermetamorfosa menjadi awasan, acaman, intimidasi dan bahkan anarki di ruang publik.

Karena itulah, kita berharap agar pemerintah mengevaluasi mekanisme dalam menanggapi kritik. Kritik tidak perlu ditanggapi dengan cara yang over-reaktif. Pemerintah sebaiknya “berkontemplasi” mengapa kebijakan-kebijakan publiknya malah mendekonstruksi etika dan menciptakan kontradiksi-kontradiksi sosial.

Basis Etis

Dalam *Politics*, Aristoteles menjelaskan bahwa basis politik selalu bersifat etis. Baginya, negarawan sejati mesti memiliki pengetahuan tentang etika, karena dialah yang memperhatikan kehidupan yang baik bagi individu dan bagi kota sebagai satu kesatuan. Dapatlah dikatakan bahwa etika merupakan bagian inheren dari setiap kebijakan politik. Namun, kebijakan politik minus etika, jika digunakan untuk mengendalikan segala lini kehidupan, termasuk mengatur cara berpikir publik.

Karena itu, jangan hanya mempersoalkan kritik yang dinilai kurang beretika. Pemerintah juga mesti berefleksi tentang berbagai kebijakan distortif yang tidak memiliki basis etis yang kuat. Jika kebijakan publik hanya memperkaya segelintir orang, maka sesungguhnya kebijakan tersebut telah mengeliminasi aspek etisnya. Kebijakan politik yang beretika berarti selalu merujuk pada realitas kemiskinan demi menciptakan keadilan sosial. Kata Paus Fransiskus lagi, “tidak seorang pun dapat merasa terbebas dari kepedulian terhadap kaum miskin dan keadilan sosial!” (EG, 201). •

“Kritik tidak perlu ditanggapi dengan cara yang over-reaktif.”



Guruku, Romo Magnis

Oleh A.M. Lilik Agung

Januari 1966.

Kalimat bapak pendek. "Larilah dan terus berlari. Jangan lihat ke belakang. Di Kentungan ada bangunan putih besar. Namanya Seminari. Kamu masuk ke sana, Ketok pintu keras-keras dan bilang mau bertemu Frater Magnis." Dan aku memang berlari. Berlari sangat kencang. Dari rumah di pinggir Sungai Code Kampung Gondomanan, kakiku menelusuri pematang sepanjang sungai. Mentok di kawasan kampus UGM, aku berpindah jalur menelusuri jalan raya.

Jalan Kaliurang kilo meter tujuh, ada bangunan asri dikelilingi pepohonan rindang. Ada tulisan besar "Seminari Tinggi Kentungan." Seperti perintah bapak, aku masuk halaman seminari. Pintu aku ketok-ketok. Berulang-ulang, hingga muncul manusia sepuh penjaga gedung.

"Frater Magnis ada?!" suaraku bergetar, terengah-engah.

"Dari?" tanya penjaga santun.

"Agung. Putranya Pak Sudrajat," aku menjawab.

"Silahkan masuk, tunggu sebentar." Petugas mempersilahkan aku duduk di ruang dalam.

Lima menit berselang muncul sosok tinggi dengan rambut pirang. Mendekat

ke arahku.

"Aku Magnis," katanya. Aku berdiri. Napasku yang hendak copot karena berlari ribuan meter dan kupertahankan agar tidak berhenti, akhirnya bobol. Kupeluk Frater Magnis. Aku pingsan dalam dekapannya.

Sejak saat itu aku tidak pernah bertemu bapak. Bapak hilang bersama teman-temannya: Pakde Marjo, Pakde Tukino, Paklik Bronto, Mbah Surip, Mbah Ratno, Pak Sitepu, Pak Wayan dan banyak lainnya. Ibu inginap di penjara. Bertahun-tahun lamanya. Adik semata wayangku, Gayatri yang hanya berjarak dua tahun denganku, diangkut Bulik Dira adiknya ibu, untuk selanjutnya mengungsi ke Medan. Gerakan Tiga Puluh September meluluh-lantahkan keluargaku.

"Kamu tinggal di sini saja," kata Frater Magnis pada sebuah sore. Duduk berhadapan dengan secangkir teh panas kental dan gorengan pisang. Aku menunduk, tidak berani menatap wajahnya.

"Aku kenal bapakmu, Mas Sudrajat. Dia yang mengajari aku *unggah-ungguh* budaya Jawa. Mengajari aku juga membaca huruf Jawa. Politik sedang tunggang-langgang. Siapa pun tidak

tahu bagaimana ke depannya. Tetapi dengan tinggal di Seminari, kamu aman. Kamu bisa menuntaskan SMA-mu. Aku sudah berbicara dengan Romo Kepala dan beliau setuju. Kamu nanti melanjutkan sekolah milik Gereja di Pakem. Khan tinggal beberapa bulan lagi lulus SMA."

Aku ikuti perintah Frater Magnis. Sekolah yang tinggal beberapa bulan aku tuntaskan di SMA Katolik Pakem dekat Seminari Kentungan. Begitu diumumkan lulus sekolah, aku masuk ke ruangan Frater Magnis. Di meja tergeletak buku tebal bertajuk "Das Kapital." Penulisnya Karl Marx.

"Buku PKI, Frater?" aku bertanya. Frater Magnis tersenyum. "Bukan buku PKI. Tetapi semua gerakan kiri yang menantang kapitalisme sumbernya dari buku ini. Selesai studi di sini aku mau ke Jerman mempelajari lebih lanjut pemikiran Karl Marx. Bukan untuk mengikuti atau menolak mentah-mentah. Namun mencari pemahaman struktur logika pemikiran Marx. Kok begitu hebat pemikirannya sehingga mempengaruhi ideologi banyak negara."

"Tidak dilarang belajar Karl Marx nanti ketika pulang ke Indonesia?" aku terus bertanya.

“Seorang pastur harus belajar teologi sekaligus filsafat. Harus mempelajari dan terbuka terhadap berbagai paham pemikiran. Dan aku pastikan siapapun penguasa di Indonesia nanti tidak akan melarang seorang pastur belajar ataupun mengajarkan Marxisme.”

Perbincangan dengan Frater Magnis ini yang kemudian mengubah jalan hidupku. Kubatalkan keinginan untuk melanjutkan kuliah ambil tehnik. Belok arah masuk seminari. Seperti Frater Magnis aku akan belajar berbagai ideologi di dunia. Terutama ideologi kiri. Ideologi pilihan bapak yang membuat bapak hilang, ibu dipenjara dan adikku mengungsi ke Sumatera.

Januari 1974

Kawasan Senen Jakarta membara. Huru-hara terjadi. Lemparan bom molotov dibalas dengan rentetan tembakan. Mobil-mobil terbakar. *Chaos* terjadi.

“Rapatkan barisan, teman-teman!” aku berseru. “Jangan berpacar, jangan terprovokasi!” Semakin lantang aku berteriak. Namun kalah dengan tembakan, tameng dan sepatu lars. Teman-teman mahasiswa kocar-kacir. Aku tetap di depan dengan jaket kuning yang mulai basah dengan kucuran peluhku. Lalu sepatu lars mampir ke perutku. Aku terjungkal. Sebelum popor bedil menerjang tubuh, aku bangkit. Menyusul teman-teman. Berlari.

Puluhan aparat mengejar diriku. Aku berlari kencang menelusuri aspal Kramat Raya. Ada papan petunjuk Jalan Salemba Tengah. Kubelokkan kaki, berlari di jalanan Salemba Tengah. Tiga kilo meter jauhnya. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, tujuanku.

“Ada Romo Magnis?” tanyaku terengah-engah pada penjaga kampus.

“Ada,” jawab pendek penjaga kampus.

“Katakan pada beliau, Alex anaknya Bulik Dira, sepupu Romo Agung mau bertemu,” kujelaskan siapa diriku.

Berhadapan dengan Romo Magnis, kulepas jaket kuning yang semakin kuyup dengan keringatku. Aku memperkenalkan diri sebagai sepupu Romo Agung, bekas anak didik Romo Magnis di Yogya yang sekarang sedang mengambil lisensiat di Universitas Gregoriana Roma. Ternyata Romo Magnis sudah tahu tentang diriku. Kiprahku sebagai mahasiswa UI sekaligus penggerak demonstrasi. Perintah Romo Agung untuk menghubungi Romo Magnis jikalau

ada apa-apa menimpa diriku karena aktivitas demonstrasi, ternyata sudah didiskusikan dengan Romo Magnis.

Peristiwa Lima Belas Januari 1974 mengubah konstelasi politik negeriku. Penguasa semakin represif. Jenderal yang diduga menggerakkan Malari dicopot. Tokoh-tokoh dibelakang layar dicokok. Pentolan mahasiswa penggerak demonstrasi disisir aparat. Dengan berbagai jaringan internasional yang dimiliki, Romo Magnis berhasil menerbangkan diriku ke Amsterdam. Di Amsterdam pula aku menuntaskan kuliah untuk kemudian melanjutkan sampai jenjang doktoral. Ekonomi makro kemudian menjadi keahlianku.

Mei 1998

Diktat kuliah bertajuk “Pemikiran Karl Marx,” karangan Romo Magnis aku pegang erat. Dihadapanku para aktivis mahasiswa berbagai kota yang berkumpul di Margasiswa, asrama mahasiswa di samping kampus UI Depok.

“Para sahabat aktivis,” suaraku bergema. “Kita tidak sedang belajar tentang Karl Marx untuk menjadi komunis. Kita belajar untuk mengerti kenapa kekuasaan bisa menjadi rakus, kenapa negara bisa lupa pada rakyatnya.”

Beberapa mahasiswa menatapku tajam. Sisanya memandangku nanar tanpa reaksi akibat kelelahan oleh hari-hari panjang demonstrasi.

“Dan hari ini,” lanjutku, “Kita tidak sekedar melawan penguasa tiran. Kita juga menuntut agar negara kembali punya hati.”

Di luar, suara sirene meraung. Langit Depok kelabu. Jakarta seperti menahan napas. Tergopoh-gopoh, seorang mahasiswa dari jalan menerjang masuk ruang. “Romo Agung, kabar dari Trisakti, empat mahasiswa ditembak. Mati!”

Ruangan mendadak sunyi. Aku menutup diktat kuliah perlahan. Tanganku gemetar, bukan karena takut, melainkan karena sesuatu yang lama terkubur mulai bangkit kembali. Wajah bapak penuh ketakutan. Ibu yang pucat pasi. Gayatri yang tiada henti meneteskan air mata. Lalu kalimat pendek dari Bapak, “Larilah dan terus berlari. Jangan lihat ke belakang!”

Terpaksa hari ini aku melihat ke belakang. Masa lalu keluargaku. Masa lalu diriku. Namun kali ini, aku tidak ingin lari. Akan aku hadapi.

“Kawan-kawan, mari kita datangi Gedung DPR,” ajakku. Pada usia kepala lima aku menemani mahasiswa mendatangi rumah wakil rakyat. Menuntut kembali kedaulatan untuk dikembalikan kepada rakyat.

Mei 2026

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, pagi hari ketika mahasiswa belum berkerumun di kampus. Langkahku tak lagi sering saat aku berlari menelusuri pematang Sungai Code enam puluh tahun silam. Rambutku sudah seputih kapas, sama seperti warna rambut sosok yang kini duduk di kursi di hadapanku.

Romo Magnis. Sembilan puluh tahun.

Di atas meja kerjanya tidak ada lagi *Das Kapital*. Kini hanya ada secangkir teh yang masih mengepul dan sebuah buku kecil tentang etika.

“Romo Agung,” suaranya parau namun tetap jernih terdengar. “Kamu masih terus berlari seperti perintah bapakmu?”

“Saya berhenti berlari sejak 1998, Romo. Sekarang saya hanya berjalan, menemani mereka yang mau mencari jalan pulang.”

Kami terdiam sejenak, memandang gedung kampus yang telah melahirkan ribuan pemikir terbaik negeri ini. Aku teringat bapak. Aku teringat kegelapan 1966 yang hampir menelanku jika saja Frater pirang pada waktu itu tidak membukakan pintu bangunan dan pintu hatinya. Romo Magnis tidak hanya mengajariku tentang Marx, Agustinus, Thomas Aquinas. Ia juga mengajariku bahwa iman yang sejati tidak mengasingkan diri dari penderitaan sesama. Ia mengajariku bahwa menjadi Katolik yang baik adalah menjadi Indonesia yang sepenuhnya.

Aku meraih tangannya yang mulai bergetar, menciumnya dengan takzim. Dalam diam itu, aku mendengar kembali suara bapak: “*Ketok pintu keras-keras dan bilang mau bertemu Frater Magnis.*”

Bapak benar. Mengetuk pintu itu adalah keputusan terbaik dalam hidupku. Pintu itu tidak hanya menyelamatkan nyawaku, tapi memberiku sebuah tongkat. Tongkat untuk memandu domba ke jalan yang benar. Menarik domba yang tersesat atau jatuh terjerembab. Tongkat simbol gembala umat.

“Selamat ulang tahun, Romo,” kataku lirih.

CARI KERJA

Wnt, Katolik, 27 Th, Single, D3 Keuangan Dan Perbankan, S1 Manajemen, IPK 3,43, Komp (Ms Office), Pengalaman 3 Th Admin Dan Kasir Bag Keuangan, Domisili : Jaktim, Siap Kerja, Hub : Natalya, HP. 082340057299

Wnt, Katolik, 26 Th, Single, S1 Teknik Informatika, Komp (Ms Office), Pengalaman 2 Th Guru TK, Domisili :Jaktim, Siap Kerja, Hub : Ratna, HP.082247665283

Wanita, Katolik, 28 Th, Single, D3 Sistem Informasi, Komp (Office), Pengalaman 4 Th Admin, Domisili Depok. Siap Kerja. Hub: Elin, WA 085263809782

Wnta, Katolik 23Th Sales, Event. Public Speaking, Desain Konten & Administrasi. Teliti, Komunikatif, Siap Kerja. Dom Jaktim, Hub Angela Pramesti WA 081280309518

Wnt, Katolik, 45th, Single, D3 Akt, Ms.Excel-Word, Pengalaman Admin. Domisili Jakut, Hub: Lili, WA.0813-99021981

Pria, Katolik, 46 Th, Menikah, S1 Managemen SDM, Komp (Ms. Office), Pengalaman 16 Th HRD & GA Manager, Domisili : Jaktim, Siap Kerja, Hub : Anas, HP. 0878 9930 3391

Wanita. Katolik. 31 Thn. Menikah. S1. Graphic Designer, Socmed, Video, 3D Design. Pengalaman 12 Tahun. Domisili Jaktim. Vero HP/WA 087783384500

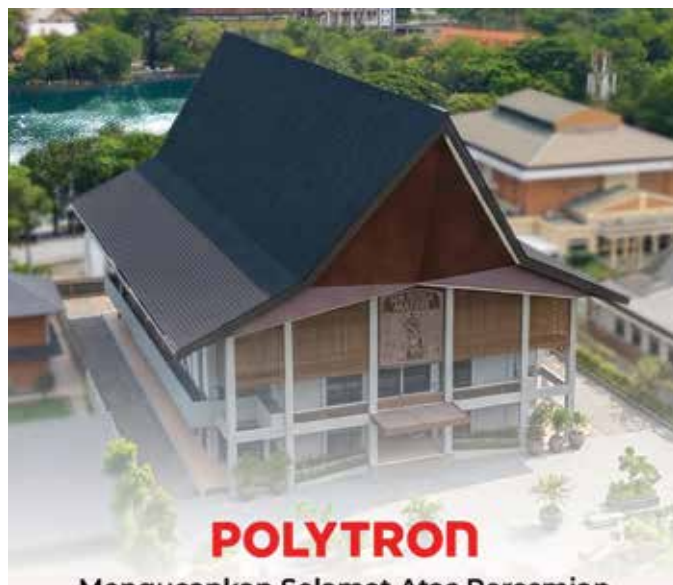


Pria, Katholik, 33 Th, Menikah, S1 Ilmu Pemerintahan, Pengalaman 5 Th, Penelitian, Menulis, Dan Pengembangan Komunitas, Domisili: Jakarta Pusat, Siap Kerja, Hub: Ernest T, HP: 082247600106

Wanita, Kristen, 43th, Menikah, SMK. Pengalaman : CR 2th, Finance 16th, Ka.Toko 2th. Domisili Jaktim. Siap Kerja. Hub : Stacy, HP.081372222582

Wanita, 49 Th, Single, D3 Akuntansi, Pengalaman 25th, Smart Accounting, Accounting, Admin & Finance, Domisili Jaktim, Siap Kerja, Hub: Imel, HP/WA : 081299289412, Gmail : imelda.siregar112@gmail.com

Wnt, Katolik, 53 Th, D3 Akuntansi, Pengalaman Accounting Dan Tax 25 Th+, Siap Kerja Freelance Di Jkt, Hub. WA Lia 081219648859



Wanita, Katolik, 40 Tahun, S1 Pend. Matematika, Guru Sekolah 15 Th, Guru Privat Matematika 21 Th, Cibubur, Siap Kerja Yang Relevan (Guru, Admin Dll, Non Sales), Hub: Stephani, 085781212026

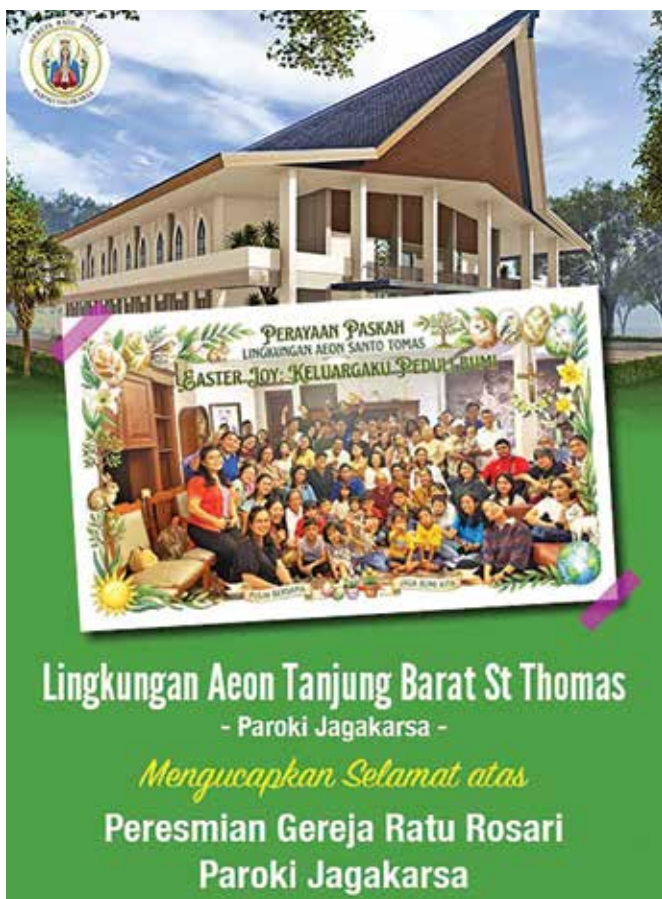
Wanita, 26 Tahun, Single, S1, Akuntansi, Pengalaman Administrasi 1 Tahun, Ms Office, Siap Kerja. Hub Tina: 08217827976

Pria, Katolik, 27 Th, Single, S1 Akuntansi UNIP, IPK 3.33, Skill (Excel, AX, Ksystem), SIM A & C, Pengalaman 2,5th Finance AR Accounting, Domisili Jabodetabek, Hub :Carolus, HP/WA.081228322348, Email:caroluskukuh9b@gmail.com

Pria, Katolik, 25 Th, Single, SMA, Komp (Ms Office), Pengalaman 2 Th Pabrik, Domisili :Jakpus, Siap Kerja, Hub : Yanto, HP. 0821 4511 3813

Wnt, Katolik, 33th, S. Parent, S1 Sistem Informasi, IPK 3.35, IT Helpdesk/ Admin IT/Reporting, Pnglmm 6th IT Helpdesk, 1th Reporting Data, Jakbar, Siap Kerja, Hub: Zita (085814745755)

Wnt, Kristen, 26th, Single, S1 Administrasi Bisnis, IPK 3,14, Komp (Ms Office), Pengalaman 2th 4bln Operator & 1th Admin, Domisili: Jakut, Siap Kerja, Hub: Gabrielle, HP. 082312345865, Email: gabriellelimpele27@gmail.com



**Program WA/
SMS** Langsung **KAJ**
0811.8803.233

Ketentuan: terbuka untuk seluruh umat, bahasa singkat, jelas dan sopan, wajib mencantumkan nama asli dan asal paroki, nama dan nomor pengirim akan dirahasiakan, jika butuh lebih detil kirim email:

kaj_sekretariat@yahoo.co.id

Ikuti Media Sosial kami:



HIDUPtv



@hidupkatolik



hidupkatolik

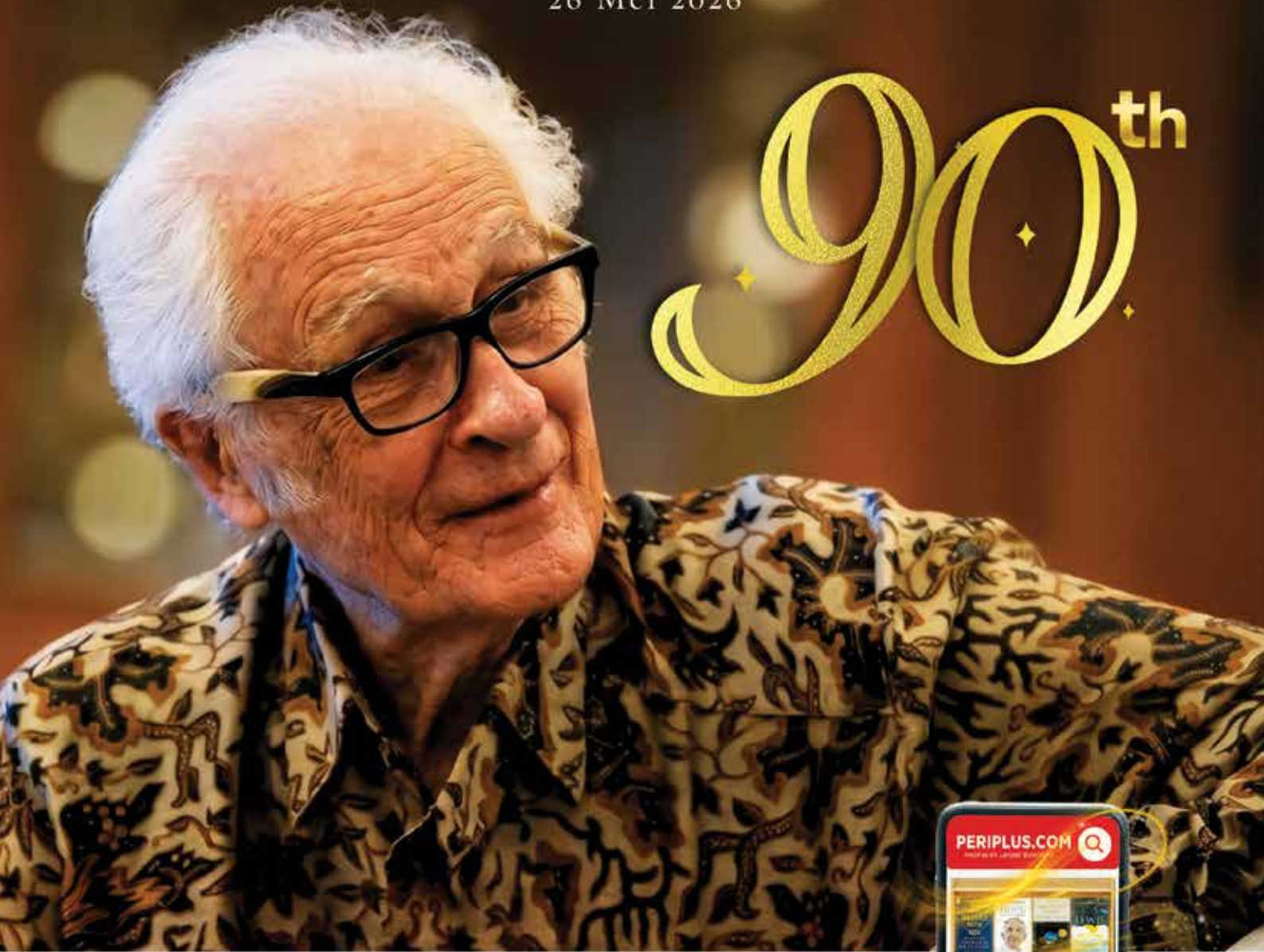
www.hidupkatolik.com

SELAMAT ULANG TAHUN

Franz Magnis-Suseno, SJ

26 Mei 2026

90th



Hidup kita akan bernilai apabila ada orang yang merasa bersyukur telah bertemu dengan kita.

PERIPLUS.COM
ONLINE BOOKSTORE

**The World of Books
at Your Fingertips.**

Download and enjoy all
features right on your phone!



HARGA PAKET 2026

Medical Check Up

PAKET AJ1 Rp. 300.000

- Pemeriksaan Dokter Umum
- Hematologi Rutin
- Kolesterol Total
- Trigliserida
- Kolesterol HDL
- Kolesterol LDL
- Glukosa Darah Puasa

PAKET AJ2 Rp. 800.000

- Pemeriksaan Dokter Umum
- EKG
- Hematologi Lengkap
- Kolesterol Total
- Trigliserida
- Kolesterol HDL
- Kolesterol LDL
- Glukosa Darah Puasa
- Ureum
- Kreatinin + eGFR
- Asam Urat
- Urine Lengkap
- SGOT
- SGPT

PAKET AJ3 Rp. 1.000.000

- Pemeriksaan Dokter Umum
- EKG
- Hematologi Lengkap
- Kolesterol Total
- Trigliserida
- Kolesterol HDL
- Kolesterol LDL
- Glukosa Darah Puasa
- Ureum
- Kreatinin + eGFR
- Asam Urat
- Urine Lengkap
- HbA1C
- SGOT
- SGPT
- Bilirubin Total
- HbsAg Kualitatif

PAKET AJ4 Rp. 1.500.000

- Pemeriksaan Dokter Umum
- EKG
- Hematologi Lengkap
- Kolesterol Total
- Trigliserida
- Kolesterol HDL
- Kolesterol LDL
- Glukosa Darah Puasa
- Ureum
- Kreatinin + eGFR
- Asam Urat
- Urine Lengkap
- HbA1C
- SGOT
- SGPT
- Bilirubin Total
- Vitamin D25-OH
- TSHs

PAKET AJ5 Rp. 2.500.000

- Pemeriksaan Dokter Umum
- EKG
- Hematologi Lengkap
- Kolesterol Total
- Trigliserida
- Kolesterol HDL
- Kolesterol LDL
- Glukosa Darah Puasa
- Ureum
- Kreatinin + eGFR
- Asam Urat
- Urine Lengkap
- HbA1C
- SGOT
- SGPT
- Bilirubin Total
- Vitamin D25-OH
- TSHs
- HBsAg Kualitatif
- Elektrolit Serum (Na, K, Cl)
- CEA

Informasi Pemesanan

Hubungi Kontak Klinik Atma Jaya di bawah ini